



USAID PRIORITAS: Mengutamakan Pembaharuan, Inovasi, dan Kesempatan bagi Guru, Tenaga Kependidikan, dan Siswa



Draf Maret 2015

Buku Sumber untuk Dosen LPTK

Pembelajaran Literasi di SD/MI di LPTK

Prioritizing Reform, Innovation, and Opportunities for Reaching Indonesia's Teachers, Administrators, and Students (USAID PRIORITAS)

BUKU SUMBER UNTUK DOSEN LPTK PEMBELAJARAN LITERASI SD/MI DI LPTK

[RESOURCE BOOKS FOR TTI LECTURERS
Teaching Literacy in The Primary School for TTIs]

Contract AID-497-C-12-00003

March 2015

Prepared for

USAID/Indonesia

Prepared by

RTI International

3040 Cornwallis Road

Post Office Box 12194

Research Triangle Park, NC 27709-2194

RTI International is a registered trademark and a trade name of Research Triangle Institute.

The authors' views expressed in this publication do not necessarily reflect the views of the United States Agency for International Development or the United States Government.

Buku Sumber ini dikembangkan dengan dukungan penuh rakyat Amerika melalui United States Agency for International Development (USAID). Isi Buku Sumber ini merupakan tanggung jawab konsorsium program USAID Prioritizing Reform, Innovation, and Opportunities for Reaching Indonesia's Teachers, Administrators, and Students (PRIORITAS) dan tidak mencerminkan pandangan USAID atau pemerintah Amerika Serikat.

PENGANTAR

Apa Tujuan dari Buku Ini?

Proses belajar mengajar di dalam kelas membutuhkan pengetahuan dan keterampilan guru yang bisa menjadikan siswanya kritis, kreatif, dan aktif. Seorang guru yang baru mengajar beberapa tahun atau pun seorang guru yang sudah berpengalaman, bekerja keras untuk menjadi seorang pendidik sejati. Pesatnya perubahan ilmu pengetahuan, termasuk ilmu pendidikan telah mengubah paradigma para pengajar di sekolah tentang bagaimana mengajar di dalam kelas dengan melibatkan keaktifan dan kreativitas siswanya.

Pembelajaran di sekolah dasar merupakan kegiatan yang cukup menantang bagi guru. Selain keterampilan bagaimana mengelola kelas, guru diharapkan menguasai materi yang akan diajarkannya. Literasi di sekolah dasar merupakan dasar bagi keterampilan literasi di kelas selanjutnya. Pentingnya literasi bukan hanya dilihat dari keterampilannya saja, namun yang paling penting adalah bagaimana sikap siswa terhadap literasi dan sejauh mana motivasi mereka dalam berpartisipasi aktif di kegiatan literasi.

Buku ini ini disusun untuk membantu para dosen dalam memahami literasi di sekolah dasar dan bagaimana literasi diberikan. Kegiatan-kegiatan yang ada di dalam Buku ini diharapkan bisa memberikan gambaran utuh tentang apa yang harus dimiliki siswa sekolah dasar, sehingga para dosen bisa memberikan bekal yang cukup bagi para mahasiswanya.

Mengapa Harus Menggunakan Buku Ini?

Buku ini bukan saja berisi tentang materi literasi di sekolah dasar, tetapi juga berisi tentang bagaimana dosen bisa menggunakannya di perkuliahan. Ide-ide praktis yang dilengkapi dengan rujukan teori terkini, foto hasil karya siswa serta contoh kegiatan di dalam kelas dapat membantu pengguna memahami lebih dalam lagi tentang literasi di sekolah dasar.

Siapa Pengguna Buku Ini?

Buku ini terutama ditujukan untuk para dosen PGSD/PGMI Bahasa Indonesia. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan dosen dari jurusan lain juga merasa tertarik dengan beberapa materi di dalamnya, kemudian menggunakan Buku ini. Salah satu kelebihan Buku ini adalah multifungsi, seperti:

- dapat digunakan untuk mahasiswa PGSD/PGMI,
- dapat digunakan dalam kegiatan PLPG/PPG di PGSD/PGMI.

Bagaimana Menggunakan Buku Ini?

Buku ini didesain sesederhana dan sepraktis mungkin, sehingga siapa pun yang menggunakannya tidak mengalami kesulitan yang berarti. Saat menggunakan Buku ini, pengguna perlu memperhatikan beberapa hal berikut.

- Tidak semua materi di setiap unit saling ketergantungan. Oleh karena itu, pengguna bisa memilih materi yang paling dibutuhkan.
- Penyampaian materi di setiap unit dalam Buku ini tidak perlu berurutan.
- Di akhir bagian setiap unit dilengkapi dengan skenario perkuliahan dan penilaiannya. Di dalamnya terdapat rubrik untuk menilai, tetapi ada beberapa unit yang rubriknya dapat disusun oleh pengguna.
- Skenario perkuliahan yang terdapat di setiap unit bersifat fleksibel, bisa disesuaikan dengan kebutuhan.

Semoga Buku literasi di sekolah dasar ini bisa menginspirasi para pengguna Buku sehingga pendidikan di Indonesia, khususnya literasi di sekolah dasar, akan bertambah maju dan berkembang.

Jakarta, Januari 2015

Tim penulis

DAFTAR ISI BUKU LITERASI SD/MI

Pengantar		viii
Daftar Isi		x
Unit 1	PROGRAM LITERASI YANG EFEKTIF	3
Unit 2	MENCIPTAKAN BUDAYA BACA	31
Unit 3	PENJENJANGAN TEKS	63
Unit 4	BENKEL MEMBACA DAN MENULIS	97
Unit 5	MEDIA MENULIS	119
Unit 6	PAJANGAN	139



UNIT 1

PROGRAM LITERASI YANG EFEKTIF

❖ PENGANTAR

Keterampilan literasi yang meliputi menyimak, berbicara, membaca dan menulis merupakan fondasi atau dasar penentu keberhasilan kegiatan belajar siswa. Sebagai keterampilan yang mendasari keterampilan lainnya, pembelajaran literasi perlu mendapat perhatian serius dari para guru. Dalam melaksanakan pembelajaran literasi ini, guru harus memperhatikan kebutuhan, minat, latar belakang, serta usia siswa.

Mengingat pentingnya pembelajaran literasi bagi siswa, mahasiswa PGSD/PGMI sebagai calon guru SD/MI harus memiliki bekal untuk membelajarkan literasi yang efektif. Mahasiswa PGSD/PGMI perlu memahami istilah 5T+1A, yaitu: (1) *Time* (waktu yang tepat, kapan, dan berapa lama) pembelajaran literasi diberikan, (2) *Task* (tugas apa saja yang sesuai dengan kebutuhan, minat, latar belakang, dan usia siswa), (3) *Text* (pemilihan teks), (4) *teaching strategy* (strategi yang digunakan dalam pembelajaran

Pembelajaran literasi di sekolah dasar sangat penting untuk menunjang keberhasilan pencapaian akademik siswa. Pembelajaran literasi yang efektif perlu memperhatikan kebutuhan, minat, usia, latar belakang, dan lingkungan belajar siswa. Guru yang responsif terhadap kebutuhan siswa, penggunaan strategi mengajar yang tepat serta pemilihan bahan ajar yang sesuai dengan latar belakang siswa akan berdampak terhadap pencapaian kompetensi siswa.

literasi yang efektif, (5) *Talk* (pembelajaran keterampilan berbahasa lisan), dan (6) *Assesment* (jenis penilaian yang sesuai dengan kebutuhan, minat, latar belakang, dan usia siswa). Dengan memperhatikan ke enam aspek di atas, diharapkan pembelajaran literasi bukan saja efektif namun juga seimbang (*balance*).

RUANG LINGKUP TOPIK

Topik ini membahas tentang unsur 5T+1A, yaitu:

- (1) *time* (waktu yang tepat, kapan, dan berapa lama) pembelajaran literasi diberikan, (2) *task* (tugas apa saja yang sesuai dengan kebutuhan, minat, latar belakang dan usia siswa,
- (3) *text* (pemilihan teks),
- (4) *teaching strategy* (strategi yang digunakan dalam pembelajaran literasi yang efektif),
- (5) *talk* (pembelajaran keterampilan berbahasa lisan), dan (6) *assesment* (jenis penilaian yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

A. Time

Penentuan waktu pembelajaran literasi yang efektif perlu mendapat perhatian khusus sehingga tujuan pembelajaran literasi dapat tercapai. Penentuan waktu ini meliputi kapan, setiap hari apa, jam berapa, dan berapa lama (waktu yang dibutuhkan) dalam pelaksanaan pembelajaran literasi. Berikut adalah contoh program pembiasaan membaca kelas 3 SD.

Kegiatan	Alokasi Waktu	Total Waktu per Minggu
membaca senyap (menerapkan membaca pemahaman)	15 menit 07.00 – 07.20 Rabu dan Jumat	30 menit
menulis <i>diary</i>	15 menit 07.30 – 07.45 Senin	15 menit

Kegiatan	Alokasi Waktu	Total Waktu per Minggu
<i>circle time</i>	5 menit 11.55 – 12.00 Selasa – Sabtu	25 menit
membaca terbimbing/membaca bersama	15 menit 07.00 – 07.15 Kamis	15 menit

Berdasarkan tabel di atas dapat dikemukakan beberapa hal penting. Hal penting pertama adalah pembelajaran literasi harus dilaksanakan setiap hari secara berkesinambungan. Hal ini perlu dilakukan dengan harapan terbentuknya kebiasaan literasi pada diri siswa.

Hal kedua adalah kegiatan pembiasaan literasi dapat dilakukan dalam waktu relatif singkat namun berkesinambungan. Program *circle time* misalnya, waktu pelaksanaannya cukup 5 sampai 10 menit namun dilakukan secara konsisten setiap hari. Singkatnya waktu pelaksanaan kegiatan ini sejalan dengan karakteristik anak sekolah dasar yang rentang konsentrasinya terbatas saat menyimak temannya berbicara.

Kegiatan menulis *diary* pun tidak perlu dilakukan dalam rentang waktu yang relatif lama. Yang terpenting adalah bahwa siswa memiliki jadwal yang konsisten untuk menulis *diary*.

Hal ketiga yang harus diperhatikan adalah bahwa saat merencanakan satu kegiatan



Kegiatan membaca senyap merupakan salah satu kegiatan literasi yang dapat digunakan dalam program pembiasaan membaca.

literasi dengan kegiatan literasi lain perlu memperhatikan lamanya pelaksanaan. Oleh sebab itu, pembuatan jadwal kegiatan literasi perlu dilakukan secara cermat sehingga tidak terjadi dua kegiatan literasi yang membutuhkan waktu yang sangat lama. Apabila dalam satu hari terdiri dari beberapa kegiatan literasi, guru perlu juga memperhatikan variasi kegiatan dan variasi tujuan pencapaian keterampilan. Misalnya, dalam satu hari satu kelas memiliki kegiatan membaca senyap dan *circle time*. Kegiatan pertama dilakukan untuk meningkatkan keterampilan dan minat membaca sedangkan kegiatan ke dua bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan menyimak. Pemilihan waktu untuk melaksanakan suatu kegiatan di pagi hari atau siang hari harus menjadi pemikiran guru.

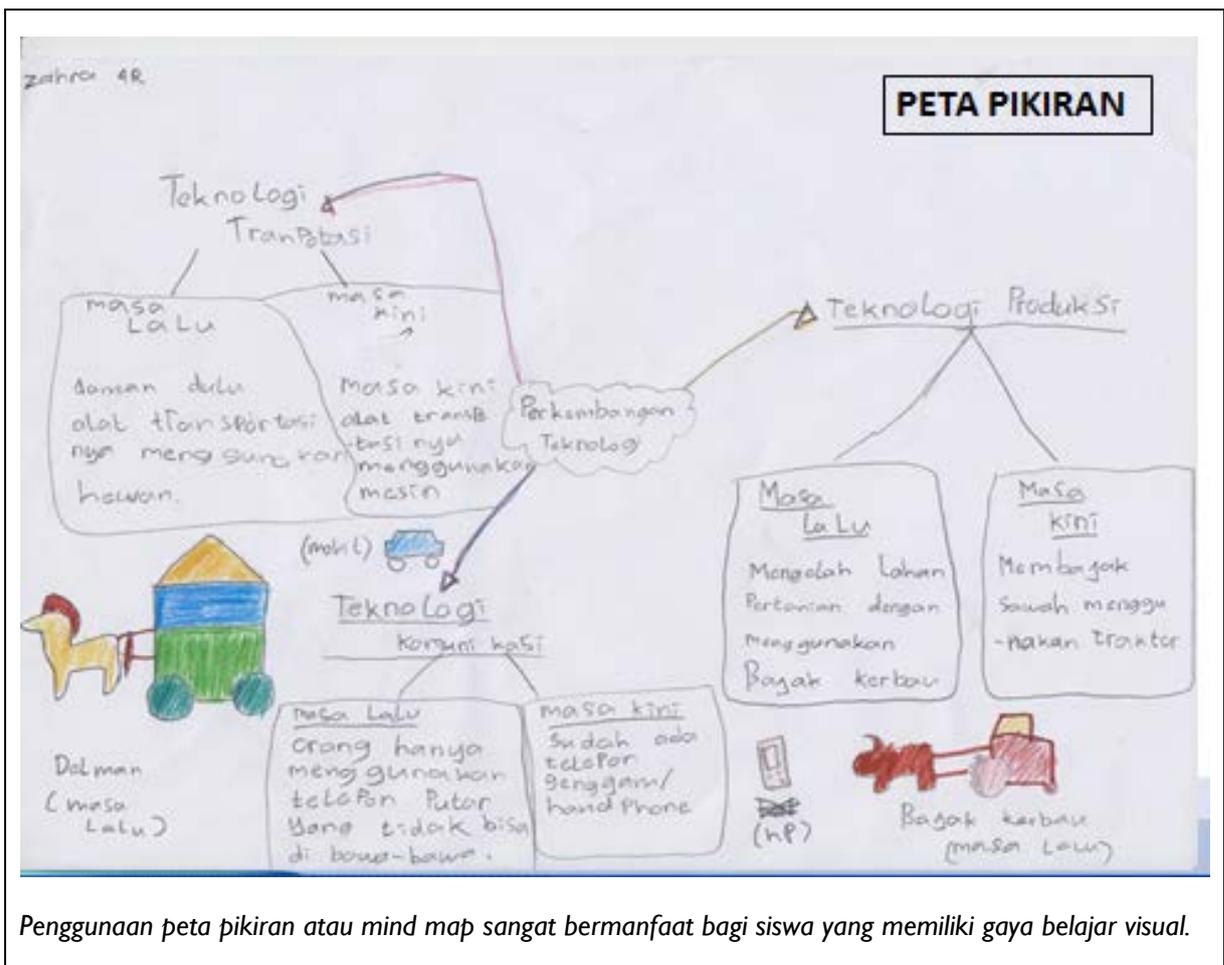
Hal terakhir yang harus diperhatikan adalah konsistensi pelaksanaan program. Hal ini berarti program literasi yang telah ditetapkan serta jadwal yang telah disepakati harus dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah dengan penuh tanggung jawab. Dalam konteks ini, konsistensi tidak berarti kegiatan bersifat kaku melainkan kegiatan harus tetap harus bersifat fleksibel dan mudah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di sekolah.

B. Task

Tugas adalah jenis pekerjaan/aktivitas otentik yang harus dilakukan siswa selama mengikuti pembelajaran literasi. Tugas literasi menuntut unjuk kerja atau produk yang dihasilkan siswa selama dan setelah pembelajaran literasi dilaksanakan. Pemberian tugas yang tepat kepada siswa diyakini akan membantu siswa memiliki pengalaman dan keterampilan literasi sesuai tujuan yang diharapkan. Oleh sebab itu, tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya bervariasi. Variasi tugas dimaksudkan untuk melayani perbedaan individu. Perbedaan individu siswa selanjutnya menjadi dasar penentuan bobot, jenis, dan produk tugas yang harus dihasilkan.

Perbedaan individu yang dapat dijadikan landasan bagi penganekaragaman tugas antara lain kemampuan siswa, motivasi siswa, dan gaya belajar siswa. Berdasarkan kemampuan

siswa, guru harus mampu menentukan jenis tugas yang tepat. Siswa yang memiliki tingkat kemampuan membaca dan menulis permulaan ataupun tingkat kemampuan peralihan diberikan tugas literasi yang berbeda dengan siswa yang telah mencapai tingkat berkembang ataupun tingkat mandiri.



Penggunaan peta pikiran atau mind map sangat bermanfaat bagi siswa yang memiliki gaya belajar visual.

Gaya belajar siswa yang berbeda dapat menjadi perhatian gurunya. Di dalam kelas, beberapa siswa belajar dengan maksimal saat guru menggunakan gambar saat mengajar. Siswa ini memiliki gaya belajar *visual* dan guru dapat memfasilitasinya dengan memberikan tugas yang membutuhkan siswa menggunakan gambar.

Bagi siswa yang memiliki gaya belajar *auditory*, guru dapat memfasilitasinya melalui penugasan yang membutuhkan mereka berbicara dan mendengarkan, misalnya diskusi, presentasi, menceritakan kembali, debat.

Suatu saat guru dapat meminta siswa untuk mempraktikkan, mendemokan atau memperagakan suatu gerakan dari tokoh, kejadian atau kondisi dari cerita yang dibacakan atau dibacanya. Penugasan yang dilakukan oleh guru dimaksudkan untuk memfasilitasi mereka yang memiliki gaya belajar *kinestetik*.

Selain variasi tugas yang diberikan, hal yang perlu diperhatikan guru adalah bahwa setiap tugas yang diberikan harus disertai bimbingan dan arahan. Perhatikan hasil karya siswa di bawah. Pada karya siswa tersebut, terlihat tulisan siswa yang cukup rapi. Untuk menghasilkan tulisan tersebut, guru membimbing siswa untuk menentukan topik yang akan dijadikan bahan tulisan. Kemudian siswa dibimbing untuk dapat menghasilkan karya yang rapi. Teknik yang dapat digunakan oleh siswa adalah menggunakan kertas bergaris sebagai alas kertas polos sehingga pola garis kertas alas dapat digunakan sebagai pola menulis pada kertas polos. Melalui teknik ini tulisan siswa akan terpolo cetak dengan baik dan rapi.

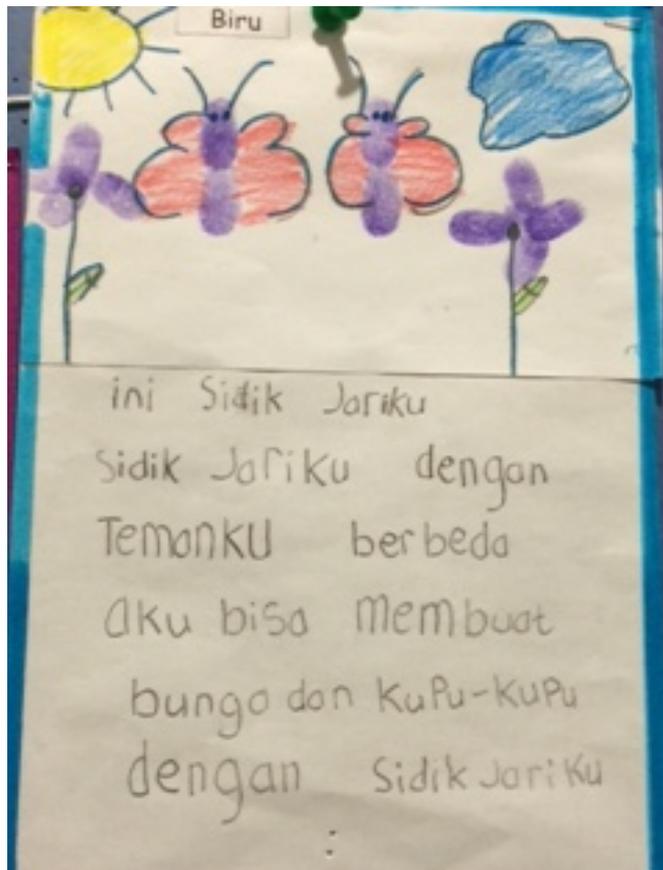


Sheera 4E

Kota di Sebrang Danau

Aku pernah jalan-jalan ke sebuah kota bersama keluarga. Di kota ini terdapat gedung-gedung tinggi, beberapa di antaranya adalah gedung perkantoran dan toko "Craft Studio". Kota ini berada di Sebrang danau. Jika kita ingin ke kota itu kita harus melewati jembatan dulu. Jika kita berada di sebrang kota, suasana sedikit sepi karena tidak banyak orang yang ada yang terdengar hanya suara-suara mobil yang lewat. Bagian yang ramai terdapat di kotanya. Danau ini airnya sangat bersih dan tidak ada sampah satupun. Juga tertulis dilarang buang sampah sembarangan. Di kota ini juga terdapat gondola yang selalu saja ada yang menaikinya. Banyak juga taxi, baik di kota maupun di Sebrang kota. Biasanya, pada malam hari, di sebrang kota sangat ramai karena banyak orang yang mau pulang sehabis kerja. Taxi-taxi maupun mobil pribadi selalu saja berhenti di ujung jalan maupun di dekat trotoar. Taxinya berwarna jingga kekuningan dan jalannya berwarna abu-abu terang. Aku sangat senang berada di kota ini.

Penugasan yang memperhatikan pengalaman siswa.



Tulisan siswa berdasarkan pengalaman yang dialaminya.

Guru dapat meminta siswa untuk menuliskan apa yang telah dialaminya. Hal ini akan berdampak terhadap siswa karena memberikan kemudahan bagi mereka dalam menuangkan ide atau pikirannya. Kemudahan dalam menuangkan ide atau pikiran akan memberikan motivasi bagi siswa dalam berkarya. Selain itu, bentuk penugasan ini cukup menantang bagi siswa karena mereka dipacu untuk menghasilkan tugas yang melibatkan pengalaman pribadi dan akan dibaca oleh temannya. Hasil yang beragam di dalam kelas akan memperkaya literasi siswa. Setiap siswa selain

dapat belajar dari pengalaman orang lain, mereka juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan literasinya karena harus membaca berulang karya-karya yang dihasilkan temannya.

C. Teks

Dalam pemilihan teks, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru. Teks yang diajarkan kepada siswa hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan, minat, usia, latar belakang, lingkungan belajar, dan budaya siswa. Hal ini perlu dilakukan sejalan dengan kenyataan bahwa isi teks cerita yang diberikan oleh guru tidak sekedar memberi manfaat emotif tetapi membantu pertumbuhan siswa dalam berbagai aspek.

Dalam pemilihan teks, ada beberapa karakteristik teks yang harus diperhatikan. Beberapa kriteria yang dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan teks tersebut meliputi

- (1) bahasa mencakup aspek kosakata, organisasi teks, gaya bahasa, dan perkiraan isi teks,
- (2) format teks mencakup aspek kaidah tata-cetak (*print*) dan ilustrasi, dan
- (3) konten dan konsep mencakup aspek keakraban isi dan genre teks (Fountas & Pinnell, 2008; USAID, 2014; dan Hadaway & Young, 2010).

Kriteria-kriteria ini selanjutnya dijadikan sebagai dasar dalam penjenjangan teks.

Berikut adalah contoh teks untuk kelas rendah dan kelas atas.

Sani Sakit Gigi

Sani tidak mau makan.

Sani sedang sakit gigi.

Gigi Sani berlubang.

Ia menangis kesakitan.

Ibu Sani adalah dokter gigi.

Ia memeriksa gigi Sani.

Ibu memberi Sani obat.

Ibu menasihati Sani agar rajin menggosok gigi.

Sani sudah sembuh.

Ia mau makan lagi.

Ia berjanji tidak lupa menggosok gigi.

Pemimpin Idola, Pemimpin yang Jujur

Ida, teman sebangku aku. Mungil, berkulit hitam manis, tidak banyak bicara, dan pandai. Ia seorang anak yang sederhana. Ayahnya sudah lama meninggal. Ia tinggal bersama ibu dan adiknya. Tetapi Ida anak yang sangat pandai. Karena nilai-nilainya yang selalu bagus, sekolah memberinya kesempatan meneruskan sekolah tanpa biaya.

Ida juga selalu menjadi tempat bertanya teman-temannya untuk berbagai pelajaran. Teman-teman memilih Ida sebagai ketua kelas. Pandai, tenang, dapat berkomunikasi dengan baik, serta mampu menjaga ketertiban kelas menjadi modal utamanya.

Hari ini, Ibu Tati mengadakan ulangan matematika mendadak. Sebagian siswa tidak siap menghadapinya. Termasuk Gugut, si jagoan bola, yang duduk di belakang kami. “Waduh, saya belum belajar, Bu! Kemarin saya seharian bermain bola sampai sore. Pulang ke rumah langsung tidur, Bu!” protesnya.

Tetapi ulangan tetap berlangsung. Gugut resah membolak-balik kertasnya, menengok ke kiri dan kanan. Tiba-tiba, ditendangnya kursi Ida dari belakang. “Ssstt..Ida! Bantu aku dong! Geser sedikit ke kiri, agar aku bisa melihat jawaban di kertas ulanganmu!” pinta Gugut.

Ida bergeming. Ia hanya menggelengkan kepala pelan, tanpa menengok ke belakang. Gugut menggonggonya lagi.

“Ayo dong, Ida. Sekali ini saja. Nanti aku beri kamu uang sepuluh ribu rupiah. Kamu bisa jajan kue di kantin.” rayunya.

Gugut tahu benar Ida tidak pernah jajan di kantin. Ibunya tidak memberinya bekal uang jajan. Ida selalu membawa sebungkus nasi dan lauk dari rumah.

Namun di luar dugaan Gugut, Ida tidak terusik. Sekali lagi ia menggeleng pelan. Sampai waktu berakhir, Gugut terpaksa menyerahkan kertas ulangannya dengan lunglai.

Pada waktu istirahat Ida menghampiri Gugut.

“Maaf ya, Gugut. Aku bukan tidak ingin membantumu. Tapi menyontek dan memberi contekan kepada teman adalah perbuatan tidak jujur. Bahkan, perbuatan tersebut bisa dianggap sebagai korupsi kecil-kecilan” katanya kepada Gugut.

“Ah, Ida. Masa menyontek sekali saja dianggap korupsi? Setahuku korupsi nilainya milyaran, dan hanya dilakukan oleh pejabat berkuasa.” tukas Gugut.

“Gugut, justru sedari dini kita harus melatih diri. Korupsi dan menyontek sama saja. Sama-sama mengambil hak orang lain. Bernilai kecil atau besar, tetap saja tidak jujur. Ketika kita membiasakan diri bertingkah laku lurus, mudah-mudahan ketika besar nanti kita tidak akan tergoda untuk melakukan korupsi. Dalam bentuk apapun!” Ida menambahkan dengan panjang lebar.

Aku dan teman-teman sekelas yang ikut mendengarkan percakapan Ida dan Gugut terdiam setuju. Memang tidak salah kami memilih Ida sebagai pemimpin di kelas. Tidak sekedar pandai, Ida memang patut dijadikan teladan.

Jika diperhatikan secara saksama teks untuk kelas rendah dengan kelas tinggi di atas, kita bisa melihat bahwa keduanya memiliki perbedaan yang signifikan. Teks untuk kelas awal cenderung sangat sederhana, sedangkan untuk kelas atas ceritanya cukup panjang dan kompleks. Selain perbedaan ditinjau dari kosakata dan isinya, masih terdapat perbedaan-perbedaan lain tentang teks yang tepat digunakan pada kelas awal dan kelas atas. Perbedaan antara masing-masing teks berdasarkan peruntukannya akan dibahas secara khususnya pada bab penjenjangan teks.

D. Teaching Strategy (Strategi Pembelajaran)

Strategi pembelajaran atau *teaching strategy* dalam pembelajaran literasi hendaknya bervariasi agar tercipta pembelajaran literasi yang efektif. Strategi yang dapat digunakan dapat beraneka ragam. Secara umum strategi tersebut dapat bersifat mengintegrasikan empat keterampilan literasi ataupun strategi yang sifatnya berfokus pada satu keterampilan literasi tertentu. Beberapa strategi tersebut diuraikan sebagai berikut.

- **Strategi Terintegrasi**

Strategi ini mengintegrasikan beberapa keterampilan literasi dengan arahan dan bimbingan guru. Beberapa strategi yang tergolong memadukan beberapa keterampilan literasi antara lain sebagai berikut.

- **Literature Circles**



Siswa diberi kesempatan untuk memilih buku yang akan dibacanya sebelum mengkaji isinya.

Literature circles merupakan strategi pembelajaran literatur yang dilandasi konsep belajar sambil bekerja. Strategi ini menekankan aktivitas otentik siswa dalam mempelajari karya atau teks sastra melalui berbagai

kegiatan literasi baik membaca, menulis, menyimak, maupun berbicara. Daniels (2002: 18) menyatakan bahwa strategi ini dilaksanakan dengan menekankan sebelas kunci aktivitas literasi. Kesebelas kunci aktivitas literasi tersebut adalah sebagai berikut.

- Siswa memilih sendiri bahan bacaan yang akan dibacanya.
- Siswa yang memilih buku yang sama berada di dalam satu kelompok.
- Kelompok yang berbeda membaca buku yang berbeda pula.
- Masing-masing kelompok membuat jadwal rutin untuk mendiskusikan buku yang dipilih.
- Siswa mencatat seluruh hasil aktivitas membaca dan diskusi yang dilakukan dalam kelompok.
- Diskusi dilaksanakan berdasarkan topik yang dipilih siswa.
- Pertemuan anggota kelompok bertujuan untuk membicarakan buku secara alamiah sehingga diharapkan dihasilkan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat terbuka (*open-ended*).
- Guru berperan sebagai fasilitator kelompok, bukan sebagai anggota kelompok maupun instruktur kelompok.
- Evaluasi dilakukan berdasarkan hasil evaluasi diri oleh siswa dan melalui observasi guru.
- Proses aktivitas literasi dilandasi suasana yang menyenangkan.
- Ketika sebuah buku selesai dibaca, perwakilan kelompok wajib membagikan informasi tentang isi buku pada kelompok lain.

Setelah kesebelas langkah di atas dilaksanakan, pemilihan ulang buku baru dapat dilakukan oleh siswa. Proses ini terus berulang sehingga akan terbentuk program literasi yang bersifat berkelanjutan. Tujuan akhir strategi ini adalah berkembangnya kemampuan literasi siswa secara baik dan unggul.

- ***Literacy Work Stations***

Literacy Work Stations merupakan strategi pembelajaran literasi yang dilaksanakan dengan memanfaatkan area di dalam kelas. Strategi ini memberi kesempatan kepada

siswa untuk bekerja secara individu ataupun berkelompok. Diller (2003: 2) menyatakan bahwa *literacy work stations* merupakan tempat dilaksanakannya berbagai kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat dan atau memperkaya hasil belajar yang diperoleh siswa. Selama berkegiatan di *literacy work stations* siswa berlatih membaca, menulis, menyimak, dan berbicara menggunakan berbagai media literasi yang tersedia. Kegiatan tersebut dapat digambarkan melalui diagram berikut.

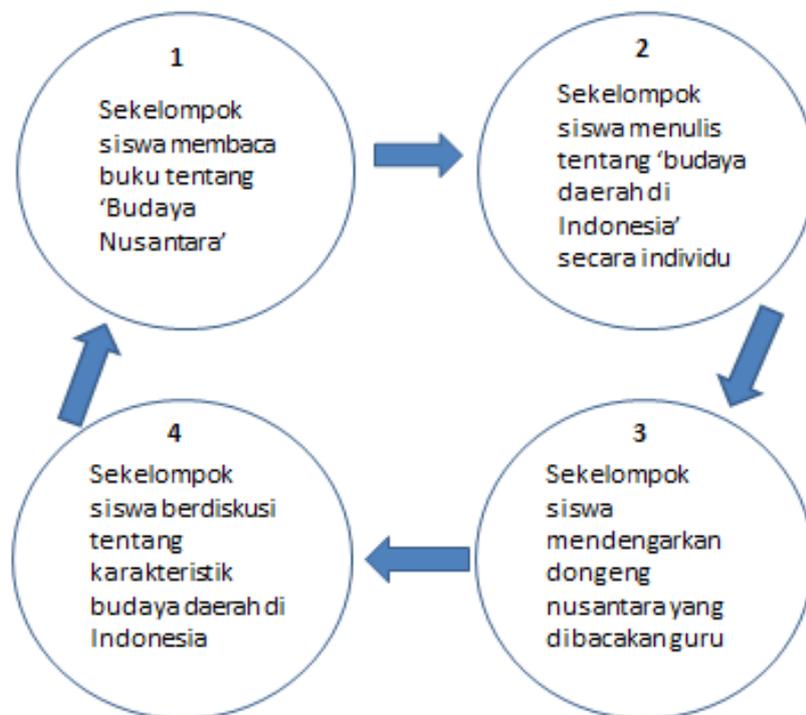


Diagram tersebut menggambarkan contoh kegiatan di kelas yang membagi siswanya menjadi empat kelompok. Setiap kelompok mendapatkan kegiatan atau tugas yang berbeda. Setiap tugas harus diselesaikan selama 15 menit. Dengan demikian, setiap akan melakukan empat kegiatan dalam waktu 60 menit.

Dalam melaksanakan strategi ini, ada beberapa hal yang diperhatikan guru. Hal pertama yang harus diperhatikan adalah bahwa *literacy work stations* harus diprogram secara jelas setiap tahunnya. Berbagai media atau sumber literasi yang ada di *literacy work stations* harus merupakan media atau sumber literasi yang sejalan dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan, misalnya tema pembelajarannya tentang indahnnya kebersamaan,

media yang disediakan pun harus mendukung/ sejalan dengan tema pembelajaran tersebut. Media literasi ini selanjutnya dapat digunakan secara bebas oleh siswa untuk memperkaya hasil belajarnya.

Hal lain yang harus diperhatikan dalam melaksanakan strategi *Literacy Work Stations* adalah bahwa buku ataupun teks disediakan harus sesuai dengan tingkat kemampuan membaca siswa, strategi yang diajarkan, dan topik yang dipelajari. Berdasarkan pengaturan ini, *Literacy Work Stations* dapat digunakan sebagai tempat bekerja yang bebas dan bermakna bagi siswa dan sekaligus merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang dilaksanakan guru. Selama berproses di *Literacy Work Stations*, guru dapat memandu dan membimbing siswa dengan tujuan meningkatkan keterampilan literasi siswa.

Kedisiplinan siswa sangat menentukan keberhasilan program.

- **Bengkel Literasi**

Strategi ketiga yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan literasi siswa adalah bengkel literasi. Allen dan Gonzalez (1998) menyatakan bahwa bengkel literasi merupakan strategi pengembangan keterampilan literasi yang menekankan pengoptimalan keterampilan literasi siap yang telah dimiliki siswa melalui program perbaikan yang berkesinambungan dan terarah. Bengkel literasi dibangun atas dua aktivitas utama yakni membaca dan menulis. Kegiatan ini akan dibahas secara mendalam di unit berikutnya.

- **Strategi Pembelajaran Membaca**

Dalam mengembangkan keterampilan membaca siswa, guru dapat menggunakan berbagai strategi pembelajaran membaca yang tepat. Beberapa strategi pembelajaran yang dapat dipilih dan digunakan guru dalam rangka mengembangkan keterampilan membaca siswa adalah sebagai berikut.

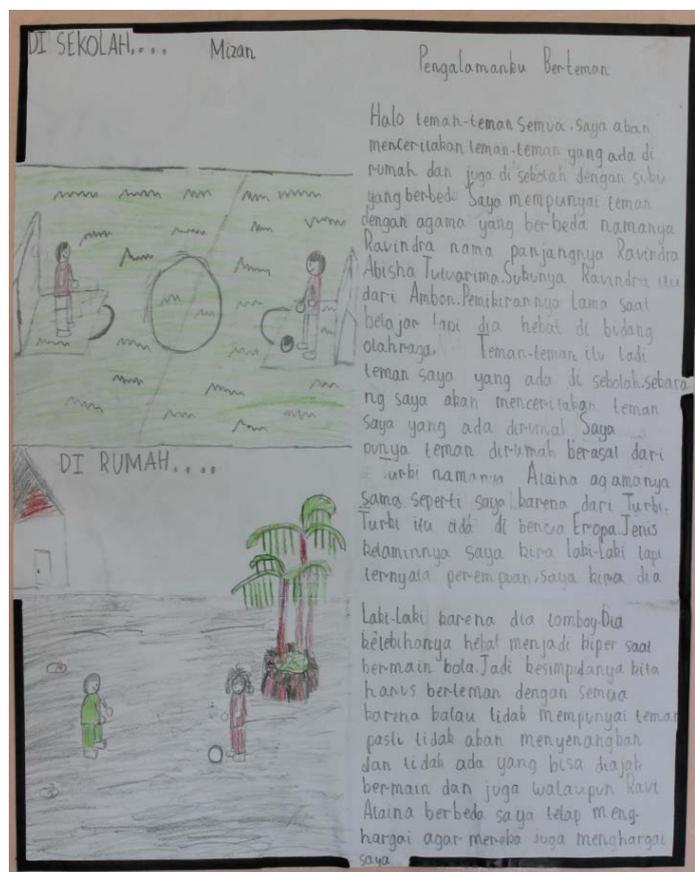
Berbagai strategi membaca seperti membaca pemodelan, membaca bersama, membaca terbimbing, membaca mandiri dan membaca interaktif sudah dibahas pada Buku 1.

- **Strategi Pembelajaran Menulis**

Dalam mengembangkan keterampilan menulis siswa, guru dapat menggunakan berbagai strategi pembelajaran menulis yang tepat. Beberapa strategi pembelajaran yang dapat dipilih dan digunakan guru dalam rangka mengembangkan keterampilan menulis siswa adalah sebagai berikut.

- **Menulis Pengalaman**

Kegiatan atau peristiwa yang pernah dialami oleh siswa secara merupakan objek ide yang paling dekat bagi siswa untuk direkonstruksi dalam wujud tulisan. Daya ingat siswa terhadap satu peristiwa yang menarik atau yang membawa kesan tersendiri akan sangat mudah diceritakan kembali baik secara lisan maupun tertulis. Oleh karena itu menulis karangan sederhana dapat dimulai dengan menuliskan pengalaman yang pernah dialami oleh siswa. Gambar di samping merupakan pengalaman siswa kelas 4 tentang bermain bersama teman yang memiliki latar belakang berbeda.



Tulisan siswa kelas empat mengenai pengalamannya bermain.

• **Menulis diary**

Cara lain yang cukup efektif untuk meningkatkan keterampilan siswa menulis adalah dengan menulis *diary*. Kegiatan menulis *diary* merupakan lanjutan kegiatan menulis pengalaman. Jika menulis pengalaman merupakan karangan yang hanya menceritakan satu peristiwa pada suatu waktu, menulis *diary* memuat kumpulan cerita dari hari ke hari atau dari waktu ke waktu. Cerita ditulis secara kronologis, dari jam, hari dan bulan, serta menceritakan seluruh aktivitas selama satu hari. Melalui menulis *diary*, siswa dilatih untuk lancar mencurahkan gagasan dan menceritakan kejadian di sekitarnya. Guru dapat memanfaatkan pengetahuan siswa mengenai tata bahasa dengan menerapkannya saat menulis *diary*. Melalui menulis *diary* gagasan siswa tercurah secara alami, siswa dapat bebas mencurahkan gagasan karena ide tulisan berasal dari pengalaman yang sudah dilaluinya. Berikut adalah contoh *diary* siswa.



Diary tulisan siswa kelas 2. Ia sedang menceritakan pengalamannya pergi ke puncak di hari Sabtu.

Diary di atas ditulis setiap hari Senin. Guru menggunakan pengalaman siswa yang dialaminya di hari Sabtu dan Minggu sebagai ide tulisan. Penulisan *diary* harus konsisten

dari segi waktu. Hal ini akan membantu siswa dalam berkarya secara produktif tanpa terbebani karena kegiatan tersebut sudah menjadi rutin.

E. Talk (Kegiatan yang Mengembangkan Keterampilan Berbahasa lisan)

Keterampilan berbahasa lisan terdiri dari keterampilan menyimak dan berbicara. Pembelajaran keterampilan berbahasa lisan *mengajak* siswa berlatih memahami dan menggunakan bahasa lisan secara baik dan komunikatif. Untuk mencapai tujuan ini, guru harus didorong untuk merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran menyimak dan berbicara yang bervariasi sehingga pengalaman belajar bermakna bagi siswa.



Siswa kelas 4 sedang menceritakan rumah gadang yang dibawanya.

Dalam mengembangkan keterampilan berbicara dan menyimak, guru dapat menggunakan berbagai kegiatan pembelajaran yang tepat. Salah satu kegiatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan berbicara dan menyimak adalah kegiatan *circle time*. *Circle time* merupakan salah satu kegiatan literasi yang bertujuan untuk melatih keterampilan berbahasa lisan siswa. Dalam kegiatan *circle time*, siswa dilatih menceritakan benda yang dibawanya dengan kalimat sendiri secara detail.

Pengelolaan tempat duduk ketika *circle time* dilaksanakan sebaiknya lingkaran atau

setengah lingkaran. Siswa dapat duduk di lantai atau di kursi. Guru harus memperhatikan kenyamanan dan menciptakan suasana yang menyenangkan.

Circle time memberikan siswa kesempatan untuk belajar bagaimana menjadi bagian dari kelompok, mengembangkan keterampilan menyimak, berbicara, dan berinteraksi dengan orang lain. *Circle time* juga bisa menjadi waktu untuk memperkenalkan konsep-konsep baru dan melatih keterampilan bahasa, matematika, dan sains sebagai dasar bagi keberhasilan belajar siswa pada jenjang pendidikan selanjutnya (Bittinger, 2004: 1).

Dalam pandangan Collins (2007: 1) *circle time* adalah suatu kegiatan pembelajaran literasi yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dalam berbicara, menyimak, berinteraksi, dan berbagi. Dalam kegiatan ini setiap siswa diperlakukan sama, semua siswa dapat melihat dan mendengar, siswa bisa melakukan kontak mata dan bertanya.

Dalam kondisi di atas siswa merasakan bagian dari kelompok dan bertanggung jawab atas perannya masing-masing. Hal ini sejalan dengan konsep makna lingkaran yang melambangkan simbol persatuan dan kerjasama. Hal ini berarti para siswa siap bekerja sama untuk mendukung satu sama lain.

Dalam menjalankan kegiatan *circle time*, guru harus memperhatikan hal berikut.

- ❖ Guru membuat jadwal harian yang berisi nama-nama siswa yang akan mendapat giliran, jam.
- ❖ Seluruh siswa mendapat giliran. Satu hari dua atau tiga siswa bisa maju untuk berbicara ke depan.
- ❖ Siswa diingatkan untuk menyiapkan barang yang akan diceritakan.
- ❖ Sebelum kegiatan dilakukan, guru dan siswa membuat kesepakatan agar kegiatan dapat berjalan dengan baik (jenis barang atau benda yang akan disampaikan, sikap berbicara, apa yang disampaikan, sikap bertanya, sikap mendengarkan).
- ❖ Kegiatan tidak lebih dari 5 menit setiap harinya.
- ❖ Guru memberikan contoh bagaimana menceritakan benda yang dibawa di awal kegiatan.

Kegiatan *circle time* merupakan satu dari kegiatan yang dapat mengembangkan keterampilan berbahasa lisan siswa. Kegiatan lainnya yang dapat menunjang berbahasa lisan siswa adalah:

- Mendongeng dengan menggunakan wayang kertas
- Mempresentasikan hasil karya kepada teman kelompok
- Berdiskusi
- Debat

F. Asesmen (Penilaian Pembelajaran Literasi)

Penilaian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran. Penilaian berperan untuk memberikan informasi tentang ada tidaknya perubahan positif yang terjadi pada siswa dan seberapa besar perubahan tersebut. Melaksanakan penilaian khususnya yang berhubungan dengan hasil belajar siswa merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru, karena penilaian merupakan komponen pembelajaran yang berfungsi sebagai alat ukur tercapai tidaknya tujuan pembelajaran.

Tujuan penilaian antara lain:

- (1) memantau pertumbuhan dan perkembangan belajar siswa,
- (2) mengetahui apakah siswa telah atau belum mencapai kompetensi yang diinginkan,
- (3) mendiagnosis kesulitan belajar siswa sehingga memungkinkan melakukan pengayaan ataukah remedi, dan
- (4) mengetahui hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan, sehingga dapat mendorong guru untuk merefleksi diri sehingga termotivasi untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya.

Dalam pandangan pendidikan abad ke-21, Griffin (2012) menyatakan bahwa tujuan utama penilaian lebih ditekankan pada aspek filosofi dan pedagogis yakni membantu siswa agar lebih termotivasi untuk belajar, membantu guru untuk memperbaiki dan

mengembangkan kemampuan dan keterampilan praktis mengajar dan membantu peningkatan sistem pendidikan.

Tujuan dilakukannya asesmen dalam literasi adalah sebagai berikut

- Asesmen literasi di sekolah memiliki tujuan untuk mengukur keterampilan yang dibutuhkan dalam mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.
- Hasil asesmen memiliki informasi mengenai kondisi siswa dalam literasi.
- Hasil asesmen digunakan guru sebagai bahan pertimbangan perbaikan mengajar literasi selanjutnya.

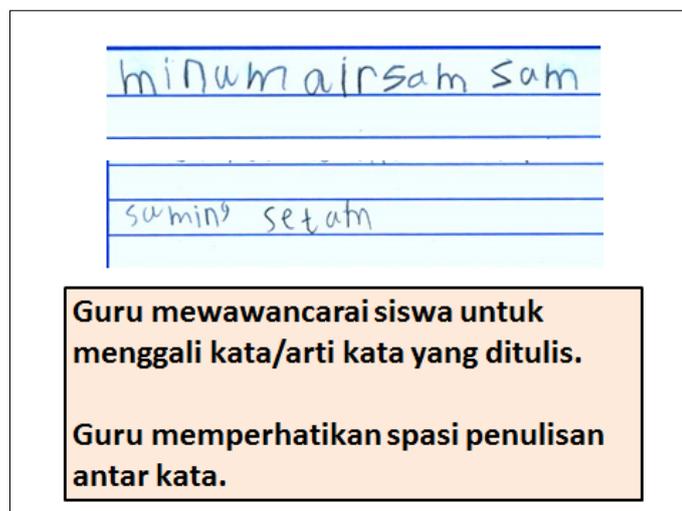
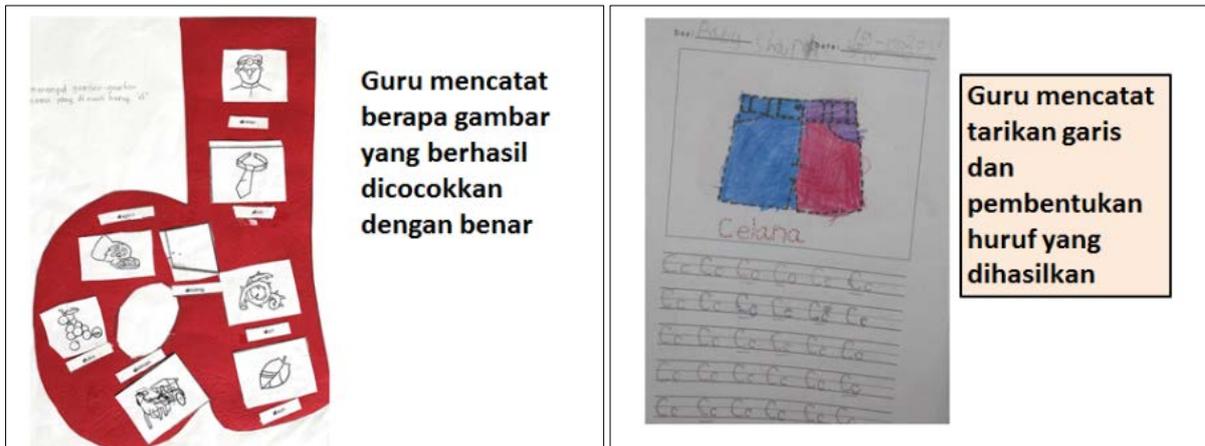
Dalam menjalankan proses asesmen tersebut, guru harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut.

Delapan Prinsip Asesmen Literasi Yang Efektif

- Asesmen merupakan bagian dari proses belajar
- Asesmen dilakukan sesuai dengan rencana pembelajaran
- Asesmen harus autentik
- Proses refleksi
- Multidimensi
- Sesuai dengan kebutuhan siswa
- Hasil asesmen menunjukkan kekuatan siswa
- Asesmen didasarkan kepada apa yang sudah dipelajari oleh siswa

Memperhatikan tujuan penilaian tersebut maka penilaian pembelajaran literasi dapat dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung (penilaian proses) dan saat berakhirnya kegiatan pembelajaran (penilaian hasil). Hal ini sesuai dengan pendapat Cunningham, dkk. (2005) yang menekankan perlunya *assesing process*, dan *assesing product*. Penilaian proses dapat dipakai untuk mengetahui problema dan tingkat

perkembangan pemahaman siswa, menemukan data yang dapat dijadikan dasar memecahkan masalah-masalah pembelajaran. Di dalam proses pembelajaran yang dipentingkan adalah kemajuan belajar yang dicapai siswa. Berikut adalah contoh beberapa kegiatan siswa yang dicatat oleh guru.



Running Record

Dalam kegiatan membaca, guru membutuhkan alat untuk mengases keterampilan siswanya. Berikut adalah beberapa jenis alat asesmen yang dapat digunakan guru untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu membaca.

- Menemukan berapa banyak kata yang salah dalam membaca – disajikan dalam bentuk rasio
$$\frac{\text{total kata}}{\text{total kesalahan}}$$

Contoh :

$$99/8 = 12$$

Rasio : 1: 12

Artinya, dari 99 kata yang dibaca, siswa membaca 8 kata yang salah.

Dari 12 kata yang benar dibaca, siswa membuat 1 kesalahan dalam membaca.

- Mengukur keakuratan dalam membaca kata– disajikan dalam persentase
$$\frac{\text{total kata yang dibaca} - \text{total kesalahan} \times 100}{\text{total kesalahan}}$$

Contoh :

$$(99 - 8) / 99 \times 100 = \text{tingkat akurasi}$$

$$91/99 \times 100 = \text{tingkat akurasi}$$

$$919 \times 100 = 91.9\%, \text{ or } 92\%$$

Tingkat akurasi dan level pembaca

95%-100% - mandiri

90%-94% - berkembang

Kurang dari 90% - perlu bimbingan

HASIL TES DAPAT DIGUNAKAN UNTUK MENENTUKAN LEVEL

- Mengukur banyaknya ‘koreksi diri’ dalam membaca kata– disajikan dalam rasio

$$\frac{\text{total kata yang dibaca salah} + \text{total koreksi}}{\text{total koreksi}}$$

Contoh :

$(8 + 3) / 3 =$ tingkat koreksi diri

$11 / 3 = 3.666$, or 4

Rasio : 1:4

Artinya, siswa mengoreksi 1 kata dari 4 kata yang dibacanya

❖ SUMBER BACAAN

- Allen, J. dan Gonzalez, K. 1998. *There's Room for Me Here: Literacy Workshop in the Middle School*. Ontario: Stenhouse Publishers.
- Anderson, P.S., dkk. 1988. *Language Skills in Elementary Education*. New York: MacMillan Publishing co.inc.
- Bittinger, G. 2004. *101 Circle Time Activities Ages 3–6*. Michigan: Totline Publications.
- Collins, M. 2007. *Circle Time for The Very Young*. California: SAGE Publications Inc.
- Cunningham, J.W., dkk. 2005. Investigating the instructional supportiveness of leveled texts. *Reading Research Quarterly*, 40, 410-427.
- Daniels, H. 2002. *Literature Circles: Voice and Choice in Book Clubs and Reading Groups*. Ontario: Stenhouse Publishers.
- Diller, D. 2003. *Literacy Work Stations: Making Centers Work*. Ontario: Stenhouse Publishers.
- Fountas, I. C. & Pinnell, G. S. (2008). *The Continuum of Literacy Learning Grades pre–K–8: A Guidetoteaching*. Portsmouth, NH: Heinemann.
- Griffin, P. 2012. *Assessment and Teaching of 21st Century Skills*. New York: Springer.

Hadaway, N. L. & Young, T. A. (2010). *Matching Books and Readers: Helping English Learners in Grades K–6*. New York: The Guilford Press.

USAID. (2014). *Best Practices for Developing Supplementary Reading Materials: Final Report*. New York: USAID.

❖ IMPLEMENTASI DAN ASESMEN

Praperkuliahan

Sebelum perkuliahan disajikan, perlu dipersiapkan media seperti video, LCD, kertas plano, kertas *post-it*, dan spidol didiskusikan sebagai bahasa lisan. Hal-hal yang perlu diperhatikan, yaitu pengelolaan tempat duduk mahasiswa, spesifikasi produk dan rubrik penilaiannya.

Skenario Perkuliahan

Memperkenalkan Topik

Dosen untuk membuka perkuliahan dengan mengajak mahasiswa untuk bercurah pendapat tentang pembelajaran literasi yang efektif.

Memodelkan

Dosen memodelkan *circle time* dengan meminta salah satu mahasiswa menceritakan satu benda dibawa/ada di dalam tasnya. Mahasiswa lain diberi kesempatan bertanya kepada teman yang maju bercerita tentang barang yang diceritakan temannya di depan kelas.

Menggali Informasi

Mahasiswa berdiskusi dalam kelompok tentang faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan kegiatan *circle time* dan kompetensi siswa yang sedang dikembangkan.

Dosen kemudian memperlihatkan beberapa tayangan tentang 5T+1A dan mendiskusikannya dengan mahasiswa.

Mempraktikkan

Mahasiswa membentuk 6 kelompok. Dalam kelompoknya, mahasiswa mendiskusikan faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran literasi yang efektif. Masing-masing kelompok mendiskusikan satu faktor yang mempengaruhi pembelajaran literasi secara detail mulai jenis, contoh, dan cara mempraktikkannya. Misalnya kelompok satu mendapat permasalahan faktor *time*. Kelompok satu harus mendiskusikan mengapa faktor *time* diperlukan, bagaimana cara membuat program pembiasaan literasi, kapan, berapa lama, dan sebagainya. Setelah mahasiswa berdiskusi dalam kelompok, hasil diskusi ditulis di kertas plano. Hasil diskusi dipublikasikan dengan teknik *kunjung karya*. Perwakilan dua mahasiswa sebagai penjaga *stand* dan bertugas mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya kepada pengunjung dan menjelaskan secara detail pertanyaan pengunjung jika ada pengunjung yang belum paham. Bagi kelompok yang mendapat permasalahan faktor *teaching strategy*, harus menyimulasikan teknik yang dibahasnya kepada pengunjung.

Refleksi

Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menyampaikan kesan-kesan tentang perkuliahan yang telah terlaksana, kekurangan dan kelebihan perkuliahan yang telah terlaksana, serta mendiskusikan perbaikan apa yang bisa dilakukan untuk perkuliahan selanjutnya. Mereka juga diminta untuk menyampaikan manfaat dari materi yang telah dipelajarinya.

Menilai

Untuk mengetahui keberhasilan perkuliahan ini, diperlukan rubrik penilaian produk. Di dalam perkuliahan, dosen menilai produk yang dihasilkan mahasiswa. Sebagai tindak lanjut, setelah perkuliahan mahasiswa secara mandiri diminta untuk memilih satu program literasi dan membuat program literasi yang memperhatikan 5T+1A.

ASESMEN

Produk yang dihasilkan siswa dinilai dengan menggunakan rubrik penilaian.

Rubrik untuk menilai produk mahasiswa di kelas

Kriteria	4	3	2	1
Isi	Menjelaskan secara tepat dan lengkap tentang konsep yang dibahas	Menjelaskan secara tepat namun kurang lengkap tentang konsep yang dibahas	Menjelaskan konsep cukup tepat namun tidak ada penjelasan pendukung	Menjelaskan konsep tidak tepat
Kesesuaian	Contoh kegiatan yang disampaikan saat presentasi sesuai dengan kebutuhan siswa	Contoh kegiatan yang disampaikan saat presentasi mayoritas sesuai dengan kebutuhan siswa	Sebagian kecil contoh kegiatan yang disampaikan saat presentasi sesuai dengan kebutuhan siswa	Contoh kegiatan yang disampaikan saat presentasi tidak sesuai dengan kebutuhan siswa

UNIT 2

MENCIPTAKAN BUDAYA BACA

❖ PENGANTAR

Kemampuan membaca siswa di tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah saat ini memiliki kecenderungan rendah. Hal ini diduga karena lemahnya pembelajaran literasi, khususnya pembiasaan membaca.

Salah satu penelitian yang mengungkap lemahnya kemampuan membaca siswa, dalam hal ini siswa kelas IV SD/MI, adalah penelitian *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)*, yaitu studi internasional dalam bidang membaca pada anak-anak di seluruh dunia yang disponsori oleh *The International Association for the Evaluation Achievement*. Hasil studi menunjukkan bahwa rata-rata anak Indonesia berada pada urutan keempat dari bawah dari 45 negara di dunia (Srie, 2013).

Hasil penelitian EGRA (*Early Grade Reading Assessment*) tahun 2012 di 7 Provinsi mitra Prioritas, USAID di Indonesia yang

Tujuan program membaca adalah meningkatkan keterampilan membaca siswa sekaligus mengembangkan minat siswa terhadap membaca. Kegiatan untuk mendukung program tersebut membutuhkan dukungan dari komunitas sekolah. Komunitas pembaca atau *Reader community* bisa dibangun melalui kegiatan DEAR (Drop Everything and Read), mamaksimalkan pemanfaatan perpustakaan, membangun *perpustakaan kelas*, dan memanfaatkan *reading log*. Kegiatan membaca yang terprogram akan menumbuhkan motivasi siswa dalam membaca.

melibatkan 4323 siswa kelas 3 juga menunjukkan bukti bahwa 50% siswa dapat membaca (melek huruf). Akan tetapi, dari jumlah tersebut hanya setengahnya yang benar-benar memahami apa yang dibaca (USAID Prioritas, 2014).

Pembiasaan membaca siswa dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan yang kondusif akan memotivasi siswa untuk membaca. Selain itu, siswa akan terdorong untuk meningkatkan kemampuan membacanya ketika ada penggerak dari berbagai pihak sehingga dapat dilakukan pembiasaan-pembiasaan yang bermuara pada otomatisasi membaca dan akhirnya tercipta komunitas pembaca (*reader community*).

Program membaca di kelas awal membutuhkan pendampingan yang intensif oleh guru. Guru mulai mengenalkan huruf, suku kata, kosakata, dan kalimat. Tujuan dari program ini membiasakan siswa giat membaca. Kebiasaan membaca akan berkembang menjadi budaya membaca jika didukung oleh berbagai faktor, seperti kondisi siswa, lingkungan belajar, ketersediaan bahan bacaan, dan dukungan orang tua.

RUANG LINGKUP TOPIK

Topik ini membahas tentang program membaca yang meliputi DEAR (Drop Everything and Read), pemanfaatan perpustakaan, *perpustakaan kelas*, dan pemanfaatan *reading log*. Selain itu, pembahasan yang cukup penting untuk diangkat adalah bagaimana membangun komunitas pembaca atau *reader community*.

Komunitas pembaca sangat penting untuk diwujudkan agar motivasi siswa dalam membaca dapat meningkat lebih baik. Dukungan orang-orang di sekitar seperti membaca bersama, mendengarkan siswa membaca atau memilihkan bahan bacaan yang tepat merupakan contoh kegiatan yang dapat meningkatkan minat siswa terhadap kegiatan membaca.

Apa itu DEAR?

DEAR (Drop Everything and Read) “Tinggalkan semua aktifitas dan bacalah!” adalah sebuah upaya penggalakan kebiasaan membaca pada anak melalui program rutin. Kegiatan membaca senyap ini dilakukan bersama-sama secara serentak selama beberapa menit (Nikki Heath: 2014). Fokus dalam DEAR bukanlah membaca sebagai suatu kegiatan akademik melainkan penanaman konsep dalam diri anak bahwa membaca adalah sebuah hal yang menyenangkan untuk dilakukan (Mortimer Adler: 2014).



Setiap hari Jumat, seluruh siswa dan staf membaca bersama di halaman sekolah

DEAR idealnya diterapkan untuk satu sekolah secara menyeluruh (Nikki Heath: 2014). Pesertanya tidak terbatas pada siswa, namun juga seluruh elemen lain dalam sekolah; baik guru, kepala sekolah, para pegawai, bahkan karyawan kebersihan. Hal ini dimaksudkan agar siswa merasa bersemangat karena mereka melihat semua orang mendukung mereka dengan melakukan satu hal yang sama, yaitu membaca.

Namun jika tidak memungkinkan, DEAR bisa dilaksanakan untuk satu kelas saja. Siswa satu kelas akan membaca serentak, tentu bersama guru kelas mereka. Buku bacaan bisa dipilih siswa dari perpustakaan kelas.



Siswa kelas empat sedang melakukan DEAR bersama guru di dalam kelas



Guru dan siswa melakukan DEAR di dalam kelas dan mereka membaca bersama sambil duduk di karpet

Apabila tidak memungkinkan, guru bisa meminta setiap siswa untuk membawa buku bacaan dari rumah. Guru bisa memberikan pengarahannya kepada siswa mengenai buku yang bisa dan tidak bisa dibawa.

Mengapa DEAR?

Membaca adalah jendela ilmu, maka sangat penting bagi guru untuk menanamkan kebiasaan membaca sejak usia dini. Namun demikian, upaya pembentukan kebiasaan ini tidaklah mudah bagi anak, terlebih jika harus dilakukan dengan kesadaran pribadi tanpa ada aturan yang mengikat diri anak untuk wajib membaca secara rutin. Melalui DEAR, sebagai sebuah kegiatan membaca serentak yang terprogram secara rutin oleh pihak sekolah, diharapkan upaya pembentukan kebiasaan membaca pada diri anak akan terwujud.

Apa Tujuan DEAR?

Program DEAR dilaksanakan dengan tujuan memastikan bahwa setiap siswa meluangkan beberapa menit dalam setiap harinya untuk membaca secara mandiri bacaan yang diminatinya (Mortimer Adler: 2014). Dengan demikian, siswa diharapkan memiliki rasa gemar/cinta membaca sehingga tercipta budaya membaca pada masing-masing siswa baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Kapan DEAR Dilaksanakan?

DEAR bisa diterapkan sebagai program harian, mingguan, atau dalam beberapa hari yang telah dipilih dengan catatan terjadwal secara tetap sehingga mudah bagi setiap siswa untuk mengingatnya. Adapun jam pelaksanaannya bisa sebelum jam masuk sekolah, di sela-sela antara satu jam pelajaran dengan jam pelajaran yang lain, setelah istirahat, atau sebelum jam pulang sekolah. Namun agar DEAR bisa berjalan efektif, hendaknya dipilih waktu yang kondusif, biasanya di pagi hari. Dalam kondisi yang masih segar, siswa akan lebih bersemangat untuk membaca.

Di Mana DEAR dilakukan?

DEAR bisa dilakukan di manapun, baik di ruang tertutup (di dalam ruang kelas, perpustakaan, musholla/masjid atau aula) maupun di ruang terbuka (lorong kelas, teras kelas, taman, halaman sekolah, atau di ruang-ruang terbuka lainnya).



Guru dan siswa membaca di lorong sekolah

Jika memang memungkinkan, DEAR dilakukan di satu tempat yang bisa menampung seluruh peserta. Dengan berkumpul bersama dan masing-masing melihat semua yang berada di sekitarnya membaca, maka siswa pun akan merasa bersemangat untuk membaca.

Apa yang Dibaca dalam DEAR?

Apa yang dibaca siswa dalam DEAR bukanlah buku ajar, melainkan bacaan bebas sesuai minat masing-masing siswa (Mortimer Adler: 2014) baik yang bertemakan fiksi

maupun non-fiksi. Bacaan fiksi bisa berupa cerpen/novel anak dengan tema tentang kehidupan anak, dongeng anak dengan pesan moral yang terkandung di dalamnya, fabel, dan lain sebagainya. Adapun yang bertemakan non-fiksi adalah buku-buku pengetahuan tentang makhluk hidup, tokoh, sejarah, agama, teknologi, dan lainnya dengan bahasa yang ringan dan mudah dipahami oleh anak.



Sekolah menyiapkan buku untuk dipilih oleh siswa

Untuk menghindari kemungkinan siswa membaca buku yang tidak edukatif, maka sebaiknya guru memberikan arahan terlebih dahulu sebelum siswa membawa buku dari rumah. Jika memungkinkan, sekolah dapat menyediakan berbagai jenis buku dengan jumlah yang cukup memadai

sehingga memungkinkan masing-masing siswa mendapatkan bahan bacaan yang

diinginkannya.

Apa yang Perlu Dipersiapkan Sekolah untuk Pelaksanaan DEAR?

Sebelum program DEAR diterapkan, ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan sekolah, di antaranya adalah:

- ❖ Memberikan informasi kepada seluruh warga sekolah terutama siswa tentang rencana penerapan program DEAR. Dalam informasi ini, sekolah perlu menjelaskan apa maksud DEAR dan tujuannya sehingga semua paham mengapa DEAR penting untuk dilakukan.
- ❖ Menentukan waktu pelaksanaan DEAR secara konsisten, misalnya setiap hari pada pukul 06.45 sampai dengan pukul 07.00. Hal ini dimaksudkan agar seluruh warga sekolah terkondisi untuk siap mengikuti DEAR setiap kali tiba waktu pelaksanaannya.

- ❖ Menentukan tempat pelaksanaan DEAR, misalnya di aula atau halaman sekolah. Jika halaman sekolah atau aula tidak cukup luas untuk menampung seluruh siswa, maka DEAR bisa dilakukan di lorong-lorong atau teras-teras kelas.
- ❖ Menentukan penanda (bel, sirine, rekaman suara, dll) yang akan digunakan sebagai tanda WAKTU DEAR TIBA, WAKTU MEMBACA SERENTAK MULAI, dan WAKTU MEMBACA SELESAI. Dengan tanda ini, seluruh siswa akan bersiap memilih buku, mulai membaca, dan mengakhiri bacaannya secara serentak.
- ❖ Menyiapkan aneka bahan bacaan yang sesuai untuk seluruh tingkatan siswa. Untuk itu, sekolah perlu mengembangkan pusat-pusat dan sudut-sudut baca baik di lingkungan kelas maupun sekolah.
- ❖ Menyiapkan jurnal membaca (reading log) yang akan dibagikan kepada masing-masing siswa untuk mencatat apa yang telah dibacanya.

Bagaimana Pelaksanaan DEAR?

Pada jadwal yang ditentukan, DEAR dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- ❖ Tanda WAKTU DEAR TIBA dibunyikan. Masing-masing siswa, guru, dan seluruh warga sekolah lainnya serentak menghentikan segala aktifitas dan langsung menuju pusat-pusat baca yang ada di sekolah. Masing-masing memilih buku yang diminati kemudian segera menuju tempat DEAR yang telah ditetapkan dan mengambil posisi duduk santai seperti yang dikehendaki.
- ❖ Waktu yang dibutuhkan untuk persiapan ini perlu dibatasi sesuai kondisi kelas/sekolah.
- ❖ Setelah semua dalam posisi siap membaca, tanda WAKTU MEMBACA MULAI dibunyikan. Semua serentak membaca dengan teknik membaca senyap. Waktu yang dibutuhkan untuk membaca hanya sekitar 10-20 menit saja. Jika terlalu lama, dikhawatirkan siswa akan merasa bosan.
- ❖ Setelah waktu membaca habis, tanda WAKTU MEMBACA SELESAI dibunyikan. Semua serentak menutup bacaannya, lalu masing-masing menuliskan daftar bacaannya (judul buku dan halaman yang telah dibaca) dalam *reading log*.
- ❖ Masing-masing kembali ke kelas/tempat kerja.

Apa yang Siswa Lakukan dalam DEAR?

Dalam DEAR, siswa tidak hanya duduk dan membaca apa yang ingin mereka baca, namun juga bisa saling berbagi informasi tentang apa yang telah dibaca, dan selanjutnya menerima saran-saran yang mereka butuhkan untuk bacaan dan refleksi lebih lanjut. Setelah seorang siswa selesai membaca satu buku, dia bisa membahas isi buku tersebut bersama-sama guru kemudian berbagi cerita dengan siswa lain (Traci Gardner: 2014).

Apa Peran Guru dalam DEAR?

Tidak berbeda dengan siswa, guru juga ikut memilih dan membaca buku yang diminatinya bersama-sama dengan seluruh siswa. Guru adalah contoh dan motivator bagi siswa. Jika siswa melihat guru membaca, mereka pun mau ikut membaca. Guru harus menunjukkan bahwa membaca itu menyenangkan (Mortimer Adler: 2014).

Pada saat proses membaca berlangsung, guru harus menjamin masing-masing siswa membaca tanpa diganggu yang lain. Oleh karena itu, pada saat membaca berlangsung, guru ikut membaca sambil mengamati perilaku siswa. Jika ada siswa yang membaca sambil bergumam atau mengganggu yang lain, guru bisa mencatatnya untuk kemudian membahasnya setelah kegiatan selesai.

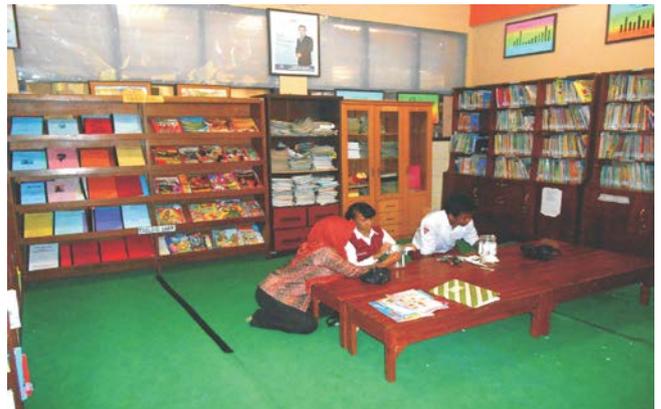
Selain sebagai motivator bagi siswa, guru juga berperan sebagai teman berbagi informasi bagi siswa tentang apa yang telah mereka baca. Guru juga menjadi tempat rujukan siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum mereka pahami dalam bacaan.

Adakah Penugasan dalam DEAR?

Selain mencatat judul yang telah dibaca dalam *reading log*, siswa juga perlu didorong berbagi informasi dan berdiskusi tentang apa yang telah dibaca bersama guru dan siswa lainnya (Traci Gardner: 2014). Namun hendaknya semua ini tidak menjadi sebuah tuntutan yang wajib dilakukan siswa. Ingat, DEAR lebih ditekankan pada kegiatan membaca sebagai sesuatu yang menyenangkan, maka pelaksanaan DEAR seharusnya tidak membebani siswa (Mortimer Adler: 2014). Jika siswa merasa terbebani, maka DEAR tidak akan mereka senangi. Dengan demikian, kita tidak bisa berharap program DEAR akan berhasil menciptakan budaya membaca pada anak.

Memanfaatkan Perpustakaan Sekolah

Sarana prasarana mutlak diperlukan untuk mendukung kegiatan pembinaan dan pengembangan literasi siswa. Salah satu sarana dan prasarana yang mendukung hal tersebut adalah dengan memanfaatkan perpustakaan. Sekolah perlu memiliki perpustakaan untuk mengembangkan budaya literasi siswa.



Ruang Perpustakaan SD Negeri Kalibanteng Kidul 01 Semarang

Apakah Yang Dimaksud dengan Perpustakaan?

Perpustakaan adalah suatu ruangan atau gedung yang disediakan untuk menyimpan buku, majalah, pamflet, CD disimpan. Semua barang-barang yang ada di perpustakaan tersebut dinamakan barang-barang perpustakaan. Kita dapat menemukan informasi dari barang-barang perpustakaan tersebut.

Banyak yang berpendapat bahwa perpustakaan harus berukuran besar dengan fasilitas lengkap serta jumlah buku yang banyak. Pandangan tersebut kurang benar karena yang terpenting untuk suatu perpustakaan bukan terletak pada fasilitas namun terletak pada program dan pengelolaannya. Perpustakaan perlu dikelola dengan baik sehingga membuat siswa senang untuk datang ke perpustakaan dan betah apabila sudah memasukinya.

Mengapa Harus Ada Perpustakaan?



Kegiatan membaca di perpustakaan

Perpustakaan dapat membantu siswa, guru, dan anggota staf sekolah dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Bafadal, 2006: 6).

Perpustakaan bermanfaat untuk mengembangkan literasi dan pendidikan siswa di sekolah. Perpustakaan yang

memiliki jenis buku sesuai dengan kebutuhan siswa akan menumbuhkan minat siswa dalam membaca.

Perpustakaan merupakan tempat untuk mendapatkan bahan rekreasi sehat melalui buku-buku bacaan yang sesuai dengan umur dan tingkat kecerdasan siswa.

Perpustakaan juga berfungsi memperluas kesempatan untuk belajar bagi para siswa (Septiyantono dalam Rahayuningsih, 2007: 5).

Terdapatnya buku berjenis non fiksi di perpustakaan memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan mencari informasi untuk menunjang pembelajaran. Kegiatan seperti ini akan membantu terbentuknya keterampilan belajar dan meningkatnya kemampuan membaca siswa,

Bagi guru, perpustakaan akan membantu mereka dalam mempersiapkan program pembelajarannya mengingat banyak referensi yang bisa digunakan.

Apa Yang Harus Diperhatikan dalam Mengelola Perpustakaan?

Hal yang harus diperhatikan pertama kali adalah apa yang akan ada di perpustakaan, siapa yang akan menggunakan perpustakaan. Dari pertanyaan tersebut sekolah akhirnya bisa memenuhi kebutuhan perpustakaan sesuai dengan kondisi yang ada.

Buku

Pemilihan buku perpustakaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa sangatlah penting. Jenis buku yang berbeda akan memberikan motivasi kepada siswa untuk membaca. Berikut adalah beberapa jenis bacaan yang bisa diadakan di perpustakaan.

- ❖ Buku cerita dengan berbagai ukuran
- ❖ Buku non fiksi
- ❖ Buku ilmu pengetahuan
- ❖ Majalah

Buku perlu dikelompokkan berdasarkan jenisnya agar siswa mudah mencarinya.

Pajangan



Tulisan siswa tentang buku yang

Pajangan hasil tulisan siswa tentang buku yang telah dibaca akan memberikan informasi kepada siswa lain mengenai buku apa saja yang ada di perpustakaan. Guru dapat menempel tulisan siswa dan memajangkan buku aslinya. Pajangan dapat diganti isinya secara berkala disesuaikan dengan buku-buku baru yang dibaca siswa.

Tulisan bisa mengenai pendapat tentang buku yang telah dibaca, menceritakan kembali atau bisa juga guru meminta siswa untuk menuliskan akhir cerita yang berbeda.

Waktu Buka Tutup

Informasi kapan perpustakaan buka dan tutup harus ada. Hal ini dilakukan agar pengunjung datang pada saat yang tepat dan menghindari kekecewaan karena perpustakaan tutup saat datang. Sekolah dapat menempel pengumuman di pintu perpustakaan.

Tata Tertib

Sekolah melalui pustakawan perlu mengajak siswanya untuk mencintai buku atau barang-barang yang ada di perpustakaan. Sebelum memulai program, kepala sekolah atau guru kelas atau pustakawan bisa mengajak siswa untuk berdiskusi tentang aturan yang harus dicermati dan dilaksanakan saat siswa menggunakan perpustakaan.

Tata tertib dapat ditempel di dinding perpustakaan atau bahkan di pintu masuk.

Bagaimana Membuat Siswa Tertarik untuk Mengunjungi Perpustakaan?*Suasana Ruang*

Suasana ruangan perpustakaan akan terlihat cerah apabila dindingnya dicat dengan warna putih atau warna yang cerah namun kalem. Tidak direkomendasikan perpustakaan dicat dengan warna yang terang atau berwarna-warni karena buku beragam akan menambah ramainya suasana.

Jendela sangat dibutuhkan agar sinar matahari cukup. Perpustakaan yang hangat namun nyaman sangat dibutuhkan oleh pengunjung.

Tanaman dan akuarium akan sangat membantu kenyamanan pembaca.

Pajangan tentang buku baru akan sangat membantu siswa untuk mengetahui informasi buku yang ada.

Kegiatan Apa yang Bisa Diterapkan di Perpustakaan?

Membaca buku cerita sangat penting dilakukan oleh pustakawan. Cerita yang menarik akan menggiring siswa untuk memilih buku berikutnya untuk dibawa pulang.

Membuat pembatas buku. Siswa akan sangat senang dengan hasil karya sendiri dan akan terus menggunakan pembatas buku yang dibuatnya. Diharapkan kebanggaan atas karya tersebut akan memotivasi siswa untuk terus membaca.



Ondel-ondel dari Betawi

Pembatas buku dapat berukuran 20 cm x 8 cm dan terbuat dari karton. Siswa bebas menggambar di atasnya (tokoh dalam cerita, tempat yang ada di dalam cerita).

Menonton bersama. Pustakawan dapat memilihkan film anak seperti 'Timun Mas'. Setelah itu mereka diminta untuk berdiskusi tentang ceritanya dan siswa diberi kesempatan untuk membaca bukunya.

Koleksi barang unik atau bernuansa budaya. Sekolah dapat mengumpulkan barang-barang atau benda dari berbagai daerah, bendera dari berbagai negara. Benda-benda ini dapat disimpan di meja khusus dengan disertai keterangan. Hal ini sangat bermanfaat untuk menambah wawasan siswa.



Sekolah menempelkan informasi mengenai beragam profesi dan kiprah orang-orang yang menekuninya.

'Duniaku' adalah artikel-artikel yang perlu diketahui siswa karena isinya cukup inspiratif. Sekolah dapat memilih artikel tentang kondisi di sekitar siswa namun perlu diketahui oleh mereka.

Topik bisa beragam dan berubah setiap waktu, disesuaikan dengan kebutuhan. Peletakkan pajangan sangat menentukan. Sekolah dapat meletakkan pajangan tersebut Di dekat pintu masuk dengan harapan siswa dapat membacanya saat masuk atau saat akan keluar ruangan.



Pajangan tentang buku favorit siswa

Buku Favorit. Di akhir semester atau setiap tiga bulan sekali, sekolah dapat meminta siswa untuk mengajukan buku favorit untuk kemudian dipilih menjadi 10 atau 20 besar yang terpopuler. Pilihan siswa tersebut dapat dipajangkan dengan menempelkan judul buku yang telah di *scan* atau di *copy*. Hal ini sangat bermanfaat bagi sekolah untuk mengetahui jenis buku apa yang paling digemari siswa. Bagi siswa, mereka akan sangat senang karena sekolah melibatkan mereka dalam memilih buku perpustakaan.

Membuat buku sendiri. Sekolah, dalam hal ini melalui program perpustakaan, dapat meminta siswa untuk membuat cerita sendiri untuk kemudian dibaca oleh adik kelas atau teman-teman sekelasnya. Hal ini sangat positif bagi siswa karena mereka termotivasi untuk berkarya dan membaca.

Tempat atau Lokasi

Tempat atau lokasi perpustakaan sebaiknya memerhatikan hal-hal berikut ini.

- ❖ lokasi terpusat,
- ❖ akses mudah dijangkau,
- ❖ jauh dari keramaian, sehingga tidak bising,
- ❖ pencahayaan yang memadai,
- ❖ suhu ruangan yang cukup agar para pengunjung nyaman saat membaca,
- ❖ desain yang mampu mengakomodasi kebutuhan pengunjung, dan
- ❖ ukuran ruang yang memadai.

Pustakawan

Perpustakaan memerlukan seorang tenaga pustakawan karena perpustakaan membutuhkan penanganan khusus. Peran utama pustakawan adalah memberikan sumbangan ide dan tenaga untuk mengembangkan serta melaksanakan misi dan tujuan perpustakaan sekolah. Seorang pustakawan dapat dibantu oleh asisten pustakawan dari tenaga khusus, guru, orang tua siswa, atau relawan. Pustakawan harus terlatih agar dapat mengelola perpustakaan dengan baik. Sekolah harus menyiapkan tenaga pustakawan yang terampil mengelola perpustakaan. Salah satu cara yang dapat dilakukan sekolah adalah dengan mengikutsertakan pustakawan dalam pelatihan, seminar, atau menghadirkan pustakawan ahli untuk memberikan pelatihan khusus bagi para pustakawan di sekolahnya.

Peran Kepala sekolah, Guru, dan Pustakawan

Kepala sekolah, guru, dan pustakawan sekolah bekerja bersama guna pencapaian hal berikut :

- ❖ mengembangkan, melatih dan mengevaluasi pembelajaran siswa lintas kurikulum
- ❖ mengembangkan dan mengevaluasi keterampilan dan pengetahuan informasi siswa
- ❖ mengembangkan rancangan program

- ❖ mempersiapkan dan melaksanakan pekerjaan proyek khusus di lingkungan pembelajaran yang lebih luas, termasuk di perpustakaan
- ❖ mempersiapkan dan melaksanakan program membaca dan kegiatan budaya
- ❖ mengintegrasikan teknologi informasi ke dalam kurikulum
- ❖ menjelaskan kepada para orang tua siswa mengenai pentingnya perpustakaan sekolah
- ❖ literasi informasi dengan mengembangkan semangat bertanya dari murid dan mendidik mereka menjadi pengguna informasi yang kreatif dan kritis.
- ❖ memotivasi membaca pada semua tingkat/kelas, baik perorangan maupun kelompok.

Pusat Literasi

Apa itu Pusat Literasi?

Pusat literasi adalah fasilitas yang disediakan bagi siswa untuk memecahkan masalah agar mampu mengeksplorasi, menemukan, dan berkreasi (Stone, 1996). Pusat literasi mengakomodasi siswa untuk membaca, menulis atau berbicara dan mendengarkan. Intinya, pusat literasi bermanfaat bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan literasinya. Siswa dapat bekerja sendiri atau juga berkelompok. Pusat literasi harus menyediakan bacaan yang lengkap, bervariasi, dan tempat yang nyaman.



Pusat literasi memuat bahan bacaan, kertas, pensil atau perlengkapan lainnya yang dibutuhkan untuk bereksplorasi

Pusat literasi memiliki keberagaman di dalam praktiknya di kelas. *Perpustakaan kelas* dan *perpustakaan kelas* atau *pojok baca* adalah contohnya. Pada kesempatan ini, buku ini hanya akan membahas perpustakaan kelas atau pojok baca.

Mengapa *perpustakaan kelas* penting?

Perpustakaan kelas memfasilitasi siswa mengembangkan kemampuannya dalam menggabungkan keterampilan-keterampilan literasinya. *Perpustakaan kelas* yang efektif memberikan pilihan kepada siswa secara nyata dan terus-menerus.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa *perpustakaan kelas* di setiap sudut kelas mempunyai berbagai manfaat. Manfaat keberadaan *perpustakaan kelas* antara lain menumbuhkan kecintaan siswa terhadap membaca, memperkaya pengalaman belajar siswa, mempercepat penguasaan teknik membaca, melatih siswa bertanggung jawab, membantu siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah, membantu guru dan siswa menemukan informasi dan sumber-sumber pembelajaran serta mengikuti perkembangan iptek.

Ragam bacaan di *perpustakaan kelas*

Variasi sumber belajar di *perpustakaan kelas* membantu siswa memecahkan berbagai masalah. Ragam bacaan di antaranya buku fiksi, buku nonfiksi, majalah, kamus, koran.



Perpustakaan kelas di sudut ruangan

Ketersediaan buku-buku di *perpustakaan kelas* dapat diupayakan melalui berbagai kegiatan amal, yang diikuti oleh siswa, guru, orang tua, dan alumni. Siswa dapat memajang hasil kerja dalam bentuk kliping dan membawa majalah/buku dari rumah untuk menambah koleksi *perpustakaan kelas*. Guru, orang tua, dan alumni juga dapat membantu melengkapi bacaan di *perpustakaan kelas* sehingga buku-

buku yang tersedia semakin beragam.

Bagaimana Pengelolaan Perpustakaan Kelas ?

Kegiatan di perpustakaan kelas mendorong guru mengembangkan kreativitas agar siswa gemar membaca. Guru berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan membaca.

Kegiatan pengelolaan perpustakaan kelas dilakukan bersama-sama antara guru dan siswa. Guru dan siswa perlu membuat aturan penggunaan buku, mencuci tangan sebelum memegang buku, tidak menulis apa pun di buku, dan tidak melipat atau merobek halamannya. Kegiatan lain yang dapat dilakukan untuk mengelola *perpustakaan kelas* antara lain.

- ❖ Guru membuat topik bacaan dan mengganti topik secara periodik bekerja sama dengan pustakawan sekolah.
- ❖ Siswa memilih bahan bacaan sesuai dengan minatnya.
- ❖ Guru memberikan waktu kepada siswa untuk membaca sekitar 10-15 menit sebelum pembelajaran.
- ❖ Siswa melaporkan hasil bacaan di jurnal baca.
- ❖ Siswa melaporkan hasil bacaan dengan menuliskan di jurnal baca.
- ❖ Jurnal baca berisi tentang judul buku, pengarang, ringkasan buku, menanggapi, dan kesan yang diperoleh dari membaca, dan lainnya sesuai tujuan.
- ❖ Setelah menulis di jurnal, siswa dan guru membahas hasil bacaan.
- ❖ Guru secara periodik mengontrol dan mengoreksi bacaan siswa melalui jurnal baca.
- ❖ Siswa yang selesai terlebih dahulu mengerjakan tugasnya dapat memanfaatkan perpustakaan kelas.

Kegiatan di atas merupakan usaha untuk mewujudkan *reader community* atau komunitas pembaca. *Reader community* dapat diciptakan di sekolah dan keluarga. Dukungan semua warga sekolah dan orang tua diperlukan untuk menciptakan *reader community* (Baker & Moss, 322).

Peran sekolah, orang tua, dan siswa dapat dipaparkan dalam kegiatan sebagai berikut

Peran Sekolah



Orang tua melakukan kegiatan bersama siswa setelah membacakan buku

Sekolah sebagai lingkungan belajar formal, memiliki peranan penting dalam mewujudkan *reader community*. Berbagai kegiatan yang dapat dilakukan di sekolah seperti pekan buku, duta baca, dan hari membaca.

Pertama, kegiatan pekan buku dilakukan setiap pekan sekali dengan memajang buku-buku baru, baik di perpustakaan sekolah maupun di perpustakaan kelas. Sekolah dapat melibatkan seluruh warga sekolah untuk berpartisipasi dalam kegiatan pekan buku.

Kegiatan lain yang dapat dilakukan oleh duta baca yaitu membuat poster-poster tentang membaca, seperti “Membaca, Membuka Jendela Dunia”, “Membaca Memperluas Cakrawala”, “Bacalah Aku, Kamu akan Sukses”, dan sebagainya.

Ketiga, kegiatan hari membaca dilaksanakan setiap hari, sebelum pelajaran dimulai. Setiap siswa wajib membaca selama 15 menit secara bersama-sama. Sekolah menyediakan bahan bacaan di perpustakaan sekolah dan perpustakaan kelas. Dengan demikian, setiap siswa dapat memilih bahan bacaan sesuai minat mereka. Bahan bacaan dapat disediakan secara bervariasi dan bertema, misalnya tema hari Senin bacaan yang disediakan fiksi, Selasa nonfiksi, Rabu bacaan tentang berita, dan sebagainya.

Peran Siswa

Reader community akan tercipta jika siswa termotivasi untuk membaca. Pembiasaan membaca dapat diupayakan dengan berbagai cara sebagai berikut.



- ❖ Siswa membaca minimal 2 kali dalam satu minggu.
- ❖ Anggota keluarga yang lain menyimak.
- ❖ Mengungkapkan kembali hasil bacaan.
- ❖ Menuliskan kesan yang diperoleh dari membaca.
- ❖ Menggunakan berbagai metode membaca.
- ❖ Sering mengunjungi perpustakaan, memilih buku, meminjam, dan membacanya.
- ❖ Meminta orang tua untuk menceritakan buku yang sudah dibaca.
- ❖ Berpartisipasi terkait buku yang dibaca (menilai dan mengkritisi).
- ❖ Menuliskan daftar bacaan di jurnal baca.
- ❖ Membaca bacaan yang bervariasi.

Antusiasme siswa terbangun dengan adanya pembiasaan membaca

Peran Orang Tua

Peran orang tua sangat penting untuk menumbuhkan minat membaca siswa. Orang tua dapat memberikan contoh di rumah dengan cara membaca berbagai bacaan, mengajak anak membaca bersama, dan menyediakan bahan bacaan yang beragam di rumah. Kegiatan membaca secara intensif dapat dilakukan oleh orang tua dan siswa. Kegiatan berikut ini dapat dilakukan oleh orang tua untuk membiasakan membaca siswa.

- ❖ Membacakan buku kepada anak minimal 2 kali dalam satu minggu.
- ❖ Menyimak bacaan anak 2 kali dalam satu minggu.
- ❖ Menyiapkan bahan bacaan yang menarik di rumah.
- ❖ Mengajak anak mengunjungi perpustakaan dan toko buku.
- ❖ Mengajak anggota keluarga mendiskusikan bacaan.
- ❖ Membicarakan bacaan anak di sekolah dan di rumah.
- ❖ Mengajak anak membacakan bacaannya kepada orang lain.
- ❖ Memberi contoh kebiasaan membaca di rumah.
- ❖ Membaca buku-buku dalam program membaca bersama di sekolah.

- ❖ Mendukung program membaca anak.
- ❖ Berpartisipasi dalam program membaca di rumah.
- ❖ Membuat jadwal membaca di rumah sebagai kegiatan yang rutin.
- ❖ Menjelaskan kepada anak bahwa membaca dapat dilakukan dalam situasi apa pun.

Reading Log

Apa Reading Log?

Reading log (jurnal membaca siswa) adalah catatan harian dari kebiasaan dan ketertarikan membaca siswa yang disimpan selama periode latihan membaca independen (Cambourn & Turbill, 1990).

Siswa menyimpan catatannya itu dengan melengkapi form secara sederhana dalam folder jurnal membaca pada meja siswa atau di tempat lain yang sesuai.

Masa anak-anak merupakan masa emas untuk menanamkan sebuah kebiasaan, dan kebiasaan ini akan terbawa hingga kelak ia tumbuh dan berkembang menjadi dewasa bahkan orangtua. Apabila kebiasaan ini sudah tertanam kuat pada dirinya, ia akan merasa ada yang hilang jika sehari saja tidak melakukannya. Aktivitas membaca pun menjadi kebutuhan.



Contoh jurnal membaca siswa. Siswa memasukkan catatan buku yang dibacanya ke dalam map yang diberi judul

Membaca dan menulis merupakan keterampilan yang saling melengkapi. Tidak ada yang perlu ditulis kalau tidak ada yang membacanya, dan tidak ada yang dapat dibaca kalau belum ada yang ditulis. Keduanya merupakan keterampilan bahasa yang tertulis, dan menggunakan simbol-simbol yang dapat dilihat yang mewakili kata-kata yang diucapkan serta pengalaman dibalik kata-kata tersebut. Dalam menulis, orang lebih suka menggunakan kata-kata yang dikenal dan yang dirasakan sudah dipahami dengan baik dalam bahasa bacaan yang telah dibacanya. Namun, banyak materi yang telah dibaca dan dikuasai oleh seseorang yang tidak pernah muncul dalam tulisan (karangan). Hal itu terjadi karena untuk menggunakan suatu kata dalam tulisan diperlukan pengetahuan yang lebih mendalam dalam hal penerapan kata tersebut daripada sekedar memahami ketika membaca.

Tujuan *Reading Log*

Reading log berkaitan dengan tanggung jawab siswa. Hal ini bisa dilihat dari cara siswa menghabiskan waktunya untuk membaca dan menghabiskan waktu membacanya dengan buku yang tepat dan membuat respon setelahnya.

Manfaat *Reading Log* Siswa bagi Siswa dan Guru

Bagi Siswa

- Siswa memahami buku-buku yang dibaca.
- Siswa termotivasi untuk membaca
- Siswa dapat berefleksi

Bagi Guru

- Guru mengetahui gambaran buku yang disenangi siswa sehingga guru dapat menyiapkan buku-buku yang diperlukan selanjutnya.
- Guru mengetahui minat baca anak.

Cara Menggunakan *Reading Log*

Saat akan menggunakan *reading log*, guru dapat memperhatikan hal berikut ini dan kemudian menginformasikannya kepada siswa.

- ❖ memilih buku yang akan dibaca
- ❖ mencatat judul, pengarang, tanggal membaca
- ❖ memberikan respon apakah buku mudah, menarik atau menantang

Judul	Pengarang	Tanggal mulai	Tanggal selesai	Jenis buku	Mudah (MD) Menarik (MN) Menantang (MT)

Hal-hal yang dapat dituliskan dalam *reading log*

- | | |
|---|--|
| ❖ hal yang mengejutkan/menarik | ❖ pikiran atau perasaan pembaca terkait pesan pengarang |
| ❖ yang disukai/tidak disukai | ❖ Karakter-karakter yang ada dalam cerita |
| ❖ karakter penting | ❖ perkiraan pembaca, |
| ❖ karakter utama yang mengubah jalan cerita | ❖ mengapa buku ini menarik atau tidak menarik |
| ❖ bagian dari buku yang membuat pembaca bertanya-tanya | ❖ informasi buku sesuai atau tidak dengan kebutuhan pembaca |
| ❖ cerita yang paling mengesankan bagi pembaca | ❖ buku ini mengingatkan tentang diri pembaca, seseorang yang pembaca kenal atau sesuatu yang terjadi dalam hidup pembaca |
| ❖ pikiran atau perasaan pembaca terkait pesan pengarang | ❖ Kepopuleran buku di kalangan siswa |
| ❖ Karakter-karakter yang ada dalam cerita dan mengapa mereka berkarakter seperti itu | ❖ rekomendasi kepada pembaca yang lain |
| ❖ perbandingan satu buku dengan buku yang lain (aspek topik, jenis, dan lainnya dari pengarang yang sama) | ❖ apa yang ingin diubah dari buku dan mengapa |
| ❖ buku ini mengingatkan dengan buku-buku lain | ❖ mana buku yang mudah, menarik dan menantang. Dan bagaimana pembaca tahu? |
| ❖ ilustrasi memberikan kesan pada cerita atau tidak | ❖ setting yang bagaimana yang bisa berdampak pada karakter pembaca |
| ❖ perasaan tentang buku itu | ❖ bagaimana seorang pengarang memberikan pengaruh |
| ❖ bahasa yang digunakan oleh pengarang | ❖ apa yang diingat dari buku ? |
| ❖ pesan pengarang: apa yang bagus dari tulisan pengarang | |
| ❖ mengapa memilih buku itu? | |
| ❖ Mengapa tidak menyukai buku yang dibaca? | |

Jenis-jenis *reading log* (jurnal membaca siswa)

Buku yang Disenangi Siswa



Buku yang Aku Suka
Nama : Vio

JUDUL BUKU	NAMA PENGARANG	WAKTU
Doramen Pendang	Pusko F. Fuyo	15 menit
Rani na takut Seolah	Yozaf Muhammad	20 menit
Champ	Lee Jung Hwa	15 menit
Anak-anak yang beradab	Setiawan	15 menit
Kerang kuning	ni Made Sedani	20 menit
Kyandang hari esok	Murisman	15 menit
Dia anak teladan	Wahyudin	20 menit
Mammiasari Hari Esok	Aas Yasin	15 menit

Reading log siswa kelas 4 SDN Kalibanteng 1

Reading log ini memuat catatan tentang buku pilihan siswa yang disenanginya. Siswa hanya diminta menuliskan judul, nama pengarang dan waktu membaca. Apabila lembar *reading log* di halaman pertama penuh, maka siswa dapat melanjutkan pencatatannya di halaman berikutnya.

Reading Worm (catatan si ulat)

Catatan tidak hanya dibuat dengan format tabel namun dapat pula dibuat dengan bentuk yang lebih menyenangkan siswa seperti berbentuk ulat. Panjang ulat menunjukkan banyaknya buku yang dibaca.



Strategi Membaca untuk *Reading Log*

Untuk mengisi reading log, guru dapat membimbing siswa dalam menggunakan salah satu strategi berikut. Strategi disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Untuk memudahkan siswa, guru dapat melatih strategi satu persatu dan dipraktikkan langsung.



1. Membuat Prediksi

Sebelum membaca, siswa membuat satu atau beberapa prediksi, terkait dengan apa yang akan terjadi dengan cerita.

2. Membangun imajinasi

Siswa harus membangun imajinasi saat mereka membaca (memunculkan “mental movies”). Hal ini akan terjadi saat mereka membaca. Saat mereka selesai membaca mereka butuh untuk menuliskan paling tidak 2 imajinasi yang terbentuk. Hasil imajinasi harus dideskripsikan dengan jelas.

3. Membuat keputusan

Siswa memformulasikan pendapat tentang sesuatu yang spesifik dari bacaan (seperti karakter, setting, dsb.) dan menulis kalimat yang mendukung pendapatnya.

4. Membuat koneksi

Siswa diminta menulis apa yang dibaca dan mengoneksikannya dengan dirinya, situasi, lingkungan atau buku yang pernah dibacanya.

5. Gagasan utama

Setelah siswa selesai membaca, siswa harus menuliskan gagasan utama dari yang dibaca. Jika siswa membaca 10 halaman, maka siswa harus menuliskan gagasan utama dari 10 halaman tersebut, dan bukan dari seluruh isi buku.

6. Memburu kosa kata

Siswa menuliskan kata-kata baru.

7. Membuat pertanyaan-pertanyaan yang memprovokasi

Siswa menuliskan daftar pertanyaan kritis, terbuka (Reutzell, D.R., & Cooter, R.B.Jr.: 2007).

Penyimpanan Reading Log

Reading log dapat dimanfaatkan oleh guru dan siswa bahkan oleh orangtua sekalipun. Fungsinya yang cukup penting dalam melihat jejak kemampuan dan minat baca siswa perlu didukung oleh pendokumenan yang rapi. Berikut adalah contoh bagaimana reading log dikemas.

- ❖ jika reading log menggunakan lembaran, dapat disimpan di dalam kantong pintar
- ❖ reading log bisa disimpan di satu buku



Penyimpanan reading log dalam bentuk portofolio

❖ SUMBER BACAAN

- Alwi, Hasan, dkk. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke-3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aniqa Rasyid, Drop Everything and Read, 2014, diunduh dalam <http://www.theablast.org/news/2014/02/10/drop-everything-and-read/> pada 7 Nopember 2014
- Bafadal, Ibrahim. 2009. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Baker, Paul J. and R. Kay Moss. *Creating a Community of Reader*. Diunduh pada tanggal 3 Oktober 2014, dalam www.adi.org/journal/ss01/chapters/Chapter23-Baker&Moss.PDF.
- Cambourne, B., & Turbill, J. 1990. *Assesment in Whole Language classrooms: Theory into practice*. Elementary School Journal.
- Celebrate “Drop Everything and Read” with Beverly Cleary. 2013. Dalam website <http://www.dropeverythingandread.com/NationalDEARday.html> pada tanggal 30 oktober 2014.

- Daniels & Bizar. 1998. *Reading Rocket (Florida Online Reading Professional Development, a project funded through the Florida Department of Education Just Read, Florida)*. Diunduh pada tanggal 3 Oktober 2014 dalam <http://www.readingrockets.org/article/literacy-centers>.
- Fleisher, Cathy, Kathleen Hayes-Parvin, and Julie A. King. "Becoming Proactive: The Quiet Revolution" *Voices from the Middle* 6.3 (March 1999).
- Mortimer Adler , *Drop Everything and Read: Reading is a basic tool in the living of a good life*, 2014, diunduh dalam <http://www.esl4kids.net/tips/read.html> pada 8 Nopember 2014.
- Reutzell, D.R., & Cooter, R.B.jr. 2007. *Strategies for ready assessment and instruction: Helping Every Child Succeed* (third edition). Upper saddle river, Nj: Ruson Education: Inc
- Sierra-Perry, Martha. 1996. *Standards in Practice: Grades 3-5*. Urbana: NCTE
- Stone. 1996. *Reading Rocket (Florida Online Reading Professional Development, a project funded through the Florida Department of Education Just Read, Florida)*. Diunduh pada tanggal 3 Oktober 2014 dalam <http://www.readingrockets.org/article/literacy-centers>.
- Srie. 2013. *Berita dan Opini Edukasi*. Diunduh 3 Oktober 2014 dalam website <http://www.srie.org/2013/03/survei-pirls-literasi-membaca-siswa.html>.
- Tracy Gardner, *Lesson Plan A Daily DEAR Program: Drop Everything, and Read!* 2014, diunduh dalam <http://www.readwritethink.org/classroom-resources/lesson-plans/daily-dear-program-drop-55.html?tab=4> pada 30 oktober 2014.
- Tracy Gardner, *Lesson Plan A Daily DEAR Program: Drop Everything, and Read!* 2014, diunduh dalam <http://www.readwritethink.org/classroom-resources/lesson-plans/daily-dear-program-drop-55.html?tab=4> pada 30 oktober 2014.
- Mortimer Adler, *Drop Everything and Read: Reading is a basic tool in the living of a good life*, 2014, diunduh dalam <http://www.esl4kids.net/tips/read.html> pada 8 Nopember 2014.
- Nikki Heath, **DEAR – Drop Everything and Read: 2014**. Diunduh dalam <http://heartoftheschool.edublogs.org/what-we-do/reading-and-literacy/dear-drop-everything-and-read/> pada 24 Nopember 2014

❖ IMPLEMENTASI DAN ASESMEN

Pemanfaatan DEAR dan Reading Log

Pra-Perkuliahan

Sebelum perkuliahan disajikan, perlu dipersiapkan media seperti buku-buku/berbagai bahan bacaan oleh mahasiswa, *reading log*, kertas manila yang dibuat lingkaran (diameter 10-15 cm, dan gambar/visual *worm* untuk *reading log* kelas . Hal-hal yang perlu diperhatikan, yaitu bahan bacaan mahasiswa, waktu pelaksanaan program, tempat, dan laporan membaca dalam *reading log* untuk setiap mahasiswa (individual) dan semua mahasiswa (klasikal).

Skenario Perkuliahan

Memperkenalkan Topik

Saat memasuki ruang kuliah, dosen memastikan setiap mahasiswa membawa bahan bacaan yang disukai. Dosen menyediakan waktu 15 menit untuk mahasiswa agar membaca senyap buku atau berbagai bahan bacaan lainnya . Hal serupa juga dilakukan oleh dosen. Setelah kegiatan tersebut selesai, dosen mengajak mahasiswa untuk diskusi tentang apa yang telah dilakukan. Dosen kemudian menyampaikan tentang DEAR sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan membaca dan minat siswa terhadap bacaan.

Memodelkan

Menggunakan buku yang dibaca oleh dosen dan mahasiswa tersebut, dosen meminta mahasiswa mendeskripsikan atau menceritakan apa yang dibacanya dari buku tersebut. Untuk kebutuhan bahasa lisan, dosen dapat mengeksplorasi objek tersebut dalam kegiatan diskusi. Untuk kebutuhan bahasa tulis, mahasiswa dapat menuliskan identitas buku dan menuliskan isi dari buku yang dibacanya (resensi) dalam *reading log* yang sudah disiapkan oleh dosen.

Menggali Informasi

Mahasiswa berdiskusi tentang peran program membaca "DEAR" dalam menciptakan budaya membaca dan membentuk komunitas pembaca, tentang berbagai macam program membaca yang lain, bagaimana pelaksanaannya di sekolah dasar dan tentang pentingnya menuliskan hasil bacaan dalam jurnal membaca.

Mempraktikkan

Berdasarkan bahan bacaan yang telah diberikan oleh dosen, mahasiswa secara berkelompok mendiskusikan kegiatan membaca seperti DEAR dan lainnya, pengertian, tujuan, waktu pelaksanaan, tempat pelaksanaan, sumber bacaan, yang perlu dipersiapkan sekolah, yang dilakukan siswa, peran guru, dan penugasan setelah program membaca, mendiskusikan tentang *reading log* dan implementasinya, mensimulasikannya di depan kelompok lain, dan membuat *reading log* yang berbeda dari yang sudah dicontohkan.

Refleksi

Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menyampaikan kesan-kesan perkuliahan yang telah terlaksana, kekurangan dan kelebihan, serta mendiskusikan perbaikan yang bisa dilakukan untuk perkuliahan selanjutnya. Mereka juga diminta untuk menyampaikan manfaat dari materi yang telah dipelajarinya.

Menilai

Untuk mengetahui keberhasilan perkuliahan ini, diperlukan rubrik penilaian lisan, simulasi dan produk.

- Di dalam perkuliahan, dosen menilai presentasi mahasiswa secara individual dan simulasi hasil diskusi secara kelompok.
- Setelah perkuliahan, mahasiswa secara mandiri diminta untuk membuat produk berupa *reading log* dengan model yang berbeda.

ASESMEN

Kedua kegiatan dinilai dengan menggunakan catatan anekdot dan rubrik.

UNIT 3

PENJENJANGAN TEKS

❖ PENGANTAR

Salah satu faktor penting yang dapat menunjang kemahiran literasi siswa adalah pembelajaran literasi yang efektif. Pembelajaran literasi yang demikian merupakan pembelajaran literasi yang memiliki tujuan jelas, ditunjang materi ajar yang sesuai, dilaksanakan dengan berbasis siklus belajar yang relevan serta dievaluasi dengan menggunakan penilaian yang otentik (Morocco, et al., 2008: 25). Dalam konteks pendidikan abad ke-21, visi pembelajaran literasi difokuskan untuk mengembangkan kemampuan literasi siswa yang berlandaskan pada kepemilikan kompetensi belajar yang meliputi: kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir kreatif dan inovatif, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi, serta kemampuan menguasai media dan TIK (Trilling & Fadel, 2009: 50).

Setiap teks memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan jenjang peruntukannya. Materi yang sesuai dengan tingkat keterbacaan teks dan keterpahaman pembacanya, bukan saja dapat meningkatkan minat baca pembacanya, namun juga dapat berimplikasi positif terhadap peningkatan kemampuan literasinya. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk memiliki pengetahuan memilih teks yang sesuai dengan kebutuhan siswanya sebagai wujud dari guru yang responsif, yaitu guru yang memahami karakteristik siswanya.

Guna mencapai visi di atas, pembelajaran literasi harus ditunjang dengan keberadaan materi ajar yang tepat, yakni teks yang sesuai dengan karakteristik siswa. Oleh karena itu, guru harus mampu memilih dan memilah teks yang cocok digunakan sebagai materi ajar bagi siswa. Upaya memilah dan memilih teks perlu dilakukan sejalan dengan kenyataan bahwa setiap teks memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan jenjang peruntukannya.

Upaya memilih teks yang sesuai dengan karakteristik siswa dapat dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa kriteria pemilihan teks sebagai materi ajar. Salah satu kriteria pemilihan teks sebagai materi ajar adalah kesesuaian tingkat kesulitan teks dengan kemampuan siswa. Materi yang sesuai dengan tingkat keterpahaman teks dan pemahaman pembaca, bukan saja dapat meningkatkan minat baca, namun juga dapat berimplikasi positif terhadap peningkatan kemampuan literasi.

Berdasarkan uraian di atas, guru harus mampu menentukan tingkat kesulitan teks agar dapat memperoleh materi ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa. Upaya pengukuran tingkat kesulitan teks dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai alat uji keterbacaan/kesulitan teks. Salah satu alat uji kesulitan teks yang dapat digunakan adalah penjenjangan teks (*text leveling*). Oleh sebab itu, dalam unit ini akan diuraikan secara mendetail konsep dan kriteria penjenjangan teks, karakteristik teks berdasarkan peringkat pembaca usia SD, karakteristik teks berdasarkan tahap perkembangan membaca, dan contoh-contoh teks berdasarkan peringkatnya berikut ilustrasi gambar yang menunjukkan level usia pembaca.

A. RUANG LINGKUP TOPIK

Unit ini akan membahas kriteria pemeringkatan teks yang dilengkapi dengan contoh-contoh teks untuk mendukung pemahaman pembaca. Pemeringkatan teks ditunjang dengan matriks yang menunjukkan perbedaan teks antara setiap tingkatan. Pengguna

bisa dengan mudah menggunakannya dalam rangka pemilihan teks yang akan dipakai kepada siswanya atau pada saat akan menulis teks sekalipun.

Matriks yang ada bersifat fleksibel, bisa disesuaikan dengan kondisi siswa yang ada. Pengguna bisa menyesuaikannya dengan keadaan siswanya, misalnya, bisa saja siswa kelas dua kemampuan membacanya sudah sama dengan siswa kelas empat, maka guru dapat memilihkan teks setingkat dengan kelas empat.

Kriteria Pemeringkatan Teks



Siswa difasilitasi bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhannya

Dalam pembelajaran di sekolah, upaya meningkatkan kemampuan membaca pada siswa sudah pasti memerlukan teks yang akan digunakan sebagai bahan membaca. Teks yang tidak sesuai dengan karakteristik siswa dapat menyebabkan siswa menjadi

frustrasi atau dapat pula menyebabkan siswa menjadi bosan belajar. Dua kondisi ini dapat saja terjadi ketika teks yang dijadikan materi pembelajaran dipandang terlalu mudah ataupun dianggap terlalu sulit oleh siswa. Clay (Rog & Burton, 2001)

mengungkapkan bahwa teks yang baik bagi siswa adalah teks yang bersifat memotivasi sekaligus menantang siswa. Teks yang memotivasi merupakan teks yang isinya cukup mudah dipahami siswa sehingga mampu mengembangkan rasa percaya dirinya. Di sisi lain, teks yang menantang merupakan teks yang isinya cukup sulit dipahami siswa sehingga perlu melakukan berbagai aktivitas membaca guna memahami teks tersebut.

Dalam rangka menyiapkan teks yang sesuai dengan program pendidikan literasi siswa, para ahli telah banyak mengembangkan instrumen pengukuran tingkat kesulitan teks. Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan Mesmer (2008:10), formula uji keterbacaan/kesulitan yang telah dikembangkan para ahli sampai saat ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga generasi. Formula keterbacaan/kesulitan generasi pertama dikembangkan Kitson pada tahun 1921 hingga formula yang dihasilkan oleh Spache pada tahun 1972. Formula keterbacaan/kesulitan generasi kedua mulai dikembangkan pada tahun 1977 oleh Fry melalui formula keterbacaan grafik Fry. Formula keterbacaan/kesulitan generasi ketiga dikenal dengan istilah formula kualitatif yang dikembangkan pertama kali oleh Lexiles pada tahun 1984. Formula keterbacaan/kesulitan generasi ketiga yang paling banyak dirujuk untuk mengukur keterbacaan teks adalah formula tingkat kesulitan kualitatif yang dikembangkan Fauntas dan Finnell pada tahun 1996. Formula kesulitan yang dikembangkan Fauntas dan Finnell ini terus direvisi berdasarkan penelitian yang mereka lakukan. Revisi terakhir formula penjenjangan teks ini dilakukan pada tahun 2008.

Upaya menjenjangkan bahan bacaan berdasarkan karakteristik dan kemampuan membaca siswa adalah pemberian tugas yang kompleks. Kompleksitas faktor yang memengaruhi tingkat kesulitan teks ini dapat dilihat dari beragamnya faktor yang digunakan para ahli dalam mengembangkan formula kesulitan teks. Formula keterbacaan generasi kedua misalnya mengandalkan perhitungan jumlah kalimat, kata-kata, dan suku kata sebagai faktor utama yang menentukan sulit atau mudahnya sebuah teks. Dalam pandangan generasi ketiga, lebih banyak lagi faktor yang dipandang mempengaruhi tingkat kesulitan teks. Beberapa faktor tersebut antara lain sebagai berikut.

- ❖ Ukuran buku.
- ❖ Tata cetak halaman.
- ❖ Tingkat dukungan yang ditawarkan oleh ilustrasi.
- ❖ Kompleksitas konsep dan keakraban materi pelajaran.
- ❖ Tingkat prediktabilitas teks.
- ❖ Proporsi kata unik atau kata yang diulang dalam rangka mengakrabkan siswa pada kata.

Berdasarkan faktor-faktor di atas, upaya menjenjangkan teks bukan semata-mata dilakukan melalui pengontrolan penggunaan kosakata sebagaimana dilakukan dalam formula keterbacaan tradisional. Tentang hal ini, Clay (1991) dan Hiebert (1999) sebagaimana dikutip oleh Rog & Burton (2001) menjelaskan bahwa bahan bacaan yang paling tepat untuk pembaca pemula adalah bahan bacaan atau teks yang disusun dengan menggunakan pilihan kata dan pola bahasa yang bermakna dan alami bagi anak serta kata-kata tersebut digunakan dalam frekuensi tinggi. Selain itu, teks juga harus menarik dan menumbuhkan rasa ingin tahu bagi anak, menggunakan ilustrasi berkualitas tinggi, dan memiliki manfaat sastra.

Kriteria-kriteria yang dapat digunakan oleh guru untuk memilih dan memilah buku agar sesuai dengan karakteristik siswa salah satunya dikemukakan oleh Hadaway dan Young. Hadaway & Young (2010: 41) berpendapat bahwa minimalnya ada empat kriteria yang harus diperhatikan dalam memilih buku yang cocok untuk anak. Keempat kriteria tersebut adalah

- (1) tingkat keakraban/familiar konten buku dengan latar belakang dan pengetahuan anak,
- (2) tingkat bahasa buku,
- (3) tingkat dukungan tekstual, dan
- (4) tingkat kesesuaian budaya.

Kriteria pertama mempersyaratkan bahwa buku yang sesuai dengan anak adalah buku yang isinya dekat dengan pengetahuan yang telah dimiliki anak.

Kriteria kedua mempersyaratkan bahwa buku yang cocok untuk anak adalah buku yang disusun dengan menggunakan kosakata dan pengetahuan bahasa yang sesuai dengan anak.



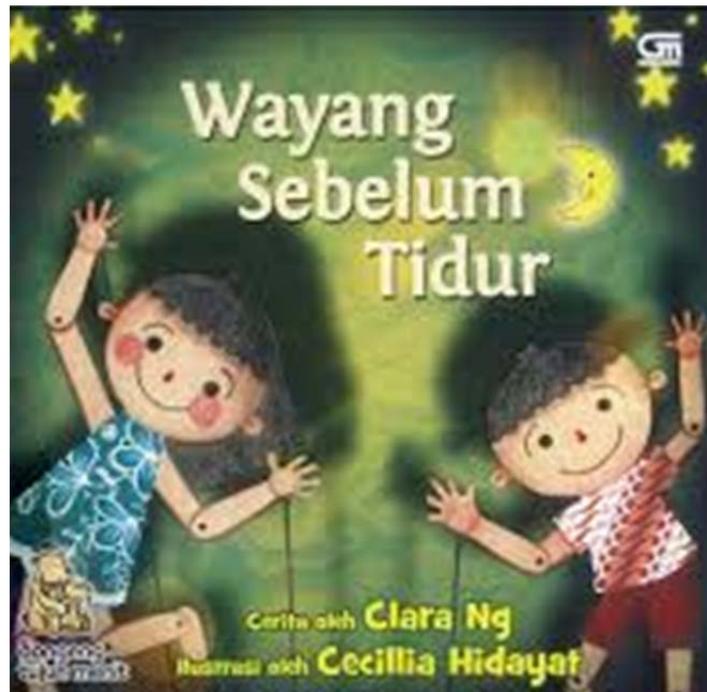
Ilustrasi sangat mendukung anak dalam membaca

Kriteria tingkat dukungan tekstual menyarankan bahwa buku yang cocok untuk anak adalah buku yang mengandung ilustrasi, gambar, grafik, pewarnaan dan alat visual lain yang berhubungan dengan isi buku yang dapat mendukung pemahaman anak atas isi buku tersebut.

Kriteria terakhir menyarankan bahwa buku yang sesuai untuk anak adalah buku yang isinya berkenaan dengan budaya yang sesuai dengan budaya anak atau minimalnya budaya yang diketahui anak.

Khusus terkait dengan kesesuaian budaya, Lesesne (2005: 14) menjelaskan bahwa kesesuaian antara latar belakang budaya siswa dan budaya yang terkandung dalam isi buku akan berperan penting dalam menentukan ketertarikan anak ketika membaca buku tersebut. Kombinasi kultur anak dengan situasi sehari-hari anak akan menambah daya tarik buku bacaan.

Sedikit berbeda dengan pendapat di atas, Mesmer (2008) menjelaskan bahwa faktor utama yang harus diperhatikan dalam memilih buku yang cocok untuk anak adalah faktor anak itu sendiri. Faktor anak yang dimaksud Mesmer adalah karakteristik anak, artinya pemilihan buku harus dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik anak sebagai alat utama pemilihan buku. Beberapa karakteristik anak yang perlu diperhatikan dalam memilih dan memilih buku antara lain:



Wayang merupakan kultur yang bisa diangkat sebagai bahan cerita

- ❖ kemampuan anak yang mencakup tingkat kemampuan membaca, perhatian, dan memori anak;
- ❖ motivasi anak mencakup tujuan membaca, minat baca, dan efikasi diri untuk membaca; dan
- ❖ pengetahuan anak yang mencakup pengetahuan atas bahasa, pengetahuan awal yang dimilikinya (skemata), dan pengetahuan sistem tulisan.

Pandangan Mesmer ini selaras dengan pendapat Lesesne (2005: 14) yang menyatakan bahwa guru harus mendengar, memahami, dan sedapat mungkin memenuhi keinginan siswa atas karakter buku yang diharapkannya.

Ahli lain yang mengemukakan kriteria pemilihan buku atau teks untuk anak adalah Fountas & Pinnell yang mengemukakan teori sistem penjenjangan teks kualitatif. Berdasarkan teori yang dikemukakannya, Fountas & Pinnell (2008) menjelaskan beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk menjenjangkan teks. Kriteria yang dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan jenjang (*level*) teks tersebut adalah

- (1) bahasa yang mencakup aspek kosakata, organisasi teks, gaya bahasa, dan perkiraan isi teks;
- (2) format teks yang mencakup aspek kaidah tata-cetak (*print*) dan ilustrasi; dan
- (3) konten dan konsep yang mencakup aspek keakraban isi dan genre teks.

Kriteria utama yang dijadikan alat untuk mengukur tingkat kesulitan teks adalah kriteria bahasa. Dalam kriteria ini terdapat beberapa aspek yang salah satunya adalah aspek kosakata. Ditinjau dari aspek kosakata, tingkat keterbacaan teks akan ditentukan oleh jumlah kata pada setiap halaman (Fountas & Pinnell, 2008). Makin sedikit jumlah kata pada setiap halaman dapat ditafsirkan akan semakin mudah sebuah teks dan begitu pun sebaliknya. Selain jumlah kata, Hiebert (Rog & Burton, 2001) menambahkan bahwa pengulangan kata-kata kunci pada sebuah teks juga turut berperan mempermudah atau mempersulit sebuah teks. Penggunaan struktur bahasa lisan dan penggunaan kata berima diyakini mempermudah sebuah teks. Pada tingkat yang lebih tinggi, teks terbangun atas frasa atau bahkan klausa serta kata-kata yang bernilai sastra (penggunaan gaya bahasa).

Aspek lain yang menjadi penentu tingkat kesulitan teks berdasarkan aspek bahasa adalah perkiraan isi. Teks yang dapat diprediksi isinya merupakan teks yang mudah, sedangkan teks yang isinya sulit diprediksi merupakan teks yang memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi (Fountas & Pinnell, 2008). Aspek prediksi isi juga dapat dikaitkan dengan aspek genre sebagaimana dikemukakan Clay (Rog & Burton, 2001) bahwa teks sastra merupakan teks yang memungkinkan untuk diprediksi isinya. Pada jenjang membaca

permulaan teks sastra biasanya memiliki pola pengulangan kata atau kalimat secara konsisten pada setiap halamannya. Pada teks yang lebih tinggi levelnya, pola pengulangan ini semakin berkurang dan walaupun masih muncul keberadaannya lebih diperuntukkan bagi terciptanya efek sastra, bukan untuk membantu pembaca memprediksi isi teks.

Kriteria kedua yang menjadi penentu tingkat kesulitan teks adalah format teks. Salah satu aspek yang terdapat dalam kriteria ini adalah aspek kaidah tata cetak. Fountas & Pinnell (2008) menyatakan bahwa tampilan huruf dan jumlah teks akan berdampak pada tingkat kesulitan teks. Oleh karena itu, teks yang disajikan pada siswa yang baru belajar membaca biasanya dicetak dengan huruf yang berukuran besar, jelas, dan konsisten pada setiap halamannya (USAID, 2014: 2). Selain berhubungan dengan ukuran huruf, aspek ini juga berkenaan dengan jumlah kata yang terdapat dalam teks. Pada teks untuk tingkat membaca permulaan, jumlah kata yang disajikan berkisar satu sampai dua kata. Selain itu, kata-kata tersebut senantiasa disertai gambar sehingga anak pada jenjang ini lebih tepat dikatakan sedang membaca gambar daripada dikatakan membaca kata. Hal lain yang berhubungan dengan aspek kaidah tata cetak adalah penulisan kalimat. Teks untuk pembaca permulaan biasanya dicetak dengan kaidah satu baris satu kalimat. Pada level yang lebih tinggi, akhir kalimat tidak selalu di akhir baris.

Keberadaan ilustrasi dalam sebuah teks diyakini para ahli mampu mempermudah pembaca memahami isi teks tersebut. Sejalan dengan kenyataan ini, ilustrasi merupakan salah satu aspek penentu tingkat keterbacaan teks ditinjau dari kriteria format teks. Keberadaan ilustrasi sebagai aspek penentu jenjang kesulitan teks dapat amati langsung pada sebuah teks. Teks yang disertai ilustrasi dengan ukuran besar, sederhana, jelas dan berhubungan langsung dengan teks menunjukkan bahwa teks tersebut memiliki tingkat kesulitan yang rendah dan karenanya biasanya digunakan oleh pembaca tingkat permulaan. Terhadap hal ini Clay, (Rog & Burton, 2001) menjelaskan bahwa tingkat keterhubungan ilustrasi dengan kata dan tingkat keakraban kosakata bagi pembaca sangat berperan penting bagi tinggi atau rendahnya tingkat kesulitan sebuah teks. Ilustrasi yang memperjelas konteks sebuah kata senantiasa digunakan pada teks untuk pembaca tingkat permulaan dan pada tingkat yang lebih tinggi ilustrasi yang disajikan

menjadi lebih kompleks dan biasanya tidak berhubungan langsung dengan isi teks tersebut.

Kriteria terakhir yang berpengaruh terhadap tingkat kesulitan teks adalah konten dan konsep. Pada kriteria ini terdapat dua aspek, yakni aspek keakraban isi dan genre teks. Ditinjau dari aspek isi teks, teks yang ditujukan bagi pembaca tingkat permulaan biasanya berisi ilustrasi yang dikenal pembaca sehingga ilustrasi tersebut berperan



Salah satu buku yang mengajarkan tentang 'kesabaran'

membentuk konteks bagi kata atau kalimat yang disajikan. Ditinjau dari kontennya, teks yang memiliki tingkat kesulitan rendah disusun atas dasar peristiwa dan pengalaman umum yang dialami anak. Teks dengan tingkat yang lebih tinggi cenderung lebih unik dan menarik sebab konten teks tidak hanya berkenaan dengan hal-hal yang telah anak ketahui.

Aspek kedua dari kriteria konten dan konsep adalah genre teks. Teks bergenre cerita sederhana merupakan teks dengan tingkat kesulitan yang rendah sedangkan teks cerita kompleks dapat dikategorikan sebagai teks dengan kesulitan yang tinggi. Teks dengan genre lain lebih lanjut dipandang memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Genre teks dimaksud antara lain eksposisi, persuasi, negosiasi, dan argumentasi. Selain bergenre tunggal, terdapat pula teks hibrid yakni teks yang memadukan dua genre atau lebih (Mesmer, 2008: 71).

Karakteristik Teks Berdasarkan Jenjangnya

Guru membutuhkan pengetahuan dalam pemilihan buku dengan memperhatikan tahapan berikut.

- 1) Menentukan jenjang kelas anak.
- 2) Menetapkan kriteria buku yang sesuai dengan karakteristik anak pada setiap jenjang kelasnya.
- 3) Menganalisis buku berdasarkan kriteria yang ada.
- 4) Menguji kesulitan buku melalui proses pembelajaran
- 5) Menetapkan buku yang cocok untuk anak

Berdasarkan tahapan pemilihan buku bacaan yang cocok untuk anak di atas, kriteria buku yang sesuai dengan karakteristik anak pada setiap jenjang kelasnya merupakan hal yang sangat diperlukan keberadaannya. Kriteria buku berdasarkan jenjang kelas anak tersebut disajikan di dalam matriks di bawah ini.

KRITERIA BUKU BACAAN ANAK

Level	Kosakata	Tata Cetak	Perkiraan Isi Teks	Ilustrasi	Konten dan Konsep
1.PRA- PERMULAAN TK (Level A – B)	<ul style="list-style-type: none"> • 0-2 kata per halaman • Gugus konsonan satu bunyi (contoh kh, ng, ny, dan sy) dan diftong (oi, ai, au) 	<ul style="list-style-type: none"> • Tulisan berukuran besar pada setiap halaman • Pajang buku 8 halaman 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak berpola • Kalimat pendek, sederhana dengan menggunakan subjek yang diikuti oleh kata kerja 	<ul style="list-style-type: none"> • Sederhana dan jelas • Memberikan dukungan kuat dan langsung terhadap teks di setiap halaman. • Ilustrasi sesuai tulisan, arti kata, dan pemahaman. • Tampilan ilustrasi dan tulisan konsisten 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada alur cerita • Tema sangat dikenal/ akrab • Narasi faktual dari lingkungan terdekat (keluarga, bermain, hewan, dan sekolah) • Fantasi binatang, dan cerita realistik, buku bergambar
2. PRA- PERMULAAN TK (Level B – C)	<ul style="list-style-type: none"> • Bahasa sederhana dan familiar • Beberapa perulangan gugus konsonan satu bunyi dan diftong • Terdapat pengulangan frase dan kalimat pendek • 2 sampai 4 kata per baris 	<ul style="list-style-type: none"> • Penempatan tulisan konsisten • Singkat 	<ul style="list-style-type: none"> • Biasanya menggunakan pola yang konsisten pada awal dan akhir cerita sehingga cerita mudah ditebak • Kalimat pendek, sederhana dengan menggunakan subjek yang diikuti oleh kata kerja • Banyak kata menggunakan frase preposisi kata sifat 	<ul style="list-style-type: none"> • Teks biasanya dilengkapi ilustrasi yang mendukung • Arti kata ditunjukkan dalam teks dan gambar lebih sedikit • Ilustrasi diberikan di setiap halaman • Ilustrasi sederhana dengan bagian yang sedikit membingungkan • Tampilan ilustrasi dan tulisan konsisten 	<ul style="list-style-type: none"> • Tema sangat dikenal/familiar • Tidak ada alur cerita yang jelas • Narasi faktual dari lingkungan terdekat (keluarga, bermain, hewan, dan sekolah) • Fantasi binatang dan cerita realistik, buku bergambar
3. PRA- PERMULAAN TK (Level C – D)	<ul style="list-style-type: none"> • Kalimat lengkap • Terdapat perubahan bentuk kata sehubungan dengan makna jamak atau tunggal • 3 sampai 5 kata per baris • 2–4 baris per halaman 	<ul style="list-style-type: none"> • Memuat satu atau dua kalimat per halaman • Memasukan pertanyaan • Penempatan tulisan konsisten 	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat satu atau dua kata yang berubah setiap kata • Kalimat sederhana dengan menggunakan subjek dan predikat • Menggunakan kalimat tanya • Kalimat dimulai dengan frasa • Struktur bahasa teks tidak berulang 	<ul style="list-style-type: none"> • Ilustrasi sebagai pendukung secara umum sesuai dengan tulisan. • Ilustrasi diberikan di setiap halaman • Ilustrasi Lebih mendetail 	<ul style="list-style-type: none"> • Tema sangat dikenal/familiar • Tidak ada alur cerita yang jelas • Narasi faktual dari lingkungan terdekat (keluarga, bermain, hewan, dan sekolah) • Fantasi binatang dan cerita realistik, buku bergambar • Teks informasi/ deskriptif • Biografi orang yang dikenal • Cerita rakyat sederhana

<p>4. PERMULAAN Kelas I (Level E – G)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bahasa sederhana dan familiar <ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan beberapa perulangan gugus konsonan satu bunyi dan diftong • Menggunakan frase kata depan • 4 sampai 6 kata per baris • 4–6 baris per halaman 	<ul style="list-style-type: none"> • Penempatan tulisan konsisten • Kalimat lebih panjang 	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat dua kata atau lebih yang berubah setiap halaman • Jumlah kata lebih dari 10 kata per halaman • Kalimat sederhana dengan frasa preposisi • Adanya kalimat tanya dalam dialog • Kata sulit dengan susunan klausa yang bervariasi • Penggunaan koma untuk pemisahan kata (lawan bicara dalam dialog) • Struktur bahasa teks tidak berulang • Adanya kata majemuk 	<ul style="list-style-type: none"> • Ilustrasi dengan benda-benda / tindakan akrab yang memberikan dukungan kuat • Ilustrasi pendukung secara umum sesuai dengan tulisan. • Ilustrasi yang mendukung teks namun tidak menjelaskan semua aspek penting makna. • Ilustrasi diberikan di setiap halaman • Ilustrasi Lebih mendetail • Ilustrasi kompleks yang menggambarkan beragam gagasan 	<ul style="list-style-type: none"> • Tema biasanya berkenaan dengan pengalaman konkret, menggembirakan, humoris, dan menginspirasi pribadi anak • Teks deskriptif informatif yang bersifat faktual dengan tema sederhana yang bersifat mengurutkan, membandingkan dan mengontraskan • Cerita faktual hanya mengandung satu • Fantasi binatang • Cerita realistik dengan alur yang sederhana • Biografi orang yang dikenal • Cerita rakyat sederhana (folklore) • Buku bergambar • Teks informatif sederhana berbentuk surat
<p>5. PERALIHAN (Kelas I Akhir) (Level H– J)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan beberapa perulangan gugus konsonan satu bunyi dan diftong • Banyak memuat kata-kata yang mudah dibaca • 6 sampai 10 kata per baris • 6–8 baris per halaman 	<ul style="list-style-type: none"> • Satu halaman memuat 1–3 kalimat • Banyak memuat tanda baca 	<ul style="list-style-type: none"> • Sama dengan level 4 awalnya namun akhirnya berbeda • Terdapat dua sampai 3 pola kata atau yang berubah • Terdapat lebih dari 10 kata per kalimat • Kalimat menggunakan frasa, klausa, kata sifat, kata keterangan bervariasi yang dipisahkan oleh koma • Struktur bahasa teks tidak berulang • Menggunakan beberapa kalimat majemuk 	<ul style="list-style-type: none"> • Dukungan ilustrasi terhadap teks masih tinggi • Ilustrasi mulai kompleks dan menggambarkan beragam gagasan • Ilustrasi diberikan di setiap halaman • Terdapat satu atau dua jenis gambar dalam satu halaman • Banyak teks dengan sedikit atau tanpa ilustrasi • Beberapa ilustrasi rumit dan artistik untuk menyampaikan makna yang sesuai dengan teks <ul style="list-style-type: none"> • Ilustrasi meningkatkan kegembiraan, membangun suasana hati, namun mulai tidak terlalu mendukung pemahaman 	<ul style="list-style-type: none"> • Fiksi realistik dengan alur cerita yang sederhana dan memiliki lebih dari satu karakter/tokoh • Cerita fantasi binatang dan cerita rakyat berseri • Biografi orang yang dikenal • Teks informatif dan deskriptif yang berfokus pada satu ide sebagai hasil pengalaman dari kejadian sehari-hari • Buku berseri • Teks drama sederhana • Teks deskriptif informatif yang bersifat faktual dengan tema sederhana yang bersifat mengurutkan, membandingkan dan mengontraskan • Teks yang digunakan memiliki bentuk yang bervariasi dalam bentuk pertanyaan jawaban

UNIT 3 – PENJENJANGAN TEKS

<p>6. PERALIHAN (Kelas 2 Awal) (Level K– L)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Memuat banyak kata yang mudah dibaca <ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan beberapa perulangan gugus konsonan satu bunyi dan diftong • Terdapat kata yang memiliki dua suku kata • 8 sampai 10 kata per baris • 8 – 10 baris per halaman 	<ul style="list-style-type: none"> • 1 halaman memuat 2 -3 kalimat • Memuat kalimat yang singkat • Memuat tanda baca umum • Tulisan berukuran besar 	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat pengulangan pola • Terdapat pola akumulatif dan kronologis • Kalimat lebih dari 15 kata dengan adanya frasa, preposisi, klausa, daftar kata benda, kata kerja, kata sifat dan kata keterangan • Rangkaian kalimat dipisahkan oleh koma • Kalimat tanya jawab dalam dialog baik fiksi maupun nonfiksi 	<p>Umumnya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat dua jenis gambar atau lebih dalam satu halaman • Beberapa ilustrasi rumit yang mengandung banyak gagasan • Rangkaian teks panjang tanpa gambar atau ilustrasi (biasanya satu atau dua lembar) <p>Fiksi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Banyak teks dengan sedikit atau tanpa ilustrasi • Beberapa teks dengan ilustrasi penting untuk memahami teks • Beberapa ilustrasi yang mendukung pemahaman, meningkatkan kegembiraan, membangun suasana hati namun tidak terlalu menunjang pemahaman • Masih terdapat beberapa ilustrasi yang dapat membantu pemahaman • Beberapa ilustrasi rumit dan artistik yang sesuai untuk memahami teks • Banyak latar, kejadian, dan tokoh ditunjukkan dalam gambar (teks grafik) <p>Nonfiksi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lebih dari satu jenis gambar dalam satu halaman • Kombinasi beberapa gambar yang mengandung informasi yang sesuai dengan teks • Pada sebagian besar teks, 	<ul style="list-style-type: none"> • Teks informatif yang mempresentasikan lebih banyak topik yang sesuai dengan ide anak • Fantasi binatang yang mengandung lebih banyak percakapan antartokoh • Fiksi realistis yang mengandung humor, menginspirasi, sesuai dengan pengalaman anak dengan variasi topik yang berbeda. • Cerita rakyat dengan urutan peristiwa sederhana, beralur lebih panjang, dan dapat ditebak • Biografi orang yang dikenal • Buku bergambar • Buku berseri • Cerita misteri sederhana • Komik sederhana dengan sedikit penggunaan dialog • Teks hibrida naratif dan narasi
---	---	---	---	--	--

				gambar/grafik disampaikan dengan jelas (diagram sederhana, ilustrasi berlabel, peta, dan grafik) <ul style="list-style-type: none"> • Tampilan gambar dalam teks nonfiksi bervariasi (pertanyaan dan jawaban, paragraf, kotak, dll) • Grafik disampaikan dengan jelas pada sebagian besar teks • Berbagai macam grafik/gambar (diagram sederhana, ilustrasi berlabel, peta, dan grafik) 	
7. PERALIHAN (Kelas 2Akhir) (Level L-M)	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat kata-kata baru dalam setiap kalimat • 6 sampai 8 kata per baris • 6 – 8 baris per halaman 	<ul style="list-style-type: none"> • Kalimat lebih panjang dan lebih detail 	<ul style="list-style-type: none"> • Terkadang pola kalimatnya berima secara teratur • Terdapat 2-3 pola kalimat yang berbeda • Kalimat lebih dari 15 kata dengan adanya frasa, preposisi, klausa, daftar kata benda, kata kerja, kata sifat dan kata keterangan • Rangkaian kalimat dipisahkan oleh koma • Kalimat tanya jawab dalam dialog baik fiksi maupun nonfiksi • Kalimat mengandung sisipan 	Secara Umum <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat berbagai gambar rumit • Sering kali terdapat dua gambar atau lebih dalam satu halaman • Mulai terdapat rangkaian teks panjang tanpa gambar atau ilustrasi (biasanya satu atau dua lembar) Fiksi <ul style="list-style-type: none"> • Banyak teks dengan sedikit atau tanpa ilustrasi • Ilustrasi dicetak hitam putih atau ilustrasi simbolis • Beberapa ilustrasi rumit dan artistik yang mendukung pemahaman teks • Beberapa ilustrasi yang dapat membantu pemahaman • Banyak latar, kejadian, dan tokoh ditunjukkan dalam gambar (teks grafik) Nonfiksi: <ul style="list-style-type: none"> • Lebih dari satu jenis gambar dalam satu halaman 	<ul style="list-style-type: none"> • Cerita fantasi dengan alur yang sederhana dan lugas, latar aksi dan karakter tersedia dalam gambar dan teks grafis • Cerita Realistis mempresentasikan topik ganda yang bersifat menggambarkan, membandingkan, mengontraskan, mengurutkan, dan sebab akibat. • Cerita rakyat yang berepisode ganda dalam satu cerita • Fabel • Biografi orang yang dikenal • Cerita misteri sederhana • Teks hibrida naratif dan narasi yang bervariasi topiknya, humoris, dan menginspirasi anak • Teks drama anak yang bersifat universal dengan isu-isu kemanusiaan <ul style="list-style-type: none"> •

				<ul style="list-style-type: none"> • Kombinasi beberapa gambar yang mengandung informasi yang sesuai dengan teks <ul style="list-style-type: none"> • Berbagai macam grafik/gambar (diagram sederhana, ilustrasi berlabel, peta, dan grafik) • Grafik disampaikan dengan jelas pada sebagian besar teks • Tampilan gambar dalam teks nonfiksi bervariasi (pertanyaan dan jawaban, paragraf, kotak, dll) 	
<p>8. BERKEMBANG (Kelas 3 Awal)</p> <p>(Level N)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Semakin banyak kata-kata unik dalam satu halaman namun porsinya masih banyak kata sering digunakan • Kata-kata baru sering diulang dalam teks • Penggunaan gaya bahasa • 8 sampai 10 kata per baris • 8 –10 baris per halaman 	<ul style="list-style-type: none"> • Cerita lebih panjang dengan memuat banyak kata per halamannya 	<ul style="list-style-type: none"> • Pola kalimat masih terlihat tetapi tidak mendominasi teks. • Banyak pengulangan teks • Memiliki nilai prediksi yang tinggi • Kalimat lebih dari 15 kata • Rangkaian kalimat dipisahkan dengan koma 	<p>Umum</p> <ul style="list-style-type: none"> • Beragam gambar rumit, terdapat beberapa gambar dalam satu halaman • Teks cukup panjang tanpa ilustrasi atau grafik. <p>Fiksi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Teks tanpa ilustrasi atau dengan ilustrasi sederhana • Ilustrasi dicetak hitam putih pada sebagian besar teks • Beberapa ilustrasi yang sangat rumit dan artistik yang bermaksud untuk menjelaskan teks (suasana hati, simbolisme) • Banyak latar, tingkah laku, dan karakter ditunjukkan dalam gambar. <p>Nonfiksi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kombinasi beberapa grafik berisi informasi yang sesuai dan menjelaskan isi teks. • Variasi gambar (diagram, peta, 	<ul style="list-style-type: none"> • Teks informatif berbentuk deskriptif terutama yang berkenaan dengan isu-isu kemanusiaan (persahabatan dan keberanian mempresentasikan topik ganda, bersifat menggambarkan membandingkan, mengontraskan, dan sebab akibat • Fantasi sederhana yang bersifat humoris dan menginspirasi anak, beralur tunggal dan sederhana, memiliki latar dan karakter yang lugas. • Fiksi realistik dengan tema yang baru bagi anak • Cerita rakyat berbentuk fabel dan legenda • Biografi tentang kebanyakan orang yang telah dikenal secara baik • Cerita misteri sederhana, • Komik • Teks hibrida deskripsi dan naratif yang disusun ke dalam beberapa kategori sederhana, memberikan informasi yang berbeda, sesuai dengan variasi dan susunan topik

				skala, grafic) • Grafik digambarkan dengan jelas • Bervariasi dalam tampilan Tulisan teks nonfiksi (pertanyaan dan jawaban, paragraf, tulisan)	<ul style="list-style-type: none"> • Buku bergambar berseri yang dimulai dengan bab yang berisi teks, gambar, dan ilustrasi • Teks drama anak
9. BERKEMBANG (Kelas 3) (Level O)	<ul style="list-style-type: none"> • Memadukan struktur bahasa lisan dan tulisan • Banyak memuat kata sering digunakan • Banyak memuat kosakata baru namun disajikan tidak berulang-ulang • 8 sampai 10 kata per baris • 8 –10 baris per halaman 	<ul style="list-style-type: none"> • Kalimat lebih panjang • Penggunaan kalimat majemuk sederhana • Halaman buku bertambah 	<ul style="list-style-type: none"> • Pola kalimat semakin sedikit • Panjang kalimat bervariasi, lebih dari 15 kata dengan menggunakan sisipan dan rangkaian kalimat dipisahkan dengan koma • Ada tanya jawab dalam dialog fiksi dan nonfiksi 	Umum <ul style="list-style-type: none"> • Beragam gambar rumit, terdapat beberapa gambar dalam satu halaman • Teks cukup panjang tanpa ilustrasi atau grafik. • Keberadaan ilustrasi kurang pemahaman Fiksi <ul style="list-style-type: none"> • Teks tanpa ilustrasi atau dengan ilustrasi sederhana • Beberapa ilustrasi yang sangat rumit dan artistik yang bermaksud untuk menjelaskan teks (suasana hati, simbolisme) • Banyak latar, tingkah laku, dan karakter ditunjukkan dalam gambar. • Ilustrasi hitam putih pada sebagian besar teks Nonfiksi <ul style="list-style-type: none"> • Kombinasi beberapa grafik berisi informasi yang sesuai dan menjelaskan isi teks. • Grafik digambarkan dengan jelas pada sebagian besar teks (diagram sederhana, ilustrasi berlabel, peta, dan grafik) <ul style="list-style-type: none"> • Bervariasi dalam tampilan 	<ul style="list-style-type: none"> • Teks informatif yang mengandung tema yang lebih mendalam yang berkenaan dengan masalah-masalah kemanusiaan dan sosial. Teks disusun dalam kategori dan subkategori, bersifat membandingkan, mengontraskan, mengurutkan dan sebab akibat. • Cerita fantasi sederhana yang terdiri atas beberapa episode, beralur alur tunggal namun terperinci. • Fiksi realistik yang humoris dan menginspirasi sesuai dengan pengalaman masa anak • Cerita rakyat, fabel dan legenda, • Biografi kebanyakan subjek yang telah dikenal secara baik, • Fiksi sejarah, • Cerita misteri sederhana, • Teks hibrida deskripsi dan naratif, • Buku bergambar yang tiap bab dalam buku dimulai dengan ilustrasi, <ul style="list-style-type: none"> • Buku berseri yang berisi teks bergambar

				tulisan teks nonfiksi (pertanyaan dan jawaban, paragraf, tulisan) <ul style="list-style-type: none"> Variasi gambar (diagram, peta, skala, grafik) 	
10 BERKEMBANG Kelas 3 Akhir (Level P)	<ul style="list-style-type: none"> Memuat lebih banyak kata-kata sulit, kata-kata asing per halaman yang disajikan tanpa pengulangan 8 sampai 10 kata per baris 8 –10 baris per halaman 	<ul style="list-style-type: none"> Kalimat lebih panjang dengan memuat sedikit pola peningkatan jumlah kalimat Cerita lebih panjang dengan menggunakan kalimat yang lebih panjang Perhentian baris berupa frase Halaman dipenuhi tulisan Bentuk huruf tetap besar 	Terdapat pola frase yang bervariasi atau sama sekali tidak berpola. Prediksi dibangun lewat kumpulan rima dan struktur <ul style="list-style-type: none"> Panjang kalimat bervariasi, lebih dari 15 kata dengan menggunakan sisipan dan rangkaian kalimat dipisahkan dengan koma Ada tanya jawab dalam dialog fiksi dan nonfiksi Kalimat menggunakan sisipan 	Umum <ul style="list-style-type: none"> Beragam gambar rumit, terdapat beberapa gambar dalam satu halaman Gambar memberikan dukungan tidak langsung terhadap teks Fiksi <ul style="list-style-type: none"> Teks tanpa ilustrasi atau dengan ilustrasi sederhana Beberapa ilustrasi yang sangat rumit dan artistik yang bermaksud untuk menjelaskan teks (suasana hati, simbolisme) Sebagian besar ilustrasi berwarna hitam putih Nonfiksi <ul style="list-style-type: none"> Grafik lengkap yang menyediakan informasi yang sesuai dan menjelaskan isi teks. Beberapa teks dengan grafik yang rumit dan tidak dijelaskan secara keseluruhan Bervariasi dalam tampilan tulisan teks nonfiksi (pertanyaan dan jawaban, paragraf, tulisan) Grafik bervariasi (diagram, peta, skala, grafik) Beberapa teks mengandung grafik dengan skala dan keterangan 	<ul style="list-style-type: none"> Teks informatif yang disusun dalam kategori dan subkategori, menyajikan beberapa topik yang mewakili subtopik dari konten yang lebih luas, bersifat menggambarkan, membandingkan, mengontras, mengurutkan, sebab akibat. Cerita fantasi sederhana yang melibatkan banyak karakter/tokoh, alur yang terhubung, dan memiliki jenis akhir cerita yang beragam, dan menggunakan bahasafiguratif (gaya bahasa). Cerita realistik yang terdiri atas beberapa episode terkait dan beralur tunggal namun terperinci Cerita rakyat berbentuk mitos Biografi tentang orang yang telah dikenal secara baik Fiksi sejarah Cerita misteri sederhana Teks hibrida deskripsi dan naratif Buku bergambar yang tiap babnya dimulai dengan ilustrasi, berseri dan teks bergambar Teks drama anak

				tulisan yang membutuhkan pemahaman dan interpretasi.	
11. MANDIRI KELAS 4 (Level Q, R, dan S)	<ul style="list-style-type: none"> • Memuat lebih banyak kata-kata sulit, kata-kata asing per halaman yang disajikan tanpa pengulangan • 8 sampai 10 kata per baris • 8 –10 baris per halaman 	<ul style="list-style-type: none"> • Kalimat lebih panjang dengan memuat sedikit pola peningkatan jumlah kalimat • Cerita lebih panjang dengan menggunakan kalimat yang lebih panjang • Perhentian baris berupa frase • Halaman dipenuhi tulisan • Bentuk huruf sudah standar 	<ul style="list-style-type: none"> • Kalimat lebih dari 15 kata • Ada tanya jawab dalam dialog baik dalam fiksi maupun nonfiksi • Rangkaian kalimat ada kata benda, kata kerja, kata sifat, yang dipisahkan dengan koma 	Umum <ul style="list-style-type: none"> • Beragam gambar rumit • Terdapat beberapa gambar dalam satu halaman Fiksi <ul style="list-style-type: none"> • Teks tanpa ilustrasi atau dengan ilustrasi sederhana • Beberapa ilustrasi yang sangat rumit dan artistik yang bermaksud untuk menjelaskan teks (suasana hati, simbolisme) • Sebagian besar ilustrasi berwarna hitam putih • Sebagian besar latar, kejadian, dan tokoh/karakter terdapat dalam gambar pada teks grafik. Nonfiksi <ul style="list-style-type: none"> • Grafik lengkap yang menyediakan informasi yang sesuai dan menjelaskan isi teks. • Beberapa teks dengan grafik yang rumit dan tidak dijelaskan secara keseluruhan • Bervariasi dalam tampilan Tulisan teks nonfiksi (pertanyaan dan jawaban, paragraf, tulisan) • Grafik bervariasi (diagram, peta, skala, grafik) • Beberapa teks mengandung grafik dengan skala dan keterangan tulisan yang membutuhkan pemahaman dan interpretasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Teks informatif narasi dan deskripsi, • Cerita fantasi yang lebih kompleks <ul style="list-style-type: none"> • Fiksi ilmiah, • Fiksi realistik, • Sastra lama (semua bentuk), • Biografi memoar dan autobiografi, • Fiksi sejarah, • Fiksi misteri, • Teks hibrid, • Buku bergambar, • Teks drama anak, • Buku berseri, • Cerita pendek, • Buku diari dan log (catatan) • Komik
12 MANDIRI	<ul style="list-style-type: none"> • Memuat lebih 	<ul style="list-style-type: none"> • Kalimat lebih 	<ul style="list-style-type: none"> • Kalimat lebih dari 20 kata 	Umum	<ul style="list-style-type: none"> • Teks informatif narasi dan deskripsi yang

<p>KELAS 5 (Level T, U, dan V)</p>	<p>banyak kata-kata sulit, kata-kata asing per halaman yang disajikan tanpa pengulangan</p> <ul style="list-style-type: none"> • 8 sampai 10 kata per baris • 8 –10 baris per halaman 	<p>panjang dengan memuat sedikit pola peningkatan jumlah kalimat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Cerita lebih panjang dengan menggunakan kalimat yang lebih panjang • Perhentian baris berupa frase • Halaman dipenuhi tulisan • Bentuk huruf sudah standar 	<ul style="list-style-type: none"> • Kalimat mengandung sisipan, dialog, frasa, klausa, kata kerja, kata sifat yang dipisahkan dengan koma • Kalimat pernyataan, perintah dan pertanyaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Beragam gambar rumit, terdapat beberapa gambar dalam satu halaman <p>fiksi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sebagian besar teks tanpa ilustrasi atau dengan ilustrasi sederhana • Beberapa ilustrasi yang sangat rumit dan artistik yang bermaksud untuk menjelaskan teks (suasana hati, simbolisme) • Sebagian besar ilustrasi teks fiksi berwarna hitam putih • Sebagian besar teks tanpa ilustrasi selain dekorasi simbolis pada tepi atau judul bab. • Rangkaian panjang kombinasi kata dan gambar pada teks grafik • Kejadian, latar, dan tokoh/karakter digambarkan melalui kombinasi gambar dan tulisan dalam teks grafik. <p>Nonfiksi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Grafik lengkap (diagram, label, peta, skala dengan penjelasannya) yang menyediakan informasi sesuai dengan isi teks. • Beberapa teks dengan grafik yang rumit dan tidak dijelaskan secara keseluruhan • Beberapa teks yang mengandung grafik dengan skala dan keterangan tulisan yang membutuhkan pemahaman dan 	<p>menyajikan beberapa tema yang mewakili subtopik dengan tema besar, dengan variasi struktur yang dikombinasikan secara kompleks</p> <ul style="list-style-type: none"> • Cerita fantasi yang lebih kompleks dengan beberapa episode yang berkaitan beralur tunggal, beberapa alur yang kompleks dengan banyak arah cerita. • Fiksi ilmiah • Fiksi realistik • Sastra lama (semua bentuk: mitos dan legenda) • Biografi, autobiografi, dan memoar, • Fiksi historis dengan berbagai setting dari budaya siswa, • Fiksi misteri, • Teks hibrid yang memadukan genre deskripsi, membandingkan, mengontraskan, mengurutkan, masalah dan solusi, dan sebab dan akibat • Buku seri atau Kumpulan cerita pendek yang memiliki tema saling berhubungan atau membangun alur tunggal, dengan beberapa struktur alur yang bervariasi (berurutan, berhubungan) • buku diari dan log (catatan), • Komik
--	---	--	--	---	---

				interpretasi. <ul style="list-style-type: none"> • Beberapa teks dengan grafik yang padat dan menantang. • Berbagai macam grafik kompleks yang membutuhkan interpretasi (foto dengan keterangan tulisan, diagram, label, grafik, peta) 	
13. MANDIRI KELAS 6 (Level W, X, Y, dan Z)	<ul style="list-style-type: none"> • Memuat lebih banyak kata-kata sulit, kata-kata asing per halaman yang disajikan tanpa pengulangan • 8 sampai 10 kata per baris • 8 –10 baris per halaman 	<ul style="list-style-type: none"> • Kalimat lebih panjang dengan memuat pola peningkatan jumlah kalimat • Cerita lebih panjang dengan menggunakan kalimat yang lebih panjang • Perhentian baris berupa frase • Halaman dipenuhi tulisan • Bentuk huruf sudah standar 	<ul style="list-style-type: none"> • Kata lebih dari 30 kata • Kalimat dialog dengan frasa, klausa, dan sisipan • Rangkaian kalimat ada kata benda, kata kerja, kata sifat • Menggunakan koma • Kalimat majemuk • Kalimat pernyataan, perintah dan pernyataan 	Fiksi <ul style="list-style-type: none"> • Sebagian besar teks tanpa ilustrasi selain dekorasi simbolis pada tepi atau judul bab. • Berbagai macam tampilan gambar dan tulisan (ada teks grafis) • Rangkaian panjang grafik/gambar pada teks grafik Nonfiksi <ul style="list-style-type: none"> • Beberapa teks dengan grafik yang rumit, padat, dan menantang. • Banyak teks dengan grafik yang rumit, padat, dan menantang. • Banyak teks yang mengandung grafik dengan skala dan keterangan tulisan yang membutuhkan pemahaman dan interpretasi. • Berbagai macam grafik kompleks yang membutuhkan interpretasi (foto dengan keterangan tulisan, diagram, label, grafik, peta) 	<ul style="list-style-type: none"> • Teks informatif yang bersifat deskriptif, membandingkan, mengontraskan dan sebab akibat), memiliki variasi format seperti pertanyaan dan jawaban, paragraf, legenda, dan opini. • Teks Fantasi yang lebih tinggi dengan penyusunan teks yang tidak lazim (seperti cerita beralur mundur dan alur campuran dan beragam tema penceritaannya • fiksi ilmiah • fiksi realistik <ul style="list-style-type: none"> • Sastra tradisional (semua bentuk: mitos dan legenda), • Biografi, memoir, dan autobiografi, • fiksi historis dengan berbagai seting berbeda berasal dari sejarah budaya siswa), • Cerita misteri, • Teks hibrida dengan kombinasi genre yang berbeda • Teks sindiran, parodi, alegori, • Teks drama monolog • Komik • Kumpulan cerita pendek dengan tema atau jalan cerita yang saling yang berhubungan dengan

Karakteristik Tahapan Perkembangan Membaca

Kategori Jenjang Pembaca

- ❖ Pra-Permulaan
- ❖ Permulaan
- ❖ Peralihan
- ❖ Perkembangan
- ❖ Mandiri

Penjenjangan siswa berdasarkan kemahiran literasinya dapat dilakukan berdasarkan penjenjangan teks. Tujuan utama penjenjangan ini adalah untuk menemukan kecocokan antara kriteria teks dengan kriteria tahap perkembangan membaca siswa. Dalam konteks jenjang pendidikan yang di Indonesia, secara umum siswa dapat diklasifikasikan ke dalam lima jenjang pembaca, yakni prapermulaan, permulaan, peralihan, perkembangan, dan mandiri.

Pembaca jenjang prapermulaan adalah pembaca yang baru belajar membaca. Pada tahap ini, siswa masih belajar cara membedakan bunyi bahasa dan bunyi lain, lambang bahasa dengan lambang atau simbol lain, dan lebih banyak berekspresi dengan menggunakan simbol nonbahasa dibanding dengan menggunakan simbol bahasa. Dalam konteks ke-Indonesiaan, siswa yang berkategori pembaca prapermulaan setara dengan siswa TK dan siswa kelas I awal sekolah dasar.

Pembaca jenjang permulaan adalah pembaca yang sudah mengenal sistem bahasa sederhana dan sudah mampu membaca dengan memerhatikan unsur-unsur suprasegmental bahasa. Siswa pada jenjang ini juga mulai dapat melakukan refleksi diri atas kesulitan yang dialaminya selama membaca. Siswa yang berkategori pembaca permulaan setara dengan siswa kelas I sampai kelas 2 awal.

Pembaca jenjang peralihan adalah pembaca yang sudah lancar membaca secara nyaring dan mulai membaca dalam hati untuk mencapai pemahaman atas teks yang dibaca.

Selain itu, mereka sudah mampu mengoreksi sendiri kesalahan dalam membaca serta terbiasa membaca ulang untuk mengklarifikasi pemahaman atas teks. Berdasarkan karakteristik umum ini, siswa yang duduk di kelas 2 sampai kelas 3 awal sekolah dasar dapat dikategorikan sebagai pembaca peralihan.

Pembaca berkembang adalah pembaca yang telah mampu membaca dalam hati dengan pemahaman yang baik. Hal itu dapat ditunjukkan oleh kemampuannya dalam menceritakan kembali bagian-bagian penting sebuah cerita dengan urutan yang tepat. Ciri lain pembaca pada jenjang ini adalah mereka sudah mulai memadukan aspek kecepatan dan ketepatan dalam membaca. Siswa kelas kelas 3 sampai kelas kelas 4 awal dapat dikategorikan sebagai pembaca berkembang.

Pembaca mandiri adalah pembaca yang telah mampu membaca secara lancar dan cepat; menceritakan urutan peristiwa dalam bacaan dengan bahasa sendiri; serta mampu meramalkan isi bacaan. Pada jenjang ini siswa dapat memahami sebuah teks tanpa bantuan guru dan mulai menunjukkan perilaku membaca yang efektif. Siswa yang berkategori pembaca mandiri setara dengan siswa kelas 4, 5, dan 6 sekolah dasar.

KARAKTERISTIK TAHAPAN PERKEMBANGAN MEMBACA
(TK – KELAS 6 SD)

Tahapan	Anak/Siswa
Prapermulaan (Pra-TK, TK, hingga Kelas I)	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenal lambang huruf dan gambar dari buku dan lingkungan sekitar • Menunjukkan ketertarikan baik pada lambang huruf maupun simbol lain • Memahami makna simbol (misalnya rambu-rambu lalu lintas, logo tertentu, dll.) • Menuliskan lambang huruf dan kata (misal; huruf awal nama dan nama diri) • Mengekspresikan ide melalui gambar • Masih membutuhkan bantuan media gambar untuk memahami simbol tulis (huruf, kata, dan kalimat sederhana) • Memahami konvensi membaca bahwa arah tulisan dari kiri ke kanan dan dari atas ke bawah • Memahami perbedaan antara gambar dan teks • Mulai mencocokkan bunyi ujaran (kata) dengan tulisan (jumlah kata yang diucapkan sama dengan jumlah kata yang dituliskan) • Membaca gambar
Permulaan Kelas I – Kelas 2 Awal	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca tanpa menunjuk • Menemukan kata sulit dengan menunjukkannya • Membaca dengan memerhatikan intonasi, penekanan, dan jeda yang benar • Mampu menunjukkan hubungan kata sulit dengan latar belakang pengetahuan dengan bimbingan • Mulai bisa membaca dalam hati • Menggunakan pola bahasa untuk memprediksi cara membacanya • Bergantung pada gambar dalam memahami teks • Bergantung pada kosakata ujaran sendiri dan struktur bahasa lisan • Membaca tidak dieja
Peralihan Kelas 2 – Kelas 3	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca nyaring dengan lancar • Bisa memahami bacaan melalui membaca dalam hati • Mulai membaca mandiri • Mulai memerhatikan penggunaan tanda baca • Memprediksi kata melalui huruf atau suku awal kata • Mulai mampu mengontrol pemahaman (berhenti membaca pada saat menemukan kata yang susah dipahami/kata sulit) • Mengoreksi sendiri kesalahan dalam membaca • Membaca ulang untuk mengklarifikasi pemahaman atas teks

Tahapan	Anak/Siswa
Berkembang Kelas 3 – Kelas 4 Awal	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca dalam hati dengan pemahaman yang baik • Mampu menunjukkan hubungan kata sulit dengan latar belakang pengetahuan tanpa bimbingan • Menunjukkan persamaan dan perbedaan bagian dalam kata • Menggunakan pengetahuan bunyi dan simbol tulisan untuk membaca kata • Mulai memiliki strategi dalam memahami suatu bacaan misalnya monitoring kecepatan membaca • Dapat menceritakan kembali bagian-bagian penting sebuah cerita dengan urutan yang tepat • Mulai memerhatikan ciri-ciri struktur bahasa, contoh pengimbuhan
Mandiri Kelas 4, 5, dan 6	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca secara lancar dan cepat • Menggunakan tanda baca dan kelompok-kelompok kata • Memahami maksud dan tujuan penulis • Menceritakan urutan peristiwa dalam bacaan dengan bahasa sendiri • Bisa meramalkan isi bacaan • Mengkritisi isi bacaan • Dapat membuat dugaan-dugaan tentang cerita • Menunjukkan keberanian membaca tanpa rasa takut salah

Contoh Teks Berdasarkan Penjenjangannya

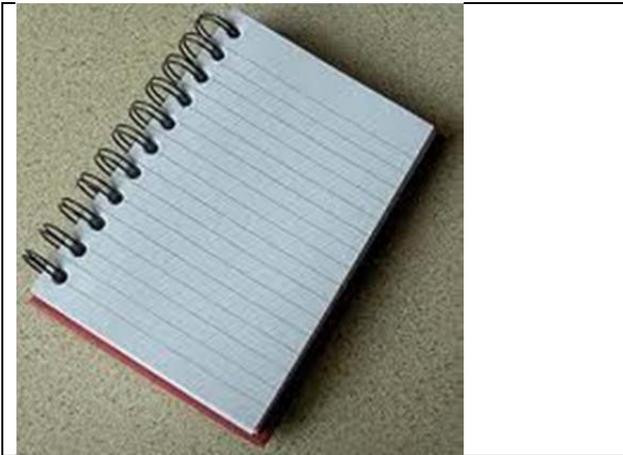
Dalam rangka memberikan gambaran lengkap tentang penjenjangan teks dalam kaitannya dengan buku atau teks yang cocok untuk tiap tahap perkembangan membaca siswa perlu disajikan beberapa contoh teks pada setiap jenjang pembaca. Beberapa contoh teks yang sesuai dengan penjenjangannya dan selaras dengan jenjang kategori pembaca disajikan di bawah ini. Tidak semua contoh diberikan.

Level A (Pra-Permulaan)



B o l a

Level B (Pra-Permulaan)



Ini buku

Level C (Pra-Permulaan)



**Roni membaca buku.
Buku Roni masih baru.
Roni senang membaca.**

Level E (Permulaan)



Lihatlah dua ekor jerapah itu.
Badannya tinggi dan besar.
Mereka makan pucuk daun.

Level K (Transisi)

Kakak punya kucing bernama Bubu. Bulunya putih dan lebat. Setiap hari Bubu bermain di depan rumah. Aku juga senang menggendong dan memeluk Bubu. Setiap kali kubelai bulunya, Bubu mengeong manja.

Level P

Heri memiliki teman baru. Temannya bernama Cici. Cici berbulu putih bersih. Cici suka melompat. Telinganya panjang. Hobinya makan wortel dan daun kangkung. Setiap pagi, sebelum berangkat ke sekolah, Heri



bermain bersama Cici. Cici sangat senang jika Heri memberinya makanan. Cici akan melompat kegirangan. Heri senang melihatnya melompat. Dia menceritakan tentang Cici kepada teman-temannya. Teman-teman Heri ingin berkenalan dengan Cici. Pulang sekolah nanti, Heri akan mengajak teman-temannya bertemu Cici.

Level T

Proses Terjadinya Embun

Sepanjang hari benda-benda menyerap panas dari matahari. Sebaliknya, di malam hari benda-benda kehilangan panas. Ketika benda-benda di dekat tanah menjadi dingin, suhu udara di sekitarnya juga berkurang. Udara yang lebih dingin tidak dapat menahan uap air sebanyak udara yang lebih hangat. Jika suhu udara bertambah semakin dingin, udara akan mencapai titik embun.



Titik embun adalah suhu di mana udara masih sanggup menahan uap air sebanyak mungkin. Jika suhu udara semakin dingin, sebagian uap air akan mengembun di atas permukaan benda terdekat, misalnya pada daun-daun tanaman. Embun terbentuk dengan baik pada malam hari yang cerah dan tenang. Embun juga terbentuk dengan baik ketika kelembaban tinggi.

Sebaliknya, ketika langit berawan benda-benda menjadi dingin lebih lama karena awan memancarkan kembali panas ke bumi. Ketika angin bertiup, udara membutuhkan lebih banyak waktu untuk menjadi dingin mendekati titik embun.

Sumber: Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Kelas 5

❖ SUMBER BACAAN

- Fountas, I. C. & Pinnell, G. S. 2008. *The Continuum of Literacy Learning Grades pre–K–8: A Guidetoteaching*. Portsmouth, NH: Heinemann.
- Hadaway, N. L. & Young, T. A. 2010. *Matching Books and Readers: Helping English Learnersing Rades K–6*. New York: The Guilford Press.
- Lesesne, T. S. 2005. *Making the Match: The Right Book for The Right Reader at The Right Time, Grades 4–12*. New York: Stenhouse Publishers.
- Mesmer, H. A. E. 2008. *Tools for Matching Readers to Texts: Research-based Practices*. New York: The Guilford Press.
- Morocco, C.C., et al. 2008. *Supported Literacy for Adolescents: Transforming Teaching and Content Learning for The Twenty-First Century*. San Francisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint.
- Rog, L. J., & Burton, W. 2001. Matching te xts and r eaders: Leveling Early Reading Materials for Assessment and Instruction. *The ReadingTeacher*.
- Trilling, B. & Fadel, C. 2009. *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint.
- USAID. 2013. *Books that Children can Read*. New York: USAID.
- USAID. 2014. *Best Practices for Developing Supplementary Reading Materials: Final Report*. New York: USAID.

❖ IMPLEMENTASI DAN ASESMEN

Mengenalkan Penjenjangan Teks di Kelas Literat

Praperkuliahan

Sebelum perkuliahan dimulai, perlu dipersiapkan media yang berhubungan dengan penjenjangan teks.

Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah spesifikasi produk mahasiswa dan rubrik penilaiannya.

Skenario Perkuliahan

Memperkenalkan Topik

Dosen memperkenalkan topik dengan cara menunjukkan teks. Mahasiswa diminta untuk melihat perbedaan dari kedua teks sesuai jenjang teks.

Memodelkan

Dosen mencontohkan penjenjangan teks untuk dijadikan sebagai bahan mengajar dan mereview isinya berdasarkan matriks.

Menggali Informasi

Mahasiswa diajak berdiskusi dalam kelompoknya untuk menemukan contoh teks yang memenuhi kriteria penjenjangan teks serta manfaatnya.

Mempraktikkan

Setiap kelompok menghasilkan suatu teks berdasarkan level kelas yang ditentukan. Mahasiswa dapat diberikan matriks perjenjangan teks sebagai acuan. Setiap kelompok dapat menyampaikan hasilnya dan kelompok lain memberikan masukan.

Menilai

Dosen menilai mahasiswa melalui produk yang dihasilkannya dengan menggunakan rubrik penilaian.

Refleksi

Refleksi dimaksudkan untuk mengungkapkan apa yang telah dipelajari, kesan-kesan berkaitan dengan pembelajaran yang telah dilaksanakan, saran perbaikan pembelajaran, dan mengukuhkan upaya/kerja keras mahasiswa yang meliputi:

- Aspek motivasi dalam konteks prinsip-prinsip penjenjangan teks;
- Menuju Kelas yang literat; dan
- Membangun sikap positif guru dan mahasiswa.

PENILAIAN

Rubrik Penilaian Produk: Penjenjangan Teks

Dosen menyusun rubrik untuk menilai teks yang dibuat oleh mahasiswa.

UNIT 4

BENGKEL MEMBACA DAN MENULIS

❖ PENGANTAR

Keterampilan berbahasa baik tulis maupun lisan bertujuan agar siswa dapat berkomunikasi secara efektif, mengekspresikan diri dengan cara yang dapat dipahami oleh orang lain. Kegiatan membaca dan menulis penting dikembangkan untuk mendukung ketercapaian tujuan tersebut. Sebagai calon guru, mahasiswa PGSD/ PGMI diharapkan dapat menerapkan berbagai program literasi yang efektif. Salah satu alternatif program literasi yang dapat diterapkan adalah bengkel membaca dan menulis.

Kegiatan membaca dan menulis sebagai aktivitas komunikasi dapat saling menunjang. Artinya, kebiasaan membaca tidak mungkin terlaksana tanpa kebiasaan menulis, begitu pula sebaliknya. Semakin banyak bahan bacaan, maka siswa akan semakin kaya dengan kosakata dan ide-ide yang dapat dituangkannya dalam tulisan. Oleh karena itu, guru harus pandai-pandai menerapkan berbagai program literasi yang dapat mengembangkan keterampilan membaca dan menulis siswa serta meningkatkan motivasi mereka.

RUANG LINGKUP TOPIK

Topik ini membahas tentang bengkel membaca dan menulis. Masing-masing topik akan mengetengahkan hakikat, langkah-langkah kegiatannya, dan produk-produk siswa dari kegiatan bengkel membaca dan bengkel menulis.

BENGKEL MEMBACA

Apakah bengkel membaca?

Bengkel membaca adalah sarana untuk menyediakan instruksi yang tepat bagi guru dalam memprogramkan maupun mengembangkan kemampuan membaca siswa.

Dengan berbagai kegiatan yang ada dalam bengkel membaca, maka guru dapat mengumpulkan informasi tentang tingkat kemampuan siswa, merancang instruksi maupun asesmen yang tepat, menganalisis hasil asesmen guna perancangan program berkelanjutan, dan mendokumentasikan perkembangan kemampuan membaca siswa.

Bengkel membaca (*reading workshop*) adalah kegiatan pengajaran yang bertujuan untuk mengajarkan strategi membaca pemahaman bagi siswa. Bengkel membaca membantu siswa dalam melatih pemahaman bacaan dengan cara yang bervariasi. Formulasi kegiatan dalam bengkel membaca dapat membantu siswa memunculkan rasa gemar membaca. Selain itu, kegiatan dalam bengkel membaca memberikan siswa kesempatan untuk menerapkan strategi membaca pemahaman, baik secara mandiri maupun didampingi oleh guru.

Saat menentukan kegiatan dalam bengkel membaca, guru harus memahami prinsip-prinsip pengajaran membaca sebagai berikut (Calkins, 2010).

- ❖ Guru harus menghayati, menunjukkan, dan memodelkan kepada siswa arti dan manfaat membaca literatur yang sangat kaya dan beragam.
- ❖ Siswa membutuhkan waktu yang cukup untuk membaca.
- ❖ Siswa membutuhkan bacaan yang dapat menimbulkan ketertarikan yang tinggi, dapat diakses dengan mudah, dan dipilih sendiri oleh siswa.
- ❖ Siswa membutuhkan instruksi dan pengajaran yang jelas dan eksplisit tentang proses membaca dan keterampilan membaca yang benar.
- ❖ Siswa harus diberi kesempatan berbicara untuk menanggapi bacaan.
- ❖ Siswa membutuhkan pembelajaran yang berbasis asesmen dan membutuhkan umpan balik yang ditujukan secara khusus pada setiap siswa. Siswa yang sulit membaca pada khususnya membutuhkan penguatan maupun perbaikan atas kekurangan mereka, dengan waktu dan bantuan ekstra dari guru.
- ❖ Siswa membutuhkan guru untuk dapat membacakan nyaring untuk mereka.
- ❖ Saat mengembangkan keterampilan membaca, siswa membutuhkan pengembangan keterampilan berbahasa lainnya sebagai penyeimbang dan pelengkap, misalnya keterampilan menulis.

Aktivitas dalam bengkel membaca dapat terdiri dari *mini-lesson*, *read-aloud*, *independent reading and conferring*, *guided reading*, *response and reflection*, dan *sharing*. Masing-masing aktivitas dapat dikembangkan dengan alokasi waktu sesuai dengan kebutuhan dan menggunakan bacaan yang sama di seluruh rangkaian aktivitas bengkel membaca. Namun aktivitas-aktivitas tersebut merupakan rangkaian yang tak terpisahkan dan tak dapat terkurangi.

Berikut adalah contoh gambaran alokasi waktu yang dapat menjadi masukan bagi guru dalam mengembangkan bengkel membaca.

Agenda Bengkel Membaca

Alokasi waktu	Aktivitas Bengkel Membaca
10 - 15 menit	<i>Mini-lesson</i>
5 - 10 menit	<i>Read-aloud</i> (dapat berintegrasi dengan <i>mini-lesson</i>)
30 - 60 menit	Kegiatan inti bengkel membaca:
	- <i>Independent Reading & Conferring</i>
	- <i>Guided Reading</i>
	- <i>Response and Reflection</i>
5 menit	<i>Sharing</i>

Berikut adalah penjelasan dari masing-masing aktivitas bengkel membaca.

Mini-Lesson

Mini-lesson adalah aktivitas singkat mengajarkan elemen cerita dan konsep, strategi, serta teknik membaca pemahaman, sekaligus mendorong siswa untuk membaca literatur yang sesuai dengan ketertarikan dan level mereka. Aktivitas singkat ini memberikan kesempatan kepada guru untuk memberikan pengajaran secara langsung kepada siswa dengan memodelkan.

Beberapa contoh metode pembelajaran yang dapat dilaksanakan dalam *mini-lesson* adalah:

a. **K-W-L**

(What I **Know**, What Do I **Want** to Learn, What I **Learned**)

(Apa yang saya ketahui, Apa yang ingin saya ketahui, Apa yang telah sayapelajari)

K-W-L merupakan strategi membaca pemahaman yang dapat mengembangkan keterampilan literasi siswa.

Kegiatan dimulai dengan mengajak siswa untuk menyampaikan apa yang mereka ketahui mengenai topik yang akan dibaca. Jawaban kemudian dicatat pada kolom K pada tabel KWL oleh tiap individu. Siswa kemudian mencatat pertanyaan-pertanyaan yang ingin mereka ketahui tentang topik. Mereka menuliskan pertanyaan di kolom W pada tabel KWL tersebut. Saat atau setelah selesai membaca, setiap siswa kemudian menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut pada kolom L.

Tujuan penggunaan tabel KWL adalah sebagai berikut.

- ❖ Mengaktifkan pengetahuan awal siswa
- ❖ Memperkenalkan tujuan membaca
- ❖ Membantu siswa memonitor pemahaman bacaan

b. **Semantic Clues Webbing (Jaring Petunjuk Semantik)**

Semantic Clues Webbing adalah strategi aplikatif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam membuat koneksi atas bacaan. Serangkaian petunjuk disediakan guna mengarahkan siswa untuk mengaktifkan pengetahuan awal guna mencari kata atau konsep yang ditargetkan untuk dicari. Strategi ini efektif dalam melibatkan siswa untuk melakukan pembahasan seputar topik, tema, atau konsep yang diarahkan guru selama proses penggalian pengetahuan dan pengalaman pribadi siswa (Reutzel & Cooter, 2007).

- ❖ Siswa diminta untuk menebak bacaan dengan cara diberi petunjuk-petunjuk yang telah disiapkan oleh guru.
- ❖ Siswa menanggapi dengan memberikan informasi seputar pengetahuan dan pengalaman mereka yang terkait dengan petunjuk.
- ❖ Setiap petunjuk diberikan secara bertahap satu per satu. Setiap petunjuk ditanggapi oleh siswa.

- ❖ Setiap tanggapan dari siswa didata oleh guru.
- ❖ Jika petunjuk yang disiapkan belum semuanya dikeluarkan namun siswa telah mengetahui jawabannya, guru tetap melanjutkan untuk memberikan seluruh petunjuk-petunjuk; karena yang difokuskan adalah pengembangan kemampuan siswa untuk membuat koneksi.
- ❖ Petunjuk-petunjuk dibuat skema jaring-jaring dengan posisi di tengah jawaban atas judul/topik/tema yang ditargetkan untuk dijawab oleh siswa.

Contoh Jaring Petunjuk Semantik

Jaring Petunjuk Semantik untuk Cerita Rakyat Malin Kundang



Read-Aloud (Membaca Nyaring)

Dalam penerapan *read-aloud*, guru disarankan untuk menerapkan **interactive read-aloud**. Strategi *interactive read-aloud* mampu mengembangkan keterampilan melakukan prediksi, membuat koneksi, meringkas, dan menyimpulkan (Hoyt,

2007). Membaca nyaring interaktif dilakukan oleh guru. Siswa belum pernah membaca cerita yang dibacakan oleh guru. Guru yang membacakan dan siswa mendengarkan dan menanggapi pertanyaan interaktif dari guru. Guru membuat pertanyaan yang membuat siswa berinteraksi dengan bacaan selama proses membaca nyaring interaktif. Pertanyaan dibuat untuk mengembangkan keterampilan melakukan prediksi, membuat koneksi, meringkas, dan menyimpulkan.

Dalam keterampilan membaca nyaring (*read-aloud*) terdapat empat strategi yaitu;

- ❖ *predicting* (prediksi);
- ❖ *making connecting* (membuat koneksi) ;
- ❖ *Summarizing* (meringkas), dan
- ❖ strategi *Drawing conclusion* (menarik kesimpulan).

Beberapa strategi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. **Predicting (membuat prediksi)** adalah strategi pemahaman bacaan dengan menggunakan petunjuk-petunjuk dari bacaan dan pengetahuan awal siswa dalam mengetahui apa yang akan terjadi selanjutnya dalam bacaan. Petunjuk-petunjuk dari teks meliputi; judul, gambar-gambar, dan fitur menonjol dalam teks seperti misalnya keterangan gambar, kata yang dicetak tebal, dan judul.

Beberapa hal penting dalam penerapan *predicting* adalah sebagai berikut:

- berupa pertanyaan dugaan tentang ‘apa yang terjadi selanjutnya dalam bacaan’
- dapat dilakukan sebelum membaca tentang isi bacaan
- dapat dilakukan selama membaca tentang apa yang akan terjadi selanjutnya dalam bacaan
- prediksi baru dapat muncul seiring dengan proses membaca
- prediksi dapat muncul dari petunjuk yang ada di dalam teks (misalnya: judul, gambar, fitur yang menonjol dalam teks).

Keterampilan *predicting* menjadi bagian dari keterampilan *inferring*. Beberapa perbedaan antara keduanya perlu diperhatikan agar guru dapat menghindari kesalahan dalam menerapkan keduanya.

Predicting	Inferring
dapat dilakukan sebelum membaca maupun selama proses membaca	dilakukan selama proses membaca
prediksi berdasarkan fitur yang ditemukan dalam bacaan (misalnya: judul, gambar, huruf yang ditebalkan, dsb)	dugaan berdasarkan petunjuk-petunjuk di dalam bacaan ditambah dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki
prediksi berawal dari pertanyaan 'apa yang terjadi setelahnya'	dugaan berawal dari pertanyaan yang ditujukan pada diri pembaca, misalnya: Apa yang melatarbelakangi penulis membuat tulisannya? Apa yang dirasakan oleh tokoh tersebut? Mengapa tokoh itu merasa demikian? Petunjuk apa yang membuat saya menduga hal ini?
prediksi yang telah dibuat dapat dikonfirmasi ataupun tidak dikonfirmasi dari informasi dalam bacaan	dugaan yang telah dibuat tidak dikonfirmasi dari informasi dalam bacaan

Selama proses pembelajaran, guru membutuhkan manajemen pengkondisian kelas dengan pembiasaan kedisiplinan dan etika. Sebelum kegiatan, sebaiknya guru menekankan beberapa aturan selama proses pembelajaran seperti:

- meminta siswa untuk tunjuk jari sebelum mengungkapkan ide
- meminta siswa untuk menyimak dengan baik
- pengungkapan ide harus menggunakan tata bahasa yang jelas, sesuai dengan topik bacaan, dan sesuai dengan etika, menghindari perbedaan unsur SARA dan menghindari *verbal bullying*

Pembiasaan kedisiplinan dan etika dapat membutuhkan beberapa kali pertemuan sampai siswa terbiasa. Namun hal ini patut untuk dilakukan demi efektifitas pembelajaran dan pembentukan karakter siswa.

- b. *Making connection* (membuat koneksi)** adalah kemampuan membaca pemahaman dimana siswa menggunakan pengetahuan pribadi yang didapatkan dari teks lain atau pengalaman dalam kehidupannya guna membantu nya memahami makna yang terkandung pada teks.

Beberapa hal yang harus diperhatikan adalah:

- Keberhasilan proses bukanlah pada benar atau salah siswa menjawab pertanyaan atau menanggapi petunjuk guna pengembangan keterampilan *making connection*, tapi pada mampu atau tidaknya siswa untuk berproses dalam membuat koneksi .
- Pertanyaan dan petunjuk yang diberikan oleh guru sebaiknya tidak langsung mengarahkan siswa pada jawaban atau tanggapan langsung yang menunjukkan jawaban ya/tidak, informasi spesifik (waktu, tempat, nama, dsb), namun lebih kepada pertanyaan dan petunjuk yang membutuhkan siswa untuk menghubungkan pengalaman dan pengetahuan awalnya guna menanggapi dengan lebih luas.
- Bacaan yang dipilih untuk mengembangkan keterampilan *making connection* adalah bacaan yang belum pernah diketahui, belum pernah dibahas, dan tidak mudah diakses oleh siswa. Untuk itu, bacaan yang terdapat di buku pelajaran siswa tidak disarankan. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat lebih mengembangkan dengan maksimal keterampilan membuat koneksi, tanpa berpikir instan pada jawaban atas pertanyaan dan petunjuk yang telah mereka ketahui.
- Pertanyaan dan petunjuk dari guru harus mengandung kosakata berkonotasi positif, dengan memperhatikan level kosakata siswa.

Sama halnya dengan keterampilan *predicting*, pelaksanaan *making connection* membutuhkan keterampilan guru dalam pembiasaan kedisiplinan dan etika dalam mengungkapkan gagasan, seperti paparan dalam keterampilan *predicting*.

Contoh pada cerita Malin Kundang, guru membacakan bagian cerita saat Malin berubah menjadi batu. Guru memberikan pertanyaan *making connection* sebagai berikut.

‘Malin berubah menjadi batu. Bagaimana menurut kalian akan kejadian ini? Apakah kalian pernah melihat kejadian seperti ini?’

Siswa membuat koneksi dengan mengungkapkan bahwa tidak mungkin makhluk hidup berubah menjadi batu, karena fosil saja membutuhkan waktu berjuta tahun lamanya untuk berubah menjadi batu. Saat siswa mengungkapkan hal tersebut, maka guru tidak boleh menyatakan tanggapan tersebut salah atau benar, namun guru harus terus menggali apa yang pernah dialami, diketahui, dirasakan oleh siswa agar keterampilan membuat koneksi semakin terasah.

- c. **Summarizing (meringkas)** adalah strategi pemahaman bacaan dimana siswa menggunakan kata-kata mereka sendiri dalam merangkai ide-ide penting, fakta-fakta, dan informasi dari bacaan.

Sebaiknya dalam membuat ringkasan, siswa diarahkan pada prinsip-prinsip berikut.

- Menggunakan kata-kata sendiri
- Informasi utama bacaan disajikan secara runtut dan lengkap, namun singkat dan jelas.
- Saat siswa kesulitan dalam menyajikan informasi utama secara runtut, maka siswa dapat dituntun untuk mencari satu informasi inti tiap paragraf atau tiap halaman buku.

- d. **Drawing conclusion (menarik kesimpulan)** adalah strategi membaca pemahaman dimana siswa menggunakan petunjuk-petunjuk dari dalam bacaan atau pengetahuan pribadi siswa untuk membuat sebuah kesimpulan.

Kesimpulan-kesimpulan yang ditarik dapat diambil dari hal yang tersirat atau tidak tercantum langsung di dalam bacaan.

Misalnya dalam cerita Malin Kundang, guru memberikan pertanyaan yang mengembangkan keterampilan siswa dalam menarik kesimpulan seperti:

‘Pelajaran apa yang dapat kamu ambil dari kisah Malin Kundang?’

Siswa menjawab pertanyaan yang terarah pada kesimpulan tentang pelajaran atau nilai moral cerita yaitu

‘Anak tidak boleh melupakan kasih sayang ibu yang telah mengandung dan membesarkan dengan sepenuh hati. Anak yang durhaka akan mendapatkan dosa besar dan mendapatkan hukuman dari Tuhan.’

I. Kegiatan Inti

I.1. *Independent Reading* dan *Conferring*

Independent reading (membaca mandiri) adalah bagian utama dari kegiatan bengkel membaca. Dalam kegiatan membaca mandiri, siswa dapat menerapkan pengetahuan dalam *mini-lesson* mengenai elemen cerita dan konsep, strategi, serta teknik membaca pemahaman. Siswa dapat membaca sendiri, berpasangan, maupun dalam kelompok kecil bahkan klasikal. Guru mendapatkan kesempatan untuk *confer* (berdiskusi) dengan siswa tentang bacaan maupun melakukan konfirmasi tentang keterampilan membaca pemahaman spesifik dari masing-masing siswa. Dalam kegiatan membaca mandiri, guru juga mengintegrasikan kegiatan membaca terbimbing.

1.2. *Guided Reading*

Dalam kegiatan *guided reading* (membaca terbimbing), siswa dikelompokkan pada level membaca yang sama. Bacaan yang sama digunakan oleh siswa dalam kelompok. Setiap kelompok menggunakan bacaan yang berbeda, sesuai dengan level membaca kelompok. Setiap siswa memiliki bacaan. Guru melakukan bimbingan terpisah pada setiap kelompok. Bimbingan yang diberikan guru sesuai dengan kebutuhan tiap kelompok terkait dengan keterampilan membaca pemahaman, kelancaran membaca, perbendaharaan kata, dan kesadaran bunyi kata. Kegiatan membaca terbimbing diintegrasikan dengan kegiatan membaca mandiri.

1.3. *Response and Reflection*

Siswa membutuhkan kesempatan untuk menanggapi dan merefleksikan apa yang mereka baca. Kegiatan tersebut mengonfirmasi apa yang mereka pahami dari bacaan, memunculkan pertanyaan atas isi bacaan, dan mengembangkan pemikiran dan tanggapan yang berbeda atas isi bacaan. Terdapat beberapa cara dalam melibatkan siswa agar mampu memberikan tanggapan dan refleksi atas isi bacaan yaitu:

- membuat koneksi dengan pengetahuan yang mereka dapatkan selama *mini-lesson*.
- membuat jurnal yang berisi tanggapan siswa tentang isi bacaan. Jurnal dapat dibuat selama proses membaca maupun setelah selesai membaca.
- membuat *reading log*.
melakukan aktivitas yang disediakan oleh guru, misalnya menulis ringkasan, membuat peta dari karakter dalam cerita, dsb.
- mendiskusikan isi bacaan dengan teman atau guru.

2. *Sharing*



Berbagi isi cerita

Kelompok level membaca yang telah dibentuk kemudian dibubarkan untuk kepentingan kegiatan *sharing* (berbagi). Kegiatan berbagi ditujukan agar siswa dapat mengungkapkan pengalaman, pengetahuan, pemahaman, kesulitan, dan kesan selama kegiatan membaca mandiri

maupun berkelompok. Kegiatan *sharing* dapat dilakukan dengan seluruh siswa di kelas atau di dalam kelompok baru yang dibentuk. Kelompok baru yang dibentuk terdiri dari beragam level membaca.

Contoh instruksi guru dalam kegiatan *sharing* adalah:

- Sampaikan pada temanmu, strategi membaca pemahaman apa yang kalian gunakan dalam membaca buku ini.
- Sampaikan pada temanmu apa yang menarik dari cerita tersebut sehingga kalian tetap ingin membacanya sampai akhir dari cerita?
- Ceritakanlah pada temanmu tentang proses pembuatan ringkasan cerita yang telah kalian lakukan. Apa saja kesulitan yang ditemui? Apa yang dapat membantumu dalam meringkas cerita?

Bengkel membaca terdiri dari rangkaian kegiatan yang telah dipaparkan. Walaupun alokasi waktu dari penerapan tiap-tiap kegiatan dapat bervariasi satu sama lain, namun guru tidak disarankan untuk merubah urutannya dan menghilangkan komponen kegiatannya.

BENGKEL MENULIS

Apakah yang dimaksud bengkel menulis?

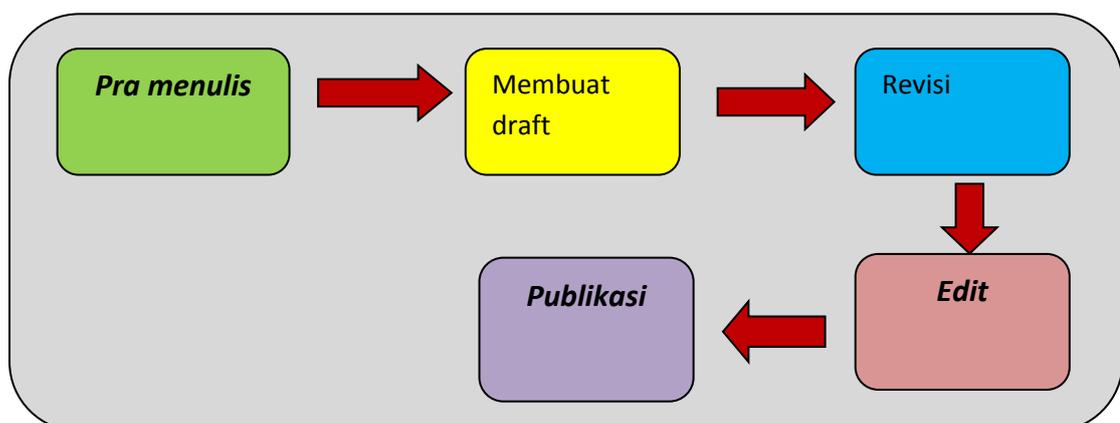
Bengkel menulis merupakan kegiatan pembelajaran menulis dengan menerapkan tahapan persiapan, menyusun draft tulisan, merevisi, mengedit, dan mempublikasikannya.

‘The Writing Workshop is a student-staffed program designed to provide assistance at any stage of the writing process, from initial brainstorming to final drafts’ (Williams College, 2014).

Penyelenggaraan bengkel menulis tidak cukup dilakukan dalam satu hari, tetapi membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga guru harus pandai-pandai mengatur waktu agar tidak mengganggu jam pelajaran. Bengkel menulis diselenggarakan dengan memperhatikan jenjang kelas, khususnya terkait dengan persiapan guru, media menulis, alokasi waktu, sehingga penyelenggaraan bengkel menulis berbeda untuk masing-masing jenjang kelas. Kegiatan bengkel menulis bertujuan untuk merangsang siswa agar gemar menulis.

Apa saja tahapan dalam bengkel menulis?

Kegiatan menulis yang dapat dikembangkan dalam bengkel menulis untuk siswa sekolah dasar/ madrasah ibtidaiyah adalah sebagai berikut.



Tahapan menulis dapat dijelaskan sebagai berikut .

a. *Pramenulis (Pre-Writing)*

Pramenulis merupakan tahap persiapan menulis yang dilakukan dengan kegiatan: menemukan ide gagasan, menentukan tujuan, memilih bentuk atau jenis tulisan, membuat kerangka tulisan, dan mengumpulkan bahan-bahan.

Guru memodelkan langkah-langkah pramenulis untuk kemudian dapat diterapkan oleh siswa.

Langkah-langkah yang dapat dimodelkan dalam kegiatan pramenulis sebagai berikut.

- 1) Guru mengajak siswa berdiskusi untuk menentukan topik umum dan menarik yang akan ditulisnya melalui peta pikiran.
- 2) Siswa berdiskusi menemukan kesepakatan topik karangan yang diminati.
- 3) Guru menuliskan topik tersebut sebagai kata kunci utama untuk mengawali membuat kerangka karangan dalam bentuk peta pikiran. Dengan bimbingan guru, siswa diminta untuk mengemukakan ide.
- 4) Guru menuliskan topik tersebut sebagai kata kunci utama untuk mengawali membuat kerangka karangan dalam bentuk peta pikiran. Dengan bimbingan guru, siswa diminta untuk mengemukakan ide.
- 5) Siswa menuliskan angka untuk mengurutkan ide-ide tersebut menjadi kerangka karangan.

Setelah guru memodelkan, akhirnya siswa diminta untuk memilih topik sendiri untuk dapat dikembangkan menjadi tulisan.



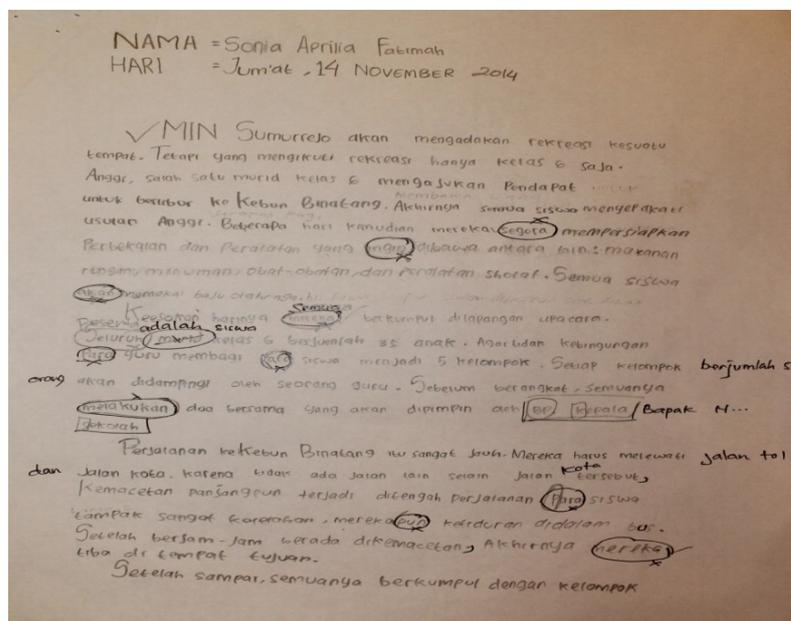
Siswa menemukan topik tulisan melalui peta pikiran

Di samping adalah hasil kegiatan pramenulis yang dilakukan oleh siswa kelas empat. Siswa mempraktikkan langkah-langkah menemukan topik karangan seperti yang sudah dimodelkan oleh guru. Setiap siswa memiliki peta pikiran. Kegiatan ini dapat memakan waktu satu pertemuan dan merupakan langkah penting karena akan mempengaruhi langkah selanjutnya.

b. Menyusun Draft (*Drafting*)

Kegiatan ini berupa menjabarkan ide ke dalam bentuk tulisan. Siswa diminta untuk mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan yang runtut berdasarkan angka yang telah ditentukannya. Langkah-langkah yang dapat dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mengembangkan ide-ide tersebut dituangkan dalam bentuk kalimat dan paragraf dengan bimbingan guru.
- 2) Selanjutnya paragraf-paragraf tersebut dirangkaikan menjadi satu karangan yang utuh. Pada tahap ini diperlukan berbagai pengetahuan kebahasaan dan teknik penulisan. Pengetahuan kebahasaan digunakan untuk pemilihan kata, penentuan gaya bahasa, pembentukan kalimat, serta teknik penulisan untuk penyusunan paragraf sampai dengan penyusunan tulisan secara utuh.



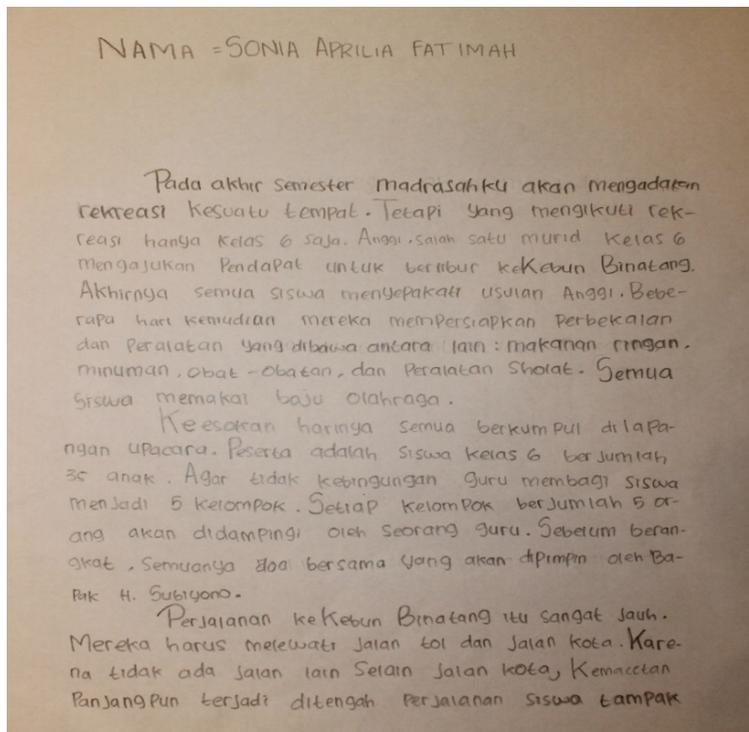
c. Merevisi (*Revising*)

Tahap merevisi dilakukan dengan mengoreksi keseluruhan tulisan. Koreksi dilakukan terhadap berbagai aspek, misalnya struktur tulisan dan kebahasaan. Struktur tulisan meliputi penataan ide pokok dan ide penjelas, serta sistematika dan penalarannya. Aspek kebahasaan meliputi pilihan kata, struktur

bahasa, ejaan, dan tanda baca. Langkah-langkah yang dapat dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut.

- 1) Guru meminta salah seorang siswa untuk maju membacakan hasil tulisannya.
- 2) Siswa yang lain bersama guru memberikan pertanyaan, komentar, dan pendapat terkait dengan isi dan teknis tulisan untuk perbaikan.
- 3) Siswa membubuhkan tanda pada bagian tulisan yang mendapatkan komentar dan masukan sebagai bahan perbaikan.
- 4) Kegiatan serupa dilakukan secara berpasangan, sehingga masing-masing siswa akan mendapatkan komentar dan masukan dari teman yang lain terkait dengan teknis dan isi tulisan.

d. Mengedit (*Editing*)



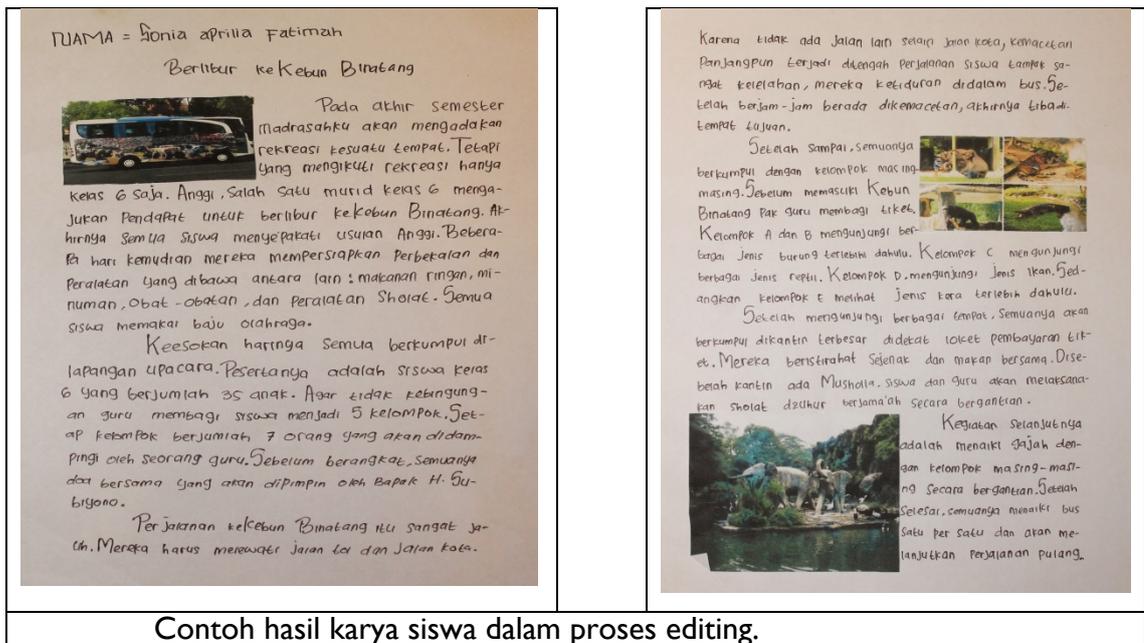
Siswa diminta untuk melaksanakan tahap pengeditan dengan berpedoman pada hasil revisi. Oleh karena itu, perlu memperhatikan format perbaikan yang disesuaikan dengan tujuan bengkel menulis yang akan dicapai. Misalnya terkait dengan unsur mekanik dan substansi

tulisan. Langkah-langkah yang dapat dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa mengedit tulisan berdasarkan masukan dari teman dan guru.
- 2) Siswa membacakan kembali hasil tulisan yang telah dieditnya secara berpasangan.
- 3) Siswa menggambar atau mencari gambar yang sesuai dan menunjang isi cerita dalam tulisan agar lebih menarik.

Berikut adalah contoh gambar siswa sedang menyiapkan gambar untuk menyempurnakan tulisannya agar lebih baik dan menarik.

- 4) Siswa menentukan judul yang sesuai dengan tulisan.
- 5) siswa menulis ulang dengan menempelkan gambar yang telah disiapkan. Letak gambar disesuaikan dengan isi masing-masing paragraf.



Contoh hasil karya siswa dalam proses editing.

e. Memublikasikan (*Publishing*)

Tahap ini merupakan tahap penyampaian tulisan kepada publik agar hasil tulisan dapat dinikmati oleh orang lain. Siswa dapat melengkapi tulisannya dengan sampul yang telah diberi gambar dan judul. Tulisan dapat dinikmati oleh teman dari kelas lain atau mengundang orangtua siswa.

Kegiatan dalam bengkel menulis untuk jenjang sekolah dasar dirancang agar menjadi kegiatan menulis yang menyenangkan. Hal ini terlihat pada kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

- a) Pembelajaran terintegrasi, nampak pada proses penyusunan tulisan siswa yang beragam, terintegrasi dalam topik-topik terkait dengan budi pekerti, hasil pengalaman pribadi siswa, juga pelajaran lainnya.
- b) Siswa aktif dalam mengembangkan tulisannya, terlibat diskusi dengan teman dan guru,
- c) *Sharing* dengan teman, diharapkan terjadi interaksi dan diskusi antaranggota kelompok (saat mengalami kesulitan menentukan penggunaan kosakata) dengan bertanya dan diskusi dengan teman-temannya.
- d) Siswa kritis, guru kreatif, diharapkan akan nampak dalam keriuhan saat diskusi dan pengoreksian hasil tulisan antarteman.

❖ SUMBER BACAAN

Calkins, L.M. 2010. *The Art of Teaching Reading*. New York: Longman.

Hoyt, L. 2007. *Snapshots: Literacy Minilessons Up Close*. New York: History Ink Books.

Reutzel, D. R., & Cooter, R. B. Jr. (2007). *Strategies for reading assessment and instruction: Helping every child succeed (Third edition)*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, Inc.

Williams College. (2014). *Writing Programs*. <http://writing-programs.williams.edu/writing-workshop/>

❖ IMPLEMENTASI DAN ASESMEN

Skenario Perkuliahan Bengkel Membaca

Pra-Perkuliahan

Sebelum perkuliahan, disiapkan:

- materi tentang bengkel membaca tentang membaca nyaring
- bacaan siswa sekolah dasar
- contoh rancangan pembelajaran di SD menggunakan bengkel membaca
- rubrik penilaian membaca nyaring

Memperkenalkan Topik

Dosen terlebih dahulu memperkenalkan topik yang akan dibahas yaitu tentang permasalahan siswa sekolah dasar dalam membaca. Dosen mengajak mahasiswa untuk berdiskusi tentang permasalahan yang mereka ketahui.

Memodelkan

Dalam kegiatan ini, dosen memodelkan *mini lesson* dengan memperkenalkan konsep KWL seperti langkah-langkah yang dijelaskan di dalam unit.

Menggali Informasi

Mahasiswa berdiskusi dalam kelompok mengenai langkah-langkah tersebut dan menuliskan tujuan dan dampak dari kegiatan KWL.

Mempraktikkan

Dalam kelompoknya, mahasiswa merancang pembelajaran dengan menggunakan KWL dan memilih teks yang disesuaikan dengan tingkatan kelas. Setiap kelompok menyimulasikan langkah-langkah yang telah dirancangnya. Setiap kelompok memberikan masukan tertulis kepada kelompok lain atas simulasi yang dilakukan.

Refleksi

Mahasiswa di kelas dengan bimbingan dosen merefleksikan proses simulasi, yang terdiri dari:

- materi pembelajaran
- alat bantu dan peraga pembelajaran
- kegiatan dosen
- kegiatan mahasiswa
- kelengkapan komponen aktivitas membaca nyaring
- ketepatan pelaksanaan komponen aktivitas bengkel membaca nyaring

Menilai

Setelah perkuliahan:

Setiap mahasiswa diberi tugas untuk membuat perencanaan mini lesson dengan KWL. Mereka harus menyertakan teks yang sesuai. Tugas dinilai dengan menggunakan rubrik.

UNIT 5

MEDIA MENULIS

❖ PENGANTAR

Kemampuan literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan menulis. Kedua kemampuan literasi tersebut dapat diperkenalkan pada para siswa sedini mungkin. Artinya, semakin dini diperkenalkan semakin ‘literate’ para siswa. Dengan demikian, diharapkan para siswa bisa bersaing di era globalisasi.

Dalam konteks pembelajaran literasi, kemampuan menulis bisa dikembangkan bersamaan dengan kemampuan membaca. Tentu saja, kemampuan menulis yang diterapkan dalam media ini berbanding lurus dengan kemampuan membaca.



Salah satu media menulis untuk siswa

Kegiatan menulis terkadang menjadi beban bagi siswa. Keengganan siswa untuk menulis terlihat dari produk yang kurang optimal dan rendahnya motivasi saat akan menulis. Melihat kondisi ini, Seorang guru harus memfasilitasi siswa untuk mengembangkan ketrampilan menulisnya dengan menyediakan beragam media. Media untuk menulis yang menarik diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam berkarya.

Pertanyaannya sekarang adalah jenis media menulis yang bagaimanakah yang bisa mendorong para siswa menjadi semakin literat, dan bagaimanakah guru/dosen bisa memanfaatkan media menulis tersebut. Secara umum banyak manfaat dari media menulis bagi siswa. Diantaranya menarik

perhatian anak terhadap materi pembelajaran sehingga motivasi siswa untuk berkarya menjadi meningkat, memungkinkan terjadinya interaksi secara langsung antara siswa dan lingkungan, memancing daya kreatifitas siswa dalam belajar, dan memberikan pengalaman yang menarik bagi anak dalam berkarya.

A. RUANG LINGKUP TOPIK

Topik unit ini akan membahas media menulis yang dapat dipergunakan oleh para siswa berupa *Mini Book* (Buku Mini), *Pop-Up* (Buku Timbul), *Word Wall* (Dinding Kata), *Content Poster* (Poster Isi), Puisi Akrostik, Jurnal, Gambar Cerita dan *Key/letter Word* (kata/huruf huruf). Pembahasan atas masing-masing media menulis ini meliputi pengertian, manfaat, prinsip-prinsip penggunaan atau pembuatan, cara pembuatan dan contoh karya dari masing-masing media menulis. Lebih lanjut, akan dibahas pula bagaimana mengimplementasikannya dalam perkuliahan dan bagaimana bentuk penilaian dengan menggunakan media menulis tersebut.

Mini Book

Siswa kelas awal senang berbicara tentang diri mereka sendiri. Topik yang mereka bincangkan beragam, mulai dari sesuatu yang mereka sukai sampai pada sesuatu yang mereka tidak sukai. Hal tersebut dapat dituangkan dalam media tulis berbentuk *mini book*.



Buku mini atau mini book dapat meningkatkan motivasi siswa dalam menulis

Apa itu *Mini Book*?

Mini book merupakan buku kecil yang terdiri dari beberapa fakta menarik untuk topik tertentu (Burda and Burda, 2002).

Bagaimana pembuatan *mini book*?

Sumber bahan dari mini book bisa berasal dari

- Gambar yang disediakan sendiri oleh siswa
- Gambar yang disediakan oleh guru untuk dipilih siswa

Cara Pembuatan mini book

- I. Untuk gambar yang disediakan oleh siswa sendiri, bahan-bahan yang dibutuhkan untuk pembuatan mini book:

kertas putih

pensil warna

pensil

Langkah pembuatan adalah sebagai berikut.

- Ajak siswa untuk menggambar sendiri pada kertas putih yang tersedia
- Ajak siswa untuk menyempurnakan gambar dengan dibantu sejumlah pertanyaan yang berhubungan dengan topik yang akan digambar
- Sebagai contoh, misalnya siswa akan bercerita tentang panca indera. Ajak siswa untuk bercerita tentang diri mereka sendiri dengan menggunakan *mini book* yang telah mereka buat sebelumnya. Ingatkan siswa untuk menerangkan secara detail gambar dengan menggunakan panca indera. Misal siswa bisa menulis 1 jenis panca indera dalam 1 halaman. Jadi total ada 6 halaman termasuk sampul.
- Guru bisa menuntun siswa untuk menyelesaikan kalimat, contoh:

- ❖ Aku melihat dengan menggunakan
- ❖ Aku mendengar dengan menggunakan
- ❖ Aku mencium wangi dengan menggunakan....
- ❖ Aku meraba dengan menggunakan....
- ❖ Aku merasakan manis, asin, pedas, pahit, asam dengan menggunakan.....

2. Apabila siswa akan menggunakan gambar yang disediakan, bahan-bahan yang dibutuhkan untuk pembuatan *mini book* adalah sebagai berikut

- kertas putih dilipat menjadi 4 bagian dan membentuk mini book dengan ukuran 8,5 x 11 cm atau kertas putih dilipat menjadi 2 bagian.
- gambar dari majalah yang telah digunting
- lem
- gunting,
- pensil warna

Langkah pembuatan

- siswa diajak untuk memilih 6 gambar yang telah tersedia dan tempel tiap gambar dalam 1 halaman mini book
- siswa diajak untuk memberi nama tiap gambar.



Mini book karya siswa

Pop-up Book

Apa itu *pop-up book*?



Buku 'pop up' sederhana

Pop-up book atau buku timbul adalah buku yang menawarkan adanya interaksi yang ditimbulkan dari gerakan yang menggunakan kertas yang dilipat, diputar atau digeser. Buku ini tidak selalu harus *pop-up*, yang penting adalah kertas tersebut dapat bergerak (Bluemel, 2012; 1).

Buku *Pop-up* merupakan sebuah buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau memiliki unsur tiga dimensi, buku *pop-up* sekilas hampir sama dengan origami, dimana kedua seni ini mempergunakan tehnik melipat kertas, jenis buku *pop-up* sangat beragam dari yang sederhana hingga yang sangat sulit membuatnya (Montaro, 1993; 1).

Buku *pop-up* adalah sebuah kartu atau buku yang ketika dibuka bisa menampilkan bentuk 3 dimensi atau timbul (oleh Alit Ayu Dewantari, <http://dgi->

indonesia.com/sekilas-tentang-pop-up-lift-the-flap-dan-movable-book/). *Pop-up* adalah istilah yang sering diterapkan pada setiap buku tiga dimensi maupun bergerak. Desain dan pembuatan *pop-up* sangat mirip dengan seni melipat kertas asal Jepang, origami. Namun dalam origami tidak memerlukan penempelan dan pemotongan kertas untuk membuat sebuah bentuk, melainkan hanya dengan dilipat. Pembuatan *pop-up* harus melalui proses lipat, potong, dan tempel untuk mendapat sebuah bentuk yang diinginkan. Keunikan efek 3 dimensi yang tercipta ketika buku *pop-up* dibuka, dapat menarik minat pembacanya sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat tercapai dan menarik siswa untuk menulis, terutama menulis tentang tema-tema tertentu yang sudah ditentukan. Menurut Julie Williams, apapun bentuknya, kartu atau buku-pop-up selalu menarik untuk anak-anak. (http://www.education.com/activity/article/creative_creature_popup_card/).

Manfaat buku *pop-up*

Buku pop-up menurut Bluemel (2012; 4) baik digunakan di dalam kelas karena dapat

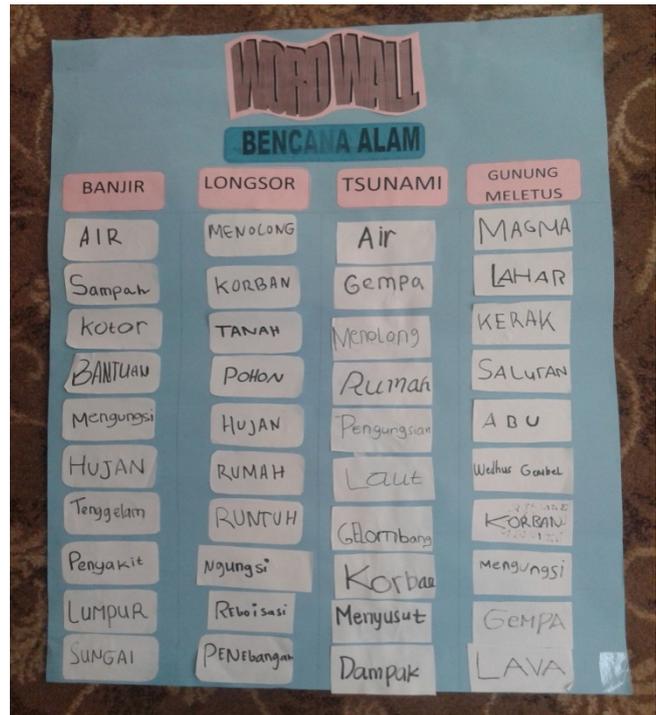
1. menstimulus minat anak terhadap topik yang sedang dibicarakan, sehingga membuat siswa termotivasi untuk membaca
2. mengembangkan kecintaan/kesenangan siswa pada buku
3. mengurangi perbedaan antara kejadian/situasi yang sebenarnya melalui simbol-simbol/gambar yang disajikan
4. menarik siswa untuk mengembangkan ketrampilan menulisnya

Cara Pembuatan buku *pop-up*

1. Siapkan komponen rakitan kertas
2. Gunting, lem
3. Gambarlah bentuk yang akan dijadikan sebagai benda timbul seperti pada caontoh di atas, kemudian gunting.
4. Tempelkan gambar tersebut pada sedikit bagian bawahnya kemudian dirikan sampai terlihat seperti pada contoh.

Prinsip penggunaan word wall

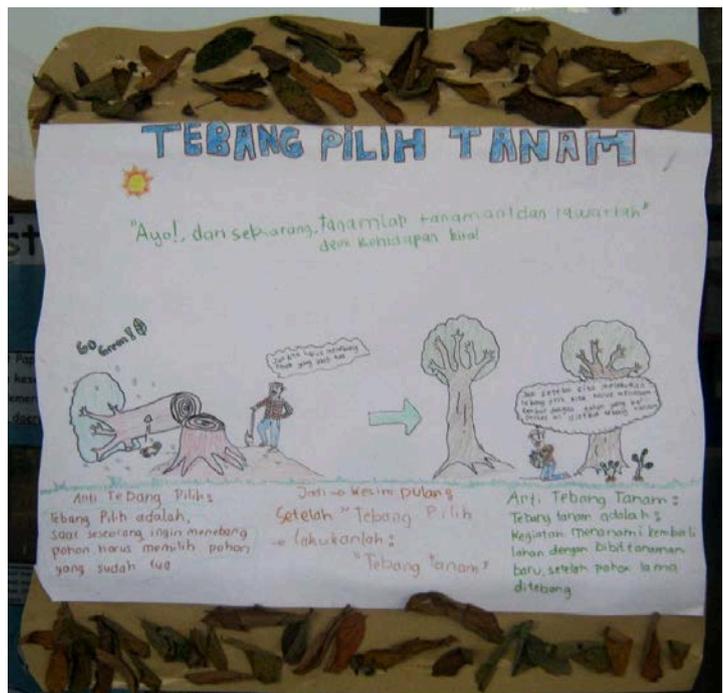
Penggunaan dinding kata dapat dengan mudah diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari. Kata kunci atau istilah dalam unit tertentu dapat ditambah sedikit demi sedikit seiring pengajaran unit tersebut. Dinding Kata seharusnya diorganisir sedemikian rupa sehingga berguna bagi siswa untuk menambah pemahaman konsep yang sedang diajarkan. Sering kali dinding kata dibuat secara alpabetis dengan kata-kata yang diketik dan ditempel di dinding kata. Tantangan bagi guru untuk menampilkan dinding kata semenarik mungkin sehingga siswa tertarik dan menambah pembelajaran mereka.



Content Poster (Poster Isi)

Apa itu content poster?

Content Poster atau poster konsep adalah poster yang memuat gambar dan dikombinasikan dengan teks. Tujuan content poster ini untuk merangsang partisipasi siswa dalam menyampaikan konsep



Siswa menyampaikan pemahamannya tentang dampak tebang pilih secara visual

(Reilly, 2007). Melalui poster jenis ini, siswa dapat mengungkapkan pemahamannya tentang suatu konsep secara visual.

Manfaat *content poster*

Siswa belajar menggabungkan isi dari bacaan dalam bentuk visualisasi poster. Dengan demikian, pembaca menjadi mengerti pesan yang disampaikan.

Manfaat *content poster* bagi siswa menurut Furmanovsky and Sheffner (1997) di antaranya :

- Poster menarik untuk dilihat
- Poster membuat siswa bisa lebih mudah mengerti unit yang dibahas
- Poster mengurangi beban linguistik dan membuat siswa lebih mudah belajar bagaimana menggunakan peta, foto, grafik untuk mengilustrasi topik
- Poster sesuai untuk siswa yang memiliki gaya belajar visual
- Poster memfasilitasi siswa untuk mempraktekkan keahlian yang diperlukan untuk presentasi di kelas
- Poster menghasilkan produk yang dibuat oleh siswa dengan melibatkan intelektual dan artistik siswa

Prinsip pembuatan poster

- Bahasa yang digunakan komunikatif
- Dilengkapi gambar atau foto berwarna
- Banyaknya gambar dan tulisan seimbang
- Menggunakan warna huruf yang kontras dengan tulisan
- Menggunakan ukuran huruf yang tampak dibaca dalam jarak 2 meter
- Fokus pada konten

Puisi Akrostik

Apa itu puisi akrostik?

Puisi Akrostik adalah puisi sederhana di mana huruf pertama dari setiap baris membentuk kata atau frase secara vertical. Puisi Akrostik dapat digunakan untuk menggambarkan topik sederhana atau cerita singkat

Manfaat puisi akrostik

Siswa belajar menulis sederhana dan memberikan pengalaman nyata yang bisa ditulis.

Prinsip pembuatan puisi akrostik

1. Akrostik bisa berbentuk apa saja, akan tetapi umumnya tentang 'nama'
2. Akrostik bisa menggunakan kata sederhana, frase atau kalimat penuh

Cara Pembuatan puisi akrostik

Menulis puisi akrostik disesuaikan dengan siswa pada semua tingkat. (Dawn, 2004).

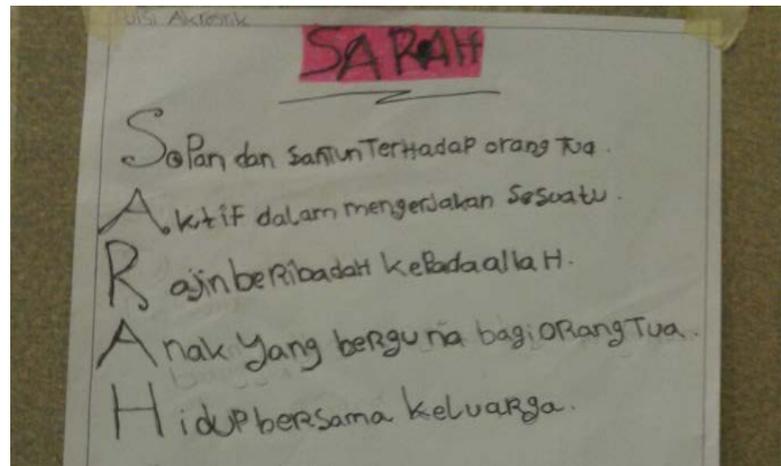
Sebelum membuat puisi akrostik, siswa harus menentukan topik terlebih dahulu .

Misalnya membuat puisi berdasarkan nama siswa, hobi, sesuatu atau seseorang yang penting bagi siswa.

Langkah-langkah

pembuatan puisi akrostik

- Pilih kata yang penting bagi siswa. Guru bisa memberi model pembuatan puisi akrostik dari kata lain.
- Berikan siswa daftar kata-kata atau



bersama-sama menuliskan kata-kata yang menarik dalam papan. Biarkan siswa memiliki beberapa kata agar bisa memilih ketika menulis puisi akrostik. Simpan daftar kata-kata tersebut untuk digunakan dalam penulisan berikutnya.

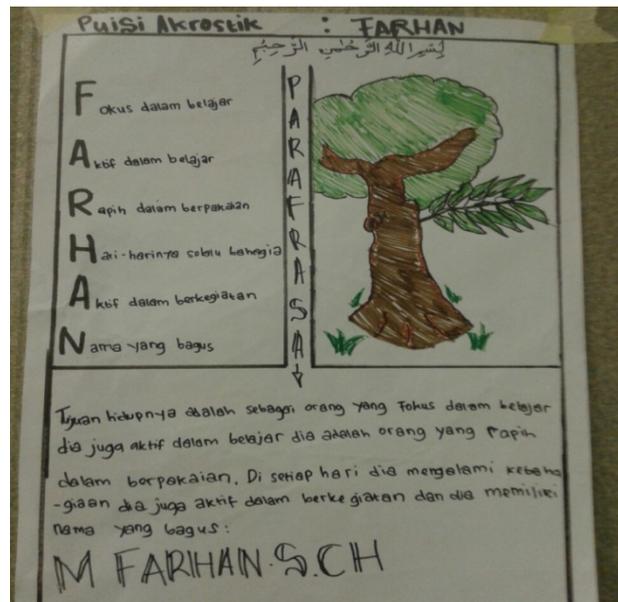
Saat siswa menulis sendiri puisi akrostik, siswa dapat melakukannya dengan beberapa tahap tambahan seperti berikut ini.

Draft kasar

- Minta siswa untuk menulis puisi akrostik dengan menggunakan daftar kata yang telah disusun sebelumnya
- Minta siswa untuk membaca puisi mereka masing-masing dalam kelompok
- Minta siswa saling memberikan saran atas puisi mereka
- Ajukan pertanyaan; missal; apakah puisi itu masuk akal? Apakah tepat penggambaran puisi tersebut tepat?

Draft akhir

- Perintahkan siswa untuk memperbaiki puisi masing-masing sesuai saran
- Tulis ulang puisi tersebut dan beri ilustrasi
- Yakinkan gambar ilustrasi sesuai dengan puisi dan berwarna

**Jurnal**

Apa itu jurnal?

Jurnal yang dimaksud dalam modul ini adalah buku harian siswa. Setiap siswa merefleksi apa yang telah dipelajari dalam kelas secara rutin, dan bagaimana aktivitas dalam kelas dapat membantu siswa untuk belajar. Dengan kata lain, dalam jurnal ini terjadi dialog antara guru dan siswa. Siswa menulis ide dan guru memberi komentar terhadap ide tersebut.

Manfaat jurnal

- Memberikan contoh bagus untuk melatih menulis dan membantu siswa meluangkan pikiran dalam kertas

- Menghasilkan karya tulis yang bisa dibaca oleh siswa yang lain, menjadi aktivitas yang bisa dinikmati oleh semua orang. (Harmer, 2004)
- Membentuk pribadi yang reflektif

Jenis Jurnal berdasarkan isinya

Jurnal Pribadi

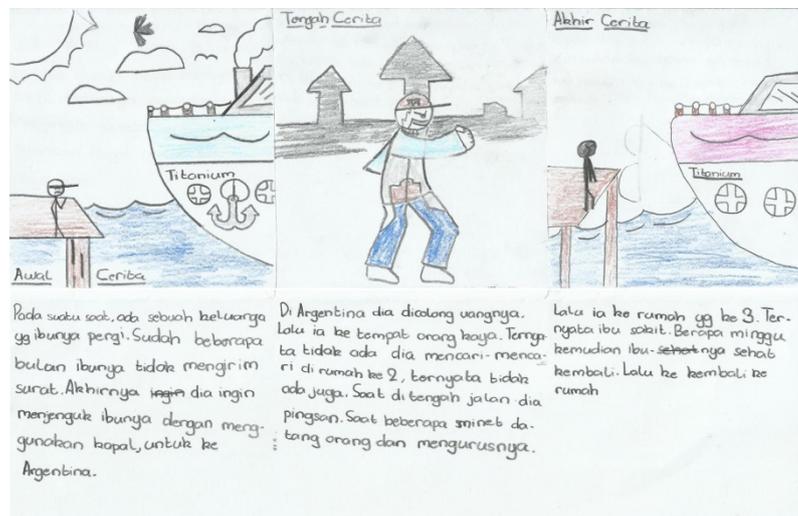
Siswa menulis surat perkenalan di awal semester. Selama semester berlangsung, siswa dapat menulis tentang kehidupan mereka, misal media yang sering mereka baca, tonton atau dengarkan, hobi mereka, orang yang paling berpengaruh bagi mereka, dan lainnya.

Refleksi Belajar Siswa

Jurnal jenis ini adalah jurnal yang berisi segala sesuatu sebagai hasil refleksi diri atas pengalaman yang dialaminya. Jenis jurnal ini berisi, misalnya “Yang paling saya senang ketika belajar adalah...”. Kemudian, minta siswa untuk membandingkan dengan jurnal temannya.

Gambar Cerita

Apa itu gambar cerita?



Media gambar adalah gambar yang tidak diproyeksikan, terdapat di mana-mana, baik di lingkungan anak-anak maupun orang dewasa, mudah diperoleh dan ditunjukkan kepada

anak-anak (Oemar Hamalik, 1990:81).

Media gambar merupakan media yang paling umum dipakai, yang dapat dimengerti dan dinikmati di mana saja (Sadiman, 1996: 29).

Media gambar merupakan peniruan dari benda-benda dan pemandangan dalam hal bentuk, rupa serta ukurannya relatif terhadap lingkungan.

Siswa dapat membuat cerita bergambar sendiri. Penambahan gambar pada tulisan akan mempermudah siswa dalam menuangkan ide. Sementara pembaca akan lebih memahami yang sedang dibacanya.

Manfaat gambar cerita

1. Melatih keterampilan ekspresi tulis (mengarang)
2. Melatih keterampilan ekspresi lisan (berbicara, bercerita)
3. Gambar dapat menerjemahkan konsep abstrak menjadi lebih realistis dan berwujud, sehingga murid tidak hanya membayangkan saja (Sumirah, 2009: 71).
4. Tidak membutuhkan biaya yang mahal. Dengan mengambil gambar-gambar dari surat kabar, majalah dan kalender.
5. Menciptakan suasana belajar yang menarik sehingga aktivitas belajar siswa meningkat.
6. Dapat dilakukan di semua tingkatan Sekolah Dasar.

Prinsip penggunaan gambar cerita:

1. Siswa diminta untuk mengamati gambar yang dibentangkan secara acak di depan kelas, seperti metamorfosis kupu-kupu
2. Siswa diminta untuk menyusun gambar berdasarkan topik di atas dan menuangkan pikirannya dalam bentuk tulisan berdasarkan gambar yang telah disusun sebelumnya.
3. setiap gambar harus dikembangkan menjadi satu alinea. Jadi, apabila media tersebut terdiri atas empat buah gambar, maka karangan yang tersusun terdiri atas empat alinea juga
4. Menulis karangan sederhana berdasarkan gambar seri menggunakan pilihan kata dan kalimat yang tepat dengan memperhatikan penggunaan ejaan, huruf kapital, dan tanda titik.

Cara pembuatan media gambar cerita

- Siapkan kertas manila
- Gunting
- Krayon atau pensil warna
- Buatlah beberapa buah gambar dalam kertas manila tersebut. Gambar-gambar tersebut saling berhubungan sehingga membentuk rangkaian cerita.
- Setiap gambar diberi nomor sesuai dengan urutan gambarnya.
- Jenis gambar untuk media ini adalah gambar mnemonis, yaitu suatu gambar yang dapat menimbulkan suatu ingatan pada suatu rangkaian kejadian tertentu.
- Siswa bisa menggambar sendiri apabila memungkinkan

Kata/Huruf Kunci

Apa itu kata/huruf kunci?

Kata/huruf kunci adalah cara khusus untuk merangsang daya kreasi siswa dengan menyediakan beberapa kata pokok sebagai media untuk mengembangkan gagasan/ide kreatif siswa (Esroq Heru Prasetyo, 2004: 8).

Manfaat Kata/Huruf Kunci

- Dalam proses pembelajaran, siswa mampu berkreasi.
- Siswa lebih mudah mengembangkan sebuah ide atau gagasan.
- Siswa yang kesulitan untuk menemukan kata-kata yang cocok menjadi lebih terbantu.

Prinsip Penggunaan Kata/Huruf Kunci

Penggunaan media ini untuk mengembangkan ide atau gagasan dalam menuliskan sebuah kata atau kalimat. Contoh:

- 1) Siswa diberikan media kartu yang isinya huruf atau kata kunci,
- 2) Siswa menuliskan ide-ide dalam media kartu yang telah disediakan.

Cara Pembuatan media Kata/Huruf Kunci

Tahapan dalam pelaksanaan teknik pancingan kata kunci:

1. Tahap melihat model (d disesuaikan dengan tema)
2. Tahap penyajian kata kunci.
Tahap ini bertujuan merangsang imajinasi siswa, agar dapat menggunakan ide/gagasan sendiri dalam mengembangkannya.
3. Tahap pengembangan kata kunci
Pada tahap ini, siswa mulai mengembangkan kata kunci yang telah disediakan oleh guru, dengan mengembangkan ide/gagasan sendiri.

❖ SUMBER BACAAN

Bluemel, Nancy Larson, and Rhonda Harris Taylor. 2012. *Pop up Books: a guide for Teachers & Librarians, USA*: Santa Barbara

Burda, Jan and Burda, Aenne. 2002. *Year Round Nonfiction Mini-books Pre K-1*. Teacher Created Resources, Inc.

Cronsberry (2004) dari internet (<http://www.slideshare.net/irmanurmayanti587/bab-ii-29854067> : oleh Irma Nurmayanti 2014)

Furmanovsky, Michael and Sheffner, Marc. 1997. Using Posters in Content Courses. In *The Internet TESL Journal*, Vol. III, No. 1, January 1997. <http://iteslj.org/>

Hamalik, Oemar. 1980. *Media Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud

Harmer, Jeremy. 2004. *How to Teach Writing*. Pearson Education Limited

Heru Prasetyo, Esroq. 2004. Teknik Pembelajaran Menulis Puisi. Jakarta: Indonesia. <http://dhayesamantha.blogspot.com/2012/01/v-behaviorurldefaultvmlo.html> hidayat S.Pd. Januari 2012.

<http://citraindonesiaku.blogspot.com/2012/02/metode-model-dan-teknik-pembelajaran.html>

<http://www.scribd.com/doc/214775440/gambar-berseri>

Laughin, Dawn. 2004. *Acrostic Poem Activity for Elementary Grade Students*. In *Bright Hub Education*. <http://www.brighthubeducation.com/lesson-plans-grades-3-5/14256-acrostic-poem-lesson-plan>. Accessed on November 2, 2014

Marzano, Robert J. *Building Background Knowledge for Academic Achievement: Research on What Works in Schools*. Alexandria, Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development, 2004. (pages 68 and 69) ISBN 0-87120-972-1

Montanaro, Ann R., 1993, *Pop-up and movable books: a bibliography*, Newjersey: Scarecrow press Inc.

Reilly, Peter. 2007. Using Practice Posters To Address EFL Challenges. In *English Teaching Forum Magazine*. Vol.3

Sadiman. 1996. *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja

Sumirah. 2009. Peningkatan Minat dan Keterampilan Menulis Cerita dengan Media Gambar Berseri pada Siswa Kelas V SDN Plosolor 02 Karangjati Ngawi. Tesis: Universitas Sebelas Maret

❖ IMPLEMENTASI DAN ASESMEN

MEDIA MENULIS UNTUK SISWA

Pra-Perkuliahan

Sebelum perkuliahan disajikan, perlu dipersiapkan media menulis yang telah dihasilkan oleh para siswa, bahan pembuatan media tulisan dan topik bacaan yang dekat dengan kehidupan siswa. Hal-hal yang perlu diperhatikan, yaitu spesifikasi produk media tulisan yang dihasilkan mahasiswa dan rubrik penilaian.

Skenario Perkuliahan

Memperkenalkan Topik

Dosen memperkenalkan topik dengan cara menunjukkan media menulis yang berupa *mini book*, *word wall*, gambar cerita, *content poster*, puisi akrostik, jurnal, huruf/kata kunci. Mahasiswa diminta untuk melihat perbedaan dari jenis media tulisan tersebut.

Memodelkan

Dosen membagikan dua lembar kertas HVS kepada setiap mahasiswa. Setiap mahasiswa diminta untuk menuliskan anggota keluarganya di setiap halaman. Mereka harus menggambar. Di halaman pertama mahasiswa harus menuliskan judul dan namanya.

Menggali Informasi

Mahasiswa bekerja dalam kelompok dan diajak berdiskusi untuk menemukan kompetensi yang sedang dikembangkan saat mereka menggunakan buku mini dan menemukan langkah-langkah penggunaan dan pembuatannya.

Mempraktikkan

Setiap kelompok kemudian mendesain pembelajarn dengan menghasilkan buku mini sebagai penugasan untuk siswa. Kegiatan harus memperhatikan apa yang harus ditulis siswa dan halamn dari buku mini.

Refleksi

Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menyampaikan kesan-kesan tentang perkuliahan yang telah terlaksana, kekurangan dan kelebihan perkuliahan yang telah terlaksana, serta mendiskusikan perbaikan apa yang bisa dilakukan untuk perkuliahan selanjutnya. Mereka juga diminta untuk menyampaikan manfaat dari materi yang telah dipelajarinya.

Menilai

Dosen menilai media tulisan yang telah dihasilkan oleh mahasiswa. Media tulisan ini akan dinilai menggunakan rubrik dan menilai simulasi penerapan media tulis yang telah dibuat dalam kegiatan pembelajaran juga menggunakan rubrik.

ASESMEN

Penilaian untuk mahasiswa mencakup 2 hal, yaitu pembuatan media menulis dan penerapan media menulis dalam kegiatan pembelajaran. Penilaian yang digunakan untuk kedua kegiatan dibantu dengan rubrik.

Rubrik untuk menilai media menulis

No	Aspek yang dinilai	Skala Nilai			
		4	3	2	1
1.	Bentuk media	media menulis berbentuk sangat menarik, jelas, memotivasi dan menumbuhkan kecintaan siswa untuk menulis	media menulis berbentuk menarik, jelas, memotivasi, namun tidak menumbuhkan kecintaan siswa untuk menulis	media menulis berbentuk sangat menarik, jelas, namun tidak memotivasi dan tidak menumbuhkan kecintaan siswa untuk menulis	Bentuk media menulis berbentuk sangat menarik namun tidak jelas, tidak memotivasi dan tidak menumbuhkan kecintaan siswa untuk menulis
2.	Kesesuaian media	media sesuai dengan tujuan, materi, siswa, dan strategi pembelajaran	Kesesuaian media dengan: Tujuan, materi, siswa, namun tidak sesuai dengan strategi pembelajaran	media sesuai dengan tujuan, materi, namun tidak sesuai dengan siswa, dan strategi pembelajaran	media sesuai dengan tujuan, namun tidak sesuai dengan materi, siswa, dan strategi pembelajaran
3	penggunaan	Kemudahan dalam membuat, pengoperasiannya, keterjangkauan bahannya, dan bisa dipakai berulang-ulang	Kemudahan dalam membuat, pengoperasiannya, keterjangkauan bahannya, dan bisa dipakai berulang-ulang	Kemudahan dalam membuat, pengoperasiannya, keterjangkauan bahannya, dan bisa dipakai berulang-ulang	Kemudahan dalam membuat, pengoperasiannya, keterjangkauan bahannya, dan bisa dipakai berulang-ulang

Penilaian untuk penerapan media menulis dalam simulasi kegiatan pembelajaran

Pada bagian ini mahasiswa mensimulasikan bagaimana menggunakan media menulis yang telah dibuat.

Rubrik penilaian penggunaan media menulis

No	Aspek yang dinilai	Skala Nilai			
		4	3	2	1
1.	Kemudahan penerapan	Media tulis yang dibuat sangat mudah diterapkan	Media tulis yang dibuat cukup mudah diterapkan	Media tulis yang dibuat sulit diterapkan	Media tulis yang dibuat sangat sulit diterapkan.
2.	Menarik siswa saat digunakan	Sangat menarik siswa saat digunakan	Cukup menarik siswa saat digunakan	kurang menarik siswa saat digunakan	Tidak menarik siswa saat digunakan
3.	Fungsional	Sangat fungsional	Cukup fungsional	Kurang fungsional	Tidak fungsional

UNIT 6

PAJANGAN

❖ PENGANTAR

Pajangan telah menjadi perhatian bagi guru setelah mereka mengenal PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan

Menyenangkan). Beberapa di antara mereka mulai mencoba memajangkan hasil kerja siswa dan sangat antusias melihat hasilnya. Namun banyak pula di antara mereka yang merasa

kesulitan dan akhirnya frustrasi dalam memajangkan hasil kerja siswanya. Sebagian lagi memajangkan karya siswa tanpa memperhatikan kaidah-kaidah estetika, kreatifitas dan filosofi dari pajangan itu sendiri.

Terlepas dari masalah yang ada mengenai pajangan, usaha guru-guru dalam kegiatan pemajangan perlu diapresiasi mengingat mereka melakukan kegiatan tersebut tanpa referensi yang cukup dan bahkan tanpa fasilitas yang memadai. Pajangan merupakan sarana apresiasi guru terhadap usaha siswa dalam berkarya. Pajangan dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi bagi siswa.

Diharapkan dosen dan mahasiswa dapat memahami pentingnya pajangan, dapat mengambil ide-ide kreatif dari beberapa contoh pajangan yang ada, belajar bagaimana membuat pajangan yang menarik serta memberi manfaat bagi pembelajaran dan memiliki pengetahuan tentang bahan-bahan apa saja yang dapat digunakan untuk membuat pajangan.

Pajangan kelas yang bervariasi sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Di lingkungan sekolah, pajangan merupakan salah satu sumber belajar. Pajangan memuat tulisan dan gambar untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan bahasanya.

A. RUANG LINGKUP TOPIK

Unit ini membahas topik tentang pajangan yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar siswa dan menciptakan lingkungan kelas/sekolah yang literat. Secara khusus, unit ini menjelaskan tentang apa mengapa pajangan, jenis, strategi penggunaan, bahan-bahan, langkah-langkah pembuatan dan prosedur pemajangan.

Apa yang Dimaksud dengan Pajangan?



Pajangan karya siswa kelas empat tentang lagu.

Pajangan adalah sekumpulan hasil karya siswa yang dipajangkan dalam kurun waktu tertentu. Pajangan bisa terdapat di dalam atau pun di luar kelas. Hasil karya siswa yang dipajang bisa ditempel di papan pajangan atau bisa juga digantung sesuai kebutuhan kelas.

Selain karya siswa, pajangan juga bisa memuat informasi yang dibutuhkan oleh siswa seperti poster. Dalam rangka pengembangan literasi di sekolah dasar, pajangan dapat mendukung keterampilan literasi siswa.

Fungsi dan Manfaat Pajangan

Banyak sekali alasan mengapa pajangan perlu diadakan. Pajangan menggambarkan bagaimana seorang guru secara kreatif mengajar sehingga siswanya cukup produktif menghasilkan karya. Kreatifitas guru akan berdampak terhadap anak-anak kreatifitas siswanya.

Berikut adalah fungsi dan manfaat dari pajangan.

❖ Pajangan terdiri dari karya siswa yang secara visual cukup atraktif. Hal ini membuat lingkungan kelas, yang merupakan lingkungan belajar, lebih semarak dan akan membantu siswa termotivasi belajar.

❖ Pajangan dapat secara langsung dimanfaatkan sebagai media mengajar dan belajar, misalnya tentang pancaindera seperti yang terlihat pada gambar di samping. Guru dapat mengajak anak-anak untuk melihat ke pajangan tersebut dan membahasnya secara klasikal.



Poster tentang pancaindera.

❖ Pajangan dapat digunakan sebagai penguat informasi dari apa yang telah



Bahan-bahan yang menggambarkan pola di dalamnya dikumpulkan guru untuk dipajang.

dipelajari, misalnya siswa kelas satu sudah belajar tentang pola. Guru kemudian memenuhi papan pajangan dengan berbagai bentuk pola

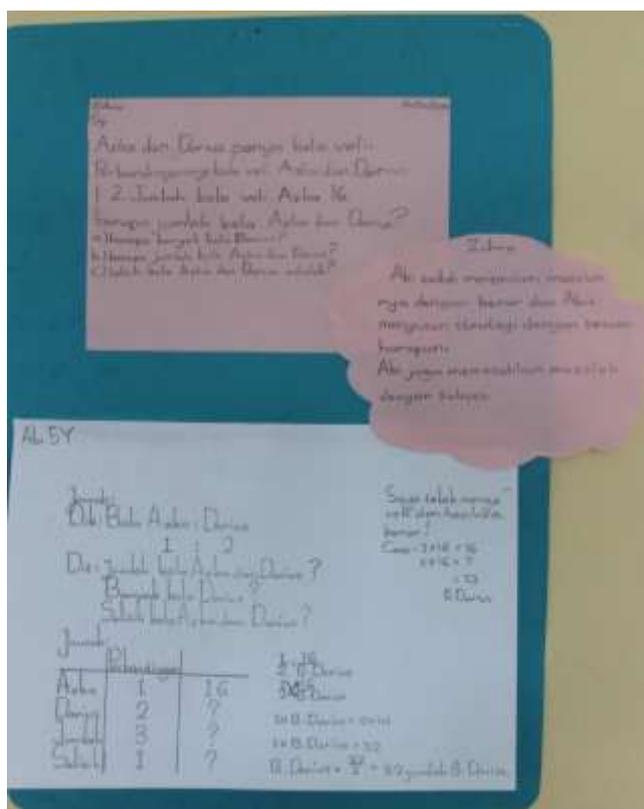
sehingga setiap kali anak menengok ke arah pajangan tersebut, pemahamannya akan terus bertambah.

❖ Pajangan digunakan sebagai bahan referensi anak, misalnya bilangan. Saat siswa kelas satu sedang belajar bilangan, anak bisa melihat urutan bilangan yang ada di pajangan. Selain urutan bilangan, siswa pun bisa memperoleh simbol dari bilangannya. Guru dapat menulis atau mengetik bilangan dari 1-100.



Daftar bilangan yang dipajang oleh guru.

- ❖ Pajangan dapat memuat informasi mengenai topik yang akan dipelajari, misalnya siswa kelas empat akan belajar mengenai tumbuhan. Jauh-jauh hari, bisa satu minggu sebelumnya, siswa diminta mengumpulkan hal-hal yang terkait dengan tumbuhan dan disimpan di meja pajangan. Mereka bisa membawa tumbuhan asli, gambar tumbuhan, buku tentang tumbuhan atau lainnya. Barang-barang tersebut atau informasi yang ditempel akan digunakan saat dibutuhkan.



Siswa membuat soal kemudian dijawab oleh temannya. Jawaban tersebut kemudian dikomentari oleh si pembuat soal.

- ❖ Pajangan bisa bersifat interaktif, artinya pajangan terbuka untuk dikomentari oleh orang lain. Misalnya, siswa sedang belajar tentang soal cerita, mereka bisa membuat soal cerita dan dikomentari atau dijawab oleh temannya. Atau bisa saja seorang guru menempelkan informasi mengenai gunung meletus, siswa kemudian untuk menuliskan komentarnya di tempat yang tersedia.

Apabila guru menginginkan komentar dituliskan oleh banyak anak, misalnya tidak menutup kemungkinan untuk dikomentari atau dijawab oleh siswa lintas kelas, maka guru dapat menempelkannya di luar kelas.

- ❖ Pajangan dapat digunakan untuk memotivasi siswa untuk membaca. Guru meminta setiap siswa di kelas untuk memilih sebuah buku dan dibacanya.



Siswa menuliskan apa yang dibacanya dan dipajang oleh guru

Setiap siswa setelah itu harus menuliskan apa yang dibacanya. Hasil karya siswa ini ditempel di dalam kelas atau di luar kelas, tergantung dari tujuan guru. Apabila guru ingin memberikan dampak yang lebih luas terhadap apa yang telah dibaca oleh siswa kelasnya untuk satu sekolah, maka ia dapat menempelkan hasil karya siswa di luar kelas.

- ❖ Membentuk iklim belajar yang kondusif bagi siswa sehingga siswa memiliki rasa percaya diri dan strategi dalam belajar membaca dan menulis (Bergeron dan Bradbury-Wolff. 2002: 19).
- ❖ Media komunikasi kelas dengan orang tua (Barone & Hong Xu, 2008:45).
- ❖ Pajangan dapat memberikan informasi kepada orang lain tentang apa yang sedang dipelajari siswa.



Pajangan menunjukkan bahwa siswa sedang belajar matematika dengan topik materi perbandingan.

Metode dan Tempat Pemajangan

Saat akan memajangkan karya siswa, banyak yang harus diperhatikan guru agar pajangan bermanfaat bagi yang membacanya. Karena pajangan memiliki berbagai fungsi, maka guru harus memperhatikan tempat dan metode pemajangan. Membuat pajangan tidak bisa mengikuti selera pemajang saja namun yang paling penting adalah bagaimana pajangan bisa memberikan manfaat bagi si pembacanya.

Beberapa sekolah memiliki papan pajangan di setiap kelasnya. Namun tidak sedikit pula yang masih belum memilikinya. Kendala fasilitas tidak dapat dijadikan alasan untuk tidak memajangka hasil karya siswa. Sebaliknya, semangat memajang jangan pula menjadikan kelas sangat ramai' dengan pernak pernik sehingga mempengaruhi mobilitas siswa atau pun guru.

Berikut adalah tempat yang dapat digunakan oleh guru untuk pajangan.

Dinding



Pajangan dengan teknik menempel dan menggantung.

Guru dapat langsung memajang karya siswa dengan menempelkannya di dinding. Agar rapi dan tidak mengotori atau merusak dinding, guru dapat menempel karya siswa di karton untuk kemudian digantung. Cara ini sangatlah mudah, murah dan fleksibel karena tempat bisa berpindah sesuai dengan kebutuhan. Dasar pajangan dapat menggunakan kardus bekas, karton manila atau bahkan menggunakan tikar yang sudah tidak terpakai.

Guru menempelkan hasil karya siswa terlebih dahulu di karton atau bahan lainnya. Setelah

seluruh karya siswa dipajang, baru kemudian guru menggantung seluruh pajangan dengan menggunakan benang ke atap.

Apabila memiliki papan pajangan, guru dapat menutup papan dengan kertas kartun kemudian menempel pekerjaan siswa.



Guru menggunakan papan pajangan untuk memajang karya siswa

Teknik ini tidak jauh berbeda dengan yang telah dilakukan sebelumnya.

Jendela



Guru memanfaatkan jendela untuk memajang karya siswa.

Salah satu tempat yang dapat digunakan oleh guru dalam memajang adalah jendela. Saat menggunakan media ini, guru harus berhati-hati saat melakukannya karena kerapian dan ketelitian

menjadi sangat penting. Jendela kaca dapat dinikmati dari dua sisi, yaitu sisi dalam dan luar. Oleh sebab itu, pajangan pun harus bisa memenuhi

kebutuhan tersebut. Guru harus menempel satu karya siswa di sisi luar dan satu pajangan untuk sisi dalam.

Langit-Langit

Langit-langit dapat dimanfaatkan untuk menempel pajangan karya siswa.

Contoh di samping memperlihatkan kreatifitas guru dalam menempel karya siswa. Hal yang harus diperhatikan untuk cara ini adalah guru harus tahu tujuan mengapa karya siswa harus



Siswa membuat kelelawar dari kertas dan kemudian digantung oleh guru

ditempel di langit-langit. Karya di samping adalah kelelawar, oleh sebab itu guru tidak menempelkannya di dinding atau di lantai, namun sesuai dengan dunia nyata, kelelawar dibiarkan menggantung.

Lantai

Apabila guru memiliki gambar kaki siswa yang menunjukkan perbandingan ukuran kaki, maka guru dapat menempelkannya di lantai. Hal ini sangat bermanfaat apabila guru dapat menggunakan pajangannya tersebut untuk membandingkan kaki siapa yang paling besar dengan meminta anak meletakkan kakinya di atas pajangan kaki.

Hal-Hal yang Bisa Dipajang

Selain jenis pajangan di atas yang telah dibahas sebelumnya, berikut adalah beberapa karya siswa atau informasi guru yang bisa dipajang.

Word wall (Kumpulan Kata) dan Kumpulan Huruf

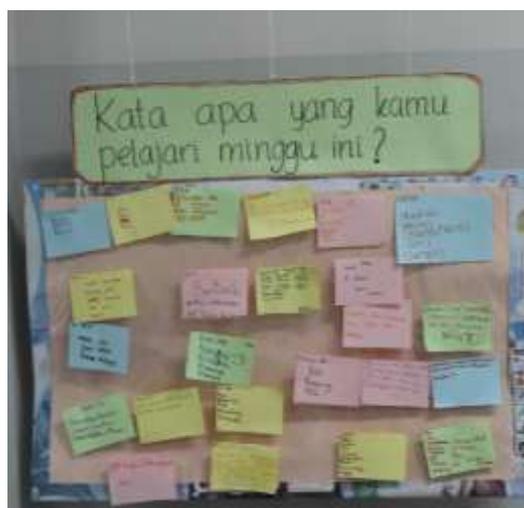


Kata-kata yang ditemukan siswa ditempel. Semakin hari jumlahnya semakin banyak.

Jenis pajangan ini sangat baik diadakan di kelas awal untuk mengembangkan kosa kata atau huruf yang sudah dikuasai siswa. Guru bisa meminta siswa untuk menemukan kata atau huruf sendiri atau guru dapat menyiapkannya sendiri. Guru kemudian dapat mengembangkan kegiatan dengan meminta siswa membaca kata atau huruf yang ditemukan.

Pajangan huruf atau kata juga dapat digunakan guru dalam pembelajaran sehari-hari, misalnya:

1. mencocokkan huruf awal dari nama hari dengan huruf yang ada di papan tulis,
2. menyebutkan benda-benda yang dimulai dengan salah satu huruf yang ditunjuk/dipilih bersama,



Siswa menuliskan kata yang dipelajari dan menempelkannya di dinding

Kalender Interaktif

Meskipun secara mendalam konsep grafik

belum dibahas, namun melalui contoh pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari akan membantu siswa memahami penggunaannya.

- Kalender sangat bermanfaat untuk membantu siswa dalam menambah kosakata, seperti nama hari, bulan dan penulisan angka dapat digunakan setiap hari dengan melibatkan siswa.
- Kegiatan menyebutkan waktu dapat dikembangkan dengan bercerita apa yang telah dilakukan kemarin, dua hari yang lalu, atau besok, lusa, dan seterusnya. Kegiatan tersebut bisa dilakukan setiap pagi.

- Setiap tulisan memiliki fungsi yang berbeda, misalnya nama hari dan nama bulan menerangkan konsep waktu.

Kalender dibuat dengan sistem buka pasang. Guru hanya akan menempelkan tanggal yang sesuai dengan tanggal hari itu.

Grafik



Guru mendata bulan kelahiran siswa dan menuangkannya ke dalam grafik sederhana

Pemanfaatan grafik akan bermakna bagi siswa apabila digunakan sesuai dengan kebutuhan mereka. Grafik ulang tahun seperti contoh di samping akan sangat bermanfaat bagi siswa untuk mengetahui berapa orang yang berulang tahun di bulan tertentu. Guru dapat memanfaatkan grafik ini

sebagai media untuk mengembangkan keterampilan berbahasa lisan dan melatih pemahaman siswa dalam membaca grafik.

Kesepakatan Kelas

Pajangan ini berisi tentang kesepakatan seluruh siswa dan guru sebagai pembelajar. Kesepakatan yang dibuat bersama ditulis di kertas karton dan digantung. Tulisan harus besar agar terbaca. Pajangan seperti ini bisa diberlakukan untuk semua jenjang.

Pajangan kesepakatan kelas dapat dijadikan bahan untuk diskusi kelas apabila ada beberapa siswa yang berperilaku di luar kesepakatan. Hal ini juga berlaku bagi guru. Siswa dapat mengingatkan guru apabila



Hasil kesepakatan guru dan siswa

berperilaku tidak sesuai dengan apa yang telah disepakati.

Pajangan yang biasanya digunakan di kelas tinggi dapat lebih beragam. Pajangan ini biasanya dibuat bersama oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran. Contoh pajangan yang dapat digunakan di kelas tinggi yang berfungsi untuk mengembangkan keterampilan membaca, menulis, dan berbicara siswa tersebut adalah sebagai berikut.

- Jawaban siswa yang ditulis guru.
- Cerita yang dihasilkan bersama.
- Pohon pengetahuan.
- Daftar pertanyaan dari siswa dan guru tentang topik yang sedang dibahas.

Penggunaan pajangan hasil karya siswa sebagai bahan ajar ini sangat disarankan dalam pendekatan pembelajaran literasi modern. Konsepsi ini sering disebut sebagai pembelajaran bahasa berbasis pengalaman berbahasa. Salah satu aplikasinya adalah bahwa contoh tulisan huruf dapat digunakan sebagai model saat siswa menulis. Selain itu, mereka pun tahu melafalkannya karena sering menyebutkannya.

Dalam penggunaannya, contoh tulisan bisa ditempel di dinding, di bagian atas papan tulis, ataupun di atas meja. Konsep ini dalam pandangan Nessel dan Dixon (2008: 1) merupakan implementasi prinsip utama pendekatan pengalaman berbahasa bahwa pembelajaran bahasa dilaksanakan melalui penggunaan kosakata dan pola bahasa yang dibuat siswa atau dilaksanakan berdasarkan latar belakang pengalaman siswa dalam menciptakan dan membaca teks sehingga membuat pembelajaran menjadi proses yang sangat berarti dan menyenangkan.

Pemanfaatan Halaman Sekolah



Siswa dapat memanfaatkan pajangan sebagai sumber informasi saat berada di luar kelas

pajangan berisi mengenai ajakan untuk berbuat sesuatu, misalnya mengajak siswa untuk mencuci tangan, mengajak siswa untuk hidup sehat atau makan sayur dan buah-buahan. Ditinjau dari penggunaannya, pajangan jenis ini termasuk pajangan statis. Pajangan ini bisa digunakan siswa kelas rendah maupun kelas tinggi.

Keberadaan pajangan ini memberikan peluang bagi siswa untuk belajar di luar kelas atau bahkan pada saat jam istirahat sekalipun. Dalam praktiknya, pajangan ini dapat pula digunakan sebagai objek eksplorasi siswa ketika mendapatkan tugas yang relevan dengan isi pajangan tersebut dari guru selama proses pembelajaran.

Sampai kapankah pajangan tetap ditampilkan di dalam atau di luar kelas? Pajangan produk belajar siswa perlu diganti apabila topik yang dibahas sudah selesai. Dengan demikian, suasana kelas menjadi tidak membosankan dan dapat memotivasi siswa untuk berkarya lebih baik.

Pajangan produk belajar merupakan sarana untuk berkarya, memperkaya pengetahuan, dan mengomunikasikan tulisan siswa secara otentik. Kelas seyogyanya menyediakan area pojok menulis untuk memberi kesempatan kepada siswa

menuangkan idenya lewat tulisan. Di tempat tersebut perlu disediakan kertas, alat tulis, gunting, lem, dan fasilitas lainnya. Melengkapi kelas dengan komputer juga akan memungkinkan siswa memproduksi tulisan.

Guru harus benar-benar memerhatikan kondisi sekolah dan kelas yang diampunya sehingga keberadaan pajangan tetap memainkan peran pentingnya membina literasi siswa dan tidak mengurangi estetika kelas atau sekolah.

Strategi Penggunaan Pajangan

Penggunaan pajangan selama proses pembelajaran

Penggunaan pajangan selama proses pembelajaran dilakukan sebagai media literasi yang diperkaya sehingga pembelajaran literasi menjadi lebih menarik dan diyakini mampu mencapai tujuan yang diharapkan.

Beberapa strategi penggunaan pajangan dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Rumuskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
2. Kembangkan pajangan yang dibutuhkan yang sejalan dengan tujuan pembelajaran.
3. Libatkan siswa dalam hal mengeksplorasi, bertanya tentang pajangan, bereksperimen dengan pajangan, mengasosiasikan pengetahuan yang diperoleh dari pajangan, dan mengomunikasikannya.
4. Bahas lebih lanjut pajangan terutama pada hal yang belum dibahas oleh siswa.
5. Pertahankan keberadaan pajangan selama proses pembelajaran berlangsung dan jika memungkinkan selama pembelajaran terlaksana dalam satu tema yang sama.

Strategi Penggunaan pajangan di luar proses pembelajaran.

Penggunaan pajangan di luar proses pembelajaran ditujukan untuk memberikan rangsangan motivasional dan pembentukan perilaku literasi yang baik pada diri siswa.

Beberapa strategi penggunaan pajangan di luar proses pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Pajangan harus diletakkan pada tempat yang strategis bagi siswa.
2. Pajangan harus dikembangkan sejalan dengan keutamaannya dalam mengembangkan kemampuan membaca dan menulis siswa.
3. Pajangan harus diganti dalam kurun waktu tertentu, misalnya sesuai dengan kebutuhan tema pembelajaran.
4. Pajangan disajikan dengan tetap memerhatikan aspek estetis lingkungan sekolah.
5. Pajangan dapat digunakan sebagai pemicu bagi terlaksananya proses komunikasi dan kolaborasi siswa.

Pajangan yang digunakan baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran harus memerhatikan beberapa hal sebagai berikut.

1. Pajangan dibuat dalam ukuran yang memadai, di tempatkan dalam posisi yang sesuai dengan daya pandang anak, dan dikemas secara menarik dan indah.
2. Pajangan yang dikembangkan sebaiknya menggunakan bahan yang tahan lama, misalnya kertas karton, dan dipajangkan pada tempat yang sesuai dan bersifat tidak merusak lingkungan sekolah.
3. Pajangan harus dibuat sesuai dengan tema yang sedang diajarkan pada kelas tertentu.
4. Pajangan sebaiknya memungkinkan siswa menggunakannya secara interaktif.
5. Pajangan dibuat dengan fokus utama membina kemampuan literasi siswa sehingga isinya harus mampu mendorong kemahiran membaca dan menulis siswa.
6. Dalam rangka membina literasi siswa, pajangan karya siswa pun isinya harus memiliki komposisi yang seimbang antara gambar atau ilustrasi dengan kata atau kalimat sebagai hasil ekspresi verbal siswa.

Bahan-bahan Pajangan

Persyaratan membuat pajangan

1. Bahan baku pajangan sebaiknya tidak berbahaya (aman digunakan).
2. Bahan pajangan sebaiknya adalah bahan yang mudah didapat (ada di lingkungan sekitar) dan murah
3. Bahan pajangan harus disesuaikan dengan materi pembelajaran, perkembangan siswa, dan aktivitas siswa selama pembelajaran.
4. Berwarna cerah sehingga menarik siswa untuk mengeksplorasi dan mempelajarinya.
5. Warna bahan pajangan seyogyanya memerhatikan tingkat kekontrasan antara warna dengan tulisan yang dibuat, menghindari warna mencolok karena bisa mendorong siswa untuk hiperaktif, dan menggunakan warna yang secara psikologi mendorong siswa termotivasi untuk belajar seperti warna hijau, biru, dan kuning.
6. Bahan pajangan ramah lingkungan (Hindman, Grant, dan Stronge, 2013: 52) sebagai berikut.

Bahan yang digunakan dalam membuat pajangan:

1. Berbagai jenis kertas
2. Buku catatan
3. Berbagai jenis pensil, spidol, krayon, dan berbagai alat tulis lain yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.
4. Stapler (terutama yang bentuk dan warnanya menarik), gunting, dan tape.
5. Berbagai jenis kertas untuk label.
6. Sumber informasi seperti koran, majalah, poster, peta, dll.
7. Berbagai bahan yang dapat digunakan sebagai media pajangan misal papan tulis, gabus, tempat sepatu, tripleks yang ditempel di dinding kelas, dan plastik pelindung pajangan.

Sehubungan dengan beragamnya bahan yang dapat digunakan, Diller (2005) menyatakan bahwa segala material yang digunakan dalam membuat pajangan harus mampu mendukung keberadaan pajangan sebagai media informasi dan media

interaksional pembelajaran. Lebih lanjut Leimanis-Wyatt (2010: 4) menekankan bahwa pajangan yang terbuat dari bahan apapun pada dasarnya harus mampu menjadi sumber belajar bagi siswa dalam rangka mendukung kemampuan siswa untuk belajar mandiri. Berdasarkan kedua pendapat ini, bahan pajangan yang dipilih dan digunakan oleh guru maupun siswa harus pula mempertimbangkan tingkat keawetannya, kepraktisannya bagi pembuatan pajangan, dan keberfungsian sebagai media pembelajaran dan media komunikasi karya siswa.

Langkah-langkah Pembuatan Pajangan

Sebagai sebuah proses, pembuatan pajangan dilakukan berdasarkan tahapan-tahapan tertentu. Tahapan ini juga bergantung pada jenis pajangan yang akan dibuat. Hal ini berarti langkah pembuatan pajangan yang dibuat oleh guru berbeda dengan pembuatan pajangan yang dibuat oleh siswa. Langkah-langkah pembuatan pajangan oleh guru dapat diperinci sebagai berikut.

1. Tahap persiapan

Pada tahap ini guru melakukan serangkaian kegiatan persiapan pembuatan pajangan yang disesuaikan dengan tujuan dan proses pembelajaran tertentu yang sedang dijalankannya.

2. Tahap pembuatan

Hal-hal yang harus dibimbing meliputi penggunaan bahan pajangan, warna dasar bahan pajangan, besarnya ukuran pajangan, komposisi isi pajangan, ukuran tulisan, pengaturan pemajangan, dan tentu juga isi pajangan yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

3. Tahap pemanjangan

Pada tahap ini guru mulai memajangkan karyanya. Pemajangan selayaknya dilakukan di ruang yang telah disediakan.

Prosedur Pemajangan Karya Siswa

Memajang karya siswa memerlukan pemikiran yang cukup hati-hati agar sebagian siswa tidak ada yang merasa tidak dihargai atau gagal hanya karena guru memajang sebagian karya siswa. Oleh sebab itu, pemajangan seluruh karya siswa merupakan langkah yang sangat bijaksana yang dapat dilakukan oleh guru.

Pajangan haruslah mengakomodasi usaha keras siswa sekaligus bisa memuat pula contoh yang baik. Pajangan dapat melatih siswa untuk selalu menghargai usahanya sendiri dan usaha temannya. Penulisan nama siswa yang jelas di atas karya mereka sangatlah penting agar siswa merasakan adanya penghargaan. Siswa kelas atas, bisa dimulai dari kelas lima, dapat menempel pajangannya sendiri. Namun mereka terlebih dahulu harus diberi pengarahan bagaimana cara memajang yang baik serta mendapat bimbingan dan awasan dari guru. Kegiatan ini dapat membantu siswa merasakan bagian dari pajangan tersebut dan mereka akan merasa bangga akan hasilnya. Apabila cara ini berlangsung terus, maka siswa dapat melakukannya secara mandiri di setiap kesempatan mereka harus melakukan pemajangan.

Pemajangan karya siswa dapat dilakukan dengan menggunakan media yang beragam. Anggapan bahwa memajang hanya dapat dilakukan di atas papan pajangan merupakan pemikiran yang keliru.

Hal lain yang harus diperhatikan dalam konteks pemajangan karya siswa antara lain sebagai berikut.

1. Pajangan yang baik memiliki judul yang singkat, jelas dan menarik pembaca untuk melihat lebih lanjut pajangan.
2. Pajangan perlu secara rutin diperhatikan, misalnya guru segera membenahi pajangan apabila ada salah satu karya siswa yang jatuh atau miring karena penguatnya (staples atau paku payung) terlepas atau copot.
3. Pajangan perlu diganti sesuai dengan topik materi atau tema yang sedang dibahas.
4. Jika sekolah libur panjang, pajangan sekolah sebaiknya ditutupi sehingga warnanya tidak pudar dan tidak rusak.
5. Kerapian pajangan sangat penting karena siswa akan melihat dan mencontohnya.

6. Tinggi pajangan disesuaikan dengan tinggi rata-rata siswa di sekolah atau disesuaikan dengan tinggi pandangan mata siswa di kelas tertentu.
7. Guru selalu menghormati karya siswa sehingga tidak sembarangan menggantung torehan mereka.
8. Membaca buku, melakukan kunjungan ke sekolah lain akan membantu guru dalam memperoleh ide dalam melakukan pajangan.
9. Pajangan yang digantung di atap harus disesuaikan dengan tinggi siswa.
10. Apabila harus menggantung karya siswa, penggantungan setiap karya siswa dilakukan dengan rapi dan tidak menumpuk (Smawfield, D., 2006).



❖ SUMBER BACAAN

Smawfield, D. (2006) *Classroom and School Display: A Guide for Teachers and for Teacher Training*. Turkey: EU-TSBE&AB-TTEDP.

❖ IMPLEMENTASI DAN ASESMEN

PAJANGAN

Praperkuliahan

Sebelum perkuliahan dimulai, perlu dipersiapkan foto pajangan yang literat dan tidak literat.

Hal-hal yang perlu diperhatikan, yaitu spesifikasi produk mahasiswa dan rubrik penilaiannya.

Skenario Perkuliahan

Memperkenalkan Topik

Dosen memperkenalkan topik kemudian menayangkan contoh pajangan yang literat dan tidak literat melalui foto-foto yang ditayangkan. Mahasiswa diminta untuk melihat perbedaan dari kedua jenis pajangan tersebut.

Memodelkan

Dosen mencontohkan cara membuat pajangan yang baik sebagai bahan mengajar. Selanjutnya dosen menunjukkan cara menempel pajangan yang dapat mengaktifkan siswa sehingga termotivasi untuk belajar.

Menggali Informasi

Mahasiswa berdiskusi dalam kelompoknya untuk membahas tata cara membuat dan menempelkan pajangan yang baik dan efektif.

Mempraktikkan

Setiap kelompok menyampaikan hasil diskusinya dan mempraktikkan tentang tata cara membuat dan menempelkan pajangan.

Menilai

Dosen menilai pajangan yang dibuat oleh mahasiswa dengan menggunakan rubrik.

Refleksi

Refleksi dimaksudkan untuk mengungkapkan apa yang telah didiskusikan, kesan-kesan selama pembelajaran, saran perbaikan, dan sapu balik bagi mahasiswa, sebagai berikut.

- Aspek motivasi dalam pembuatan dan penempelan pajangan di kelas
- Sikap positif dosen dalam membelajarkan pembuatan dan penempelan pajangan di kelas

PENILAIAN

Rubrik Penilaian Produk pajangan

Mahasiswa diminta untuk membuat contoh pajangan dan menempelkannya.

Berdasarkan hasil kerjanya tersebut dilakukan penilaian berdasarkan pedoman penilaian di bawah ini.

Kriteria	4	3	2	1
Penulisan judul pajangan	Penulisan judul pajangan sesuai dengan kaidah EYD dan sesuai dengan tema	Penulisan judul pajangan sesuai dengan kaidah EYD tapi tidak sesuai dengan tema	Penulisan judul pajangan tidak sesuai dengan EYD tetapi sesuai dengan tema	Penulisan judul pajangan tidak sesuai dengan EYD dan tidak sesuai dengan tema
Ukuran pajangan	Sesuai dengan tempat yang tersedia dan dapat dibaca dengan jelas dari jarak yang sesuai dengan kemampuan mata anak	Kurang sesuai dengan tempat yang tersedia namun dapat dibaca dengan jelas dari jarak yang sesuai dengan kemampuan mata	Kurang sesuai dengan tempat yang tersedia dan kurang dapat dibaca dengan jelas dari jarak yang sesuai dengan kemampuan mata	Tidak sesuai dengan tempat yang tersedia dan kurang atau tidak dapat dibaca dengan jelas dari jarak yang sesuai dengan kemampuan mata
Bahan yang digunakan	Bahan yang digunakan mudah didapat dan efisien	Bahan yang digunakan mudah didapat tetapi tidak efisien	Bahan yang digunakan tidak mudah didapat tetapi efisien	Bahan yang digunakan tidak mudah didapat dan tidak efisien

Kriteria	4	3	2	1
Kerapian	Pajangan yang di tempel rapi dan menarik	Pajangan yang ditempel rapi tapi tidak menarik	Pajangan yang ditempel tidak rapi tapi menarik	Pajangan yang ditempel tidak rapi dan tidak menarik
Keindahan	Pajangan yang di tempel terlihat indah dan menarik minat siswa untuk membacanya	Pajangan yang ditempel terlihat indah tetapi tidak menarik minat siswa untuk membacanya	Pajangan yang ditempel terlihat biasa tetapi menarik minat siswa untuk membacanya	Pajangan yang ditempel tidak terlihat indah dan tidak menarik minat siswa untuk membacanya
Posisi	Posisi pajangan strategis dan bermanfaat bagi siswa	Posisi pajangan strategis tetapi kurang bermanfaat bagi siswa	Posisi pajangan kurang strategis tetapi bermanfaat bagi siswa	Posisi pajangan tidak strategis dan tidak bermanfaat bagi siswa

Olah dan dokumentasi nilai mahasiswa tersebut dalam format pengolahan dan pengadministrasian nilai pajangan sebagai berikut.

No	Nama Siswa	Aspek yang dinilai						Skor	Nilai
		Penulisan Judul	Ukuran Pajangan	Bahan yang digunakan	Kerapian	Estetika	Posisi		
1	Ahmad	3	3	4	3	3	2	18	75
2	Siska	4	3	3	4	4	3	21	87,5
3	Dika	3	3	2	2	2	4	16	66,7

Pedoman penskoran nilai :

$\frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimum}} \times \text{skor ideal} =$

**Buku Sumber untuk Dosen LPTK
Pembelajaran Literasi
di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah**